



PUSTAKA AKSARA

# TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Implikasinya terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)

Dr. A. Suradi, M.Ag

TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Dr. A. Suradi, M.Ag

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbaskan pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan ruh (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya. Penanaman jiwa pondok pesantren sangat penting diterapkan secara serius dalam pendidikan pesantren. Pesantren harus memberikan kesempatan kepada santri untuk beramal dengan ikhlas, hidup secara sederhana dan secara mandiri, dengan indikator terjadi fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan santri di pondok pesantren. Selain itu, transformasi sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren secara keseluruhan disebabkan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan santri tentang Life Skill. Transformasi yang terjadi di pondok pesantren yang disebut oleh Laseau, adalah termasuk kategori transformasi bersifat gramatikal hiyasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, dan melipat. Dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran. Tradisitradisi di dalam pondok pesantren yang dulunya masih kental pada sifat keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian, saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif.



PUSTAKA AKSARA

ISBN 978-623-6168-65-3



9 786236 168653



PUSTAKA AKSARA



**TRANSFORMASI SISTEM  
PENDIDIKAN PESANTREN  
(Implikasinya Terhadap  
Penanaman Panca Jiwa Pondok)**

**Dr. A. Suradi, M.Ag**



**PUSTAKA AKSARA**

**Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren  
(Implikasinya terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)**

**Penulis** : Dr. A. Suradi, M.Ag  
**Desain Sampul** : Ikrimah NS  
**Penyunting** : Umar Abduloh, S.Pd.,Gr.  
**Tata Letak** : Ardiana Meilinawati

**ISBN : 978-623-6168-65-3**

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2021**

**Redaksi:**

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)

Surel : [info@pustakaaksara.co.id](mailto:info@pustakaaksara.co.id)

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad saw yang telah mendedikasikan jiwa dan raga untuk kejayaan Islam. Pada kesempatan ini, penulis dapat menerbitkan buku ini yang berjudul: "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)". Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi penulis guna meraih Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan karya ilmiah ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag (Rektor IAIN Bengkulu), Prof. H. Sirozi, MA, Ph.D (Rektor UIN Raden Fatah Palembang), Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed (Promotor) dan Dr. Akmal Hawi, M.Ag (Co. Promotor). Disamping itu, tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga besar penulis, yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungan, yaitu: H. Hasanudin (Ayah), Hj. Siti Rubanun (Ibu), Nilawati, M.Pd (Istri), anak-anakku (Hilwan, Mirhan dan Nadim), kedua mertuaku (Agus Cik dan Sopiiah), adik-adiku serta keluargaku yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan disertasi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, baik dari kalangan mahasiswa, maupun kalangan umum.

Bengkulu, Maret 2021

Penulis,

Ahmad Suradi

## SINOPSIS

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan ruh (jiwa) atau tradisi-tradisi khususnya. Penanaman jiwa pondok pesantren sangat penting diterapkan secara serius dalam pendidikan pesantren. Pesantren harus memberikan kesempatan kepada santri untuk beramal dengan ikhlas, hidup secara sederhana dan secara mandiri, dengan indikator terjadi fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan santri di pondok pesantren. Selain itu, transformasi sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren secara keseluruhan disebabkan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan santri tentang Life Skill. Transformasi yang terjadi di pondok pesantren yang disebut oleh Laseau, adalah termasuk kategori transformasi bersifat gramatikal hiyasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, dan melipat. Dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran. Tradisi-tradisi di dalam pondok pesantren yang dulunya masih kental pada sifat keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian, saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Sinopsis .....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar.....	ix

### BAB I

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	23

### BAB II

<b>PONDOK PESANTREN</b> .....	37
A. Sejarah Pondok Pesantren .....	37
B. Pengertian Pondok Pesantren.....	52
C. Unsur-unsur Pondok Pesantren .....	55
D. Karakteristik Pondok Pesantren.....	61
E. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren .....	65
F. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren .....	70

### BAB III

<b>KONSEP TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	77
A. Pengertian Transformasi Pendidikan .....	77
B. Faktor Munculnya Transformasi Pendidikan.....	80
C. Teori Transformasi Pendidikan .....	84
D. Konsep Transformasi Pendidikan Islam .....	89

<b>BAB IV</b>	
<b>SISTEM PENDIDIKAN DAN PENANAMAN JIWA</b>	
<b>PONDOK</b> .....	93
A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren .....	93
B. Internalisasi Nilai Jiwa Pondok Pesantren .....	117
<b>BAB V</b>	
<b>TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAN PENANAMAN</b>	
<b>JIWA PONDOK PESANTREN</b> .....	135
A. Transformasi Pondok Pesantren.....	135
B. Transformasi Penanaman Jiwa Pondok Pesantren .....	163
<b>BAB VI</b>	
<b>PENUTUP</b> .....	192
A. Kesimpulan.....	192
B. Saran .....	195
C. Implikasi Penelitian .....	196
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	198
<b>PROFIL PENULIS</b> .....	210



## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Transformasi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu .157	
Tabel 5.2 Penanaman Jiwa Pondok Kepada Santri .....182	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Interaktif Miles dan Huberman .....	35
Gambar 3.1 Teori Transformasi Bersifat Linear .....	81
Gambar 3.2 Teori Transformasi Talcott Parsons .....	86
Gambar 4.1 Identitas.....	102

**TRANSFORMASI SISTEM  
PENDIDIKAN PESANTREN  
(Implikasinya Terhadap  
Penanaman Panca Jiwa Pondok)**

**Dr. A. Suradi, M.Ag**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua dari republik ini. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka.

Pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar.<sup>1</sup>

Begitu pula terdapat kecenderungan bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Oleh sebab itu membawa implikasi, bahwa jika dalam masa awalnya tujuan pondok pesantren adalah mendidik calon ulama.

Namun sekarang, sesuai perkembangan zaman tujuan pendidikan pesantren bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi "Ulama intelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan

---

<sup>1</sup> M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55

Intelektual ulama (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)”. Inti semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional.

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya.

Pendidikan pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu penegetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpedapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang aqliah (rasional).<sup>2</sup>

Pada masa sekarang ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 172

tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada alquran dan hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.<sup>3</sup>

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pendidikan modern untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dan teradisi atau jiwa pesantren merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>4</sup> Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu

---

<sup>3</sup> Ainurrafiq, *"Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi"*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 155

<sup>4</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), hlm. 95-96

agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis.

Ini perlu sebuah kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Dimana satu sisi, pesantren harus mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, pesantren juga harus mempertahankan tradisi, ciri khas atau jiwa kepesantrenannya. Oleh sebab itu, Zuhri menyebutkan mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*).<sup>5</sup>

Dengan demikian, pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.<sup>6</sup>

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur '*sub kultur*' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral

---

<sup>5</sup> Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 205

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 18

masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama*, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia dunia Islam. *Kedua*, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.<sup>8</sup> Sebab inilah, perlu dibangun sistem kelembagaan dan pendidikan pesantren yang lebih memberdayakan sumber daya manusia agar siap menghadapi gejala modernitas.

Kaitannya dengan lembaga pendidikan pesantren, dari data awal yang peneliti peroleh, bahwa di Provinsi Bengkulu terdapat beberapa pondok pesantren modern. Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren itu adalah mengikuti kurikulum Kementerian Agama sebagaimana lembaga pendidikan madrasah pada umumnya.<sup>9</sup> Dengan demikian, mengadaptasikan diri dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah).

Dari pengamatan pendahuluan, pondok pesantren melakukan pembelajaran berdasar metode yang mereka anut sejak awal berdirinya pesantren mereka. Mereka melaksanakan proses pembelajaran secara rutin dengan pembelajaran agama, bahasa Arab dan pembelajaran mata pelajaran umum yang diujikan pada Ujian Nasional; secara paralel dan berdiri

---

<sup>7</sup> Amin Haedari dkk., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 76

<sup>8</sup> Amin Haedari dkk., *Panorama Pesantren*, hlm. 78-79

<sup>9</sup> Dokumen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, Tahun 2019



sendiri.<sup>10</sup> Artinya mereka telah memenuhi kewajiban menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran umum yang akan diujikan; suatu lompatan pembaruan yang positif dari tradisi kepesantrenan, sehingga dapat disebut sebagai keberanian yang menarik untuk dipertahankan; jika dilihat dari sisi pengembangan keilmuan.

Berdasarkan informasi awal dari Kementerian Agama Provinsi Bengkulu; dalam pembelajaran mata pelajaran umum tersebut, mereka dibantu oleh tenaga pengajar yang sebagian berasal dari lembaga pendidikan lain di luar pesantren dan sebagian lainnya memang merupakan ustaz/ustazah dari pesantren masing-masing. Pembelajaran dimaksud berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran umum yang diterbitkan oleh Kementerian Agama yang berlaku secara nasional. Masuknya mata pelajaran umum tersebut, secara tidak langsung cukup berpengaruh dalam pengalokasian waktu ketika menyusun jadwal pembelajaran; antara mata pelajaran umum dengan kajian ilmu keagamaan.<sup>11</sup>

Di samping itu, hasil penelitian awal, bahwa gambaran kurikulum lainnya di pesantren Provinsi Bengkulu adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah, dan selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren di Provinsi Bengkulu membuka diri dalam sinergi antara transformasi pendidikan pesantren dan pemberdayaan masyarakat.<sup>12</sup>

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana observasi sementara peneliti, bahwa pesantren di Provinsi Bengkulu saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara

---

<sup>10</sup> Dokumen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, Tahun 2019

<sup>11</sup> *Dokumen* Daftar Pondok Pesantren se Provinsi Bengkulu, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, Tahun 2019

<sup>12</sup> *Observasi* sementara, *PP. Pancasila dan PP. Al Hasanah*, Bengkulu: Desember 2019

kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.<sup>13</sup>

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (*ruh*) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri.

Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya<sup>14</sup>. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Hasil observasi sementara peneliti, bahwa secara empiris beberapa pesantren di Provinsi Bengkulu tidak mencerminkan lagi jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, bahkan tidak nampak lagi penanaman panca jiwa pondok pesantren secara berkesinambungan. Sehingga, kehidupan di pondok pesantren yang semestinya penuh keikhlasan, kesederhanaan, berdikari,

---

<sup>13</sup> *Observasi sementara, PP. Pancasila dan PP. Al Hasanah*, Bengkulu: Desember 2019

<sup>14</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999), hlm. 346.

ukhuwah Islamiyah, dan kebersahajaannya, tampak masih belum ada kesadaran dalam melaksanakan pola hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.<sup>15</sup>

Dengan kondisi tersebut di atas, bila diabaikan, maka akan mengakibatkan *ruh*, karakter dan kultural keilmuan pesantren hilang serta tidak dapat *survive* dalam menghadapi arus modernitas sehingga, tidak dapat mencetak kader ulama dan sumber daya yang handal. Dengan demikian, belum dapat memunculkan karakter dan keilmuan pesantren sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia, serta terhadap dinamika keilmuan yang dapat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, penulis akan mengarahkan disertasi untuk menjawab masalah transformasi pondok pesantren dan dampaknya terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri. Adapun masalah tersebut adalah “Bagaimana dampak proses transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa dan sistem pendidikan pondok pesantren kepada santri Provinsi Bengkulu?”. Untuk menjawab masalah tersebut, maka penulis memunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman panca jiwa di pondok pesantren salaf, semi modern dan modern di era transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana transformasi sistem pendidikan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri di Provinsi Bengkulu?

---

<sup>15</sup> Hasil observasi sementara Peneliti di Pondok Pesantren Darussalam, Pancasila dan Hidayatulah, Tanggal 24-26 Desember 2016.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, amak tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penanaman panca jiwa di pondok pesantren salaf, semi modern dan modern di era transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu.
2. Untuk menganalisis transformasi sistem pendidikan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu.
3. Untuk menganalisis dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri di Provinsi Bengkulu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
  - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan.
  - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
  - c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pendidikan pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa berguna:
  - a. Sebagai bahan bagi generasi penerus pondok pesantren dalam memetakan antara nilai-nilai tradisional dan hal-hal yang bernilai modern yang diadopsi di pondok pesantren.
  - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan penanaman jiwa pondok pesantren pada santri di era transformasi pendidikan saat ini.
  - c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan pondok pesantren.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran ada beberapa hasil penelitian terdahulu dan beberapa buku yang berkaitan dengan sistem

pendidikan pondok pesantren, yang diharapkan dapat membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini nantinya, khususnya dari segi pengayaan teori, diantaranya:

*Pertama*, Hery Noer Aly, tahun 2008, judul "*Pemikiran KH. Imam Zarkasyi (Praksisnya Pada Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo)*", Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>16</sup> Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa menekankan pada penerapan Panca Jiwa Pondok Pesantren, yang terdiri dari: keikhlasan, kesedrhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan bebas. Di dalam pendidikan pondok pesantren Gontor terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Ilmu pengetahuan atau pelajaran yang diberikan di pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda: tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat selalu berubah dan berbeda-beda disesuaikan dengan pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun, jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup para santri.

*Kedua*, Iwan Kuswandi, tahun 2012, judul: "*Tradisionalisasi Pondok Modern (Study atas pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari)*", Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya penerapan pendidikan secara tradisional di pondok pesantren modern sebagaimana yang dikembangkan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan tradisional pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam hasil penelitian ini ada tiga faktor dominan yang membentuk dan berpengaruh terhadap pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari, yaitu: pertama, pengaruh *mainstream* pemikiran KH. Jauhari selaku ayah beliau

---

<sup>16</sup> Hery Noer Aly, *Pemikiran KH. Imam Zarkasyi (Praksisnya Pada Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo)*, Disertasi, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

(pesantren tradisional) dan pengaruh pemikiran KH. Zarkasyi (pesantren modern), dalam hal ini KH. Muhammad Idris mengadopsi pemikiran KH. Jauhari dalam hal ubudiyah dan KH. Zarkasyi dalam sistem yang diterapkan di pondok pesantren Al-Amien. Kedua, pengaruh sebagai pembelajar otodidak dan praktisi pendidikan. Dalam hal ini, KH. Muhammad Idris melahirkan sistem materi kompetensi dasar dan kompetensi pilihan. Ketiga, pengaruh atas paham tasawufnya. Dalam hal ini, KH. Idris menjadikan bentuk-bentuk ibadah sunnah menjadi kewajiban pondok sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah<sup>17</sup>.

*Ketiga*, Musleh Wahid, tahun 2012, berjudul: "*Inovasi Kurikulum Pesantren: Studi Kasus TMI Al-Amien Prenduan*", Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya<sup>18</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembaharuan dan pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola pengembangan kurikulum TMI Al-Amien Prenduan berbentuk kurikulum terpadu yang tidak ada pemilahan dan berlangsung selama 24 jam. Di samping itu, desain kurikulum di TMI Al-Amien Prenduan mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak didik (*student centered*), dan bersifat *life centered* (langsung berhubungan dengan aspek kehidupan).

*Keempat*, Sanusi, tahun 2012, judul "*Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*" dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*.<sup>19</sup> Hasil penelitian Sanusi

---

<sup>17</sup> Iwan Kuswandi, *Tradisionalisasi Pondok Modern (Study atas pemikiran pendidikan KH. Muhammad Idris Jauhari)*, Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012).

<sup>18</sup> Musleh Wahid, *Inovasi Kurikulum Pesantren: Studi Kasus TMI Al-Amien Prenduan*, Disertasi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012).

<sup>19</sup> Sanusi, dengan judul "*Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan*

menunjukkan bahwa kemandirian santri yang ditemukan di lapangan dimulai dari perilaku pengelolaan kehidupan yang sederhana, misalnya makan, mencuci, dan sebagainya. Walaupun sederhana, kalau dilakukan secara berulang dan dijalani apa adanya, akan membuahkan perilaku kemandirian yang mantap. Ciri minimal yang akan terbentuk adalah pada urusan sederhana, santri tidak mengandalkan orang lain. Ini menjadi indikator penting dalam kemandirian. Kurikulum yang dikembangkan pada kedua pondok pesantren yang diteliti masih sederhana, tidak terstruktur dengan rapi, dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut jadwal hasil inisiatif kyai dan dewan Ustadz. Penelitian ini tidak pula mengarah pada tipologi kekhasan pengajian, apakah termasuk pondok pesantren “alat” (nahwu dan sharaf), pondok pesantren tawhid, atau pondok pesantren lainnya. Pada kedua pondok pesantren yang diteliti, hampir setiap disiplin ilmu keislaman dikaji, meskipun dalam porsi yang berbeda. Pemahaman mengenai tipologi kekhasan pengajian lebih baik diteliti dalam konteks penelitian mengenai kurikulum pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk kehati-hatian dalam justifikasi tipe.

*Kelima, Nuruddin, tahun 2014, judul “Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Perubahan Model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember), dalam Jurnal Fenomena, Vol. 13, No. 2 Oktober 2014.<sup>20</sup> Pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat, yang sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pengajaran. Setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat. Transformasi di pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu*

---

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya), *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 - 2012.*

<sup>20</sup> Nuruddin, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Perubahan Model Pesantren di Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember)*, dalam *Jurnal FENOMENA*, Vol. 13, No. 2 Oktober 2014.

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi dan komputerisasi yang hampir ada dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat pembangunan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk santri. Adapun faktor eksternal dari transformasi di pesantren adalah pengaruh dari masyarakat sekitar dan desakan politis yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan model pesantren Bustanul Ulum Bulugading Bangsalsari Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, transformasi model sistem pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember dimulai pada tahun 1970 dengan mendirikan Madrasah Ibtidiyah, 1978 mendirikan Madrasah Tsanawiyah, 1981 mendirikan Madrasah Aliyah, dan yang terakhir Tahun 2010 mendirikan SMK. *Kedua*, Sementara pengaruh terjadinya transformasi sistem pendidikan di Pesantren Bustanul Ulum Bangsalsari Jember terdapat dua pengaruh positif dan negatif, pengaruh positif yang didapat adalah santri memiliki bekal ijazah serta memiliki pengetahuan yang tidak hanya pengetahuan agama tapi juga pengetahuan umum. Sedangkan dampak positif bagi pesantren adalah pesantren mampu mempertahankan kuantitas siswa bahkan bertambah setiap tahun ajaran baru.

*Keenam*, Mahfud, tahun 2014, judul "*Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik*",<sup>21</sup> Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik. Metode penelitian

---

<sup>21</sup> Mahfud, *Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik*, Disertasi, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2014).



yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya, bahwa proses transformasi pendidikan di pesantren Hasan Jufri terjadi akibat tuntutan zaman sehingga memaksa terjadinya perubahan paradigma seorang Kiai untuk melakukan pembaruan melalui proses transformasi pendidikan yang ada. Di antaranya mendirikan lembaga formal, MTs, MA. Akibat adanya animo masyarakat yang begitu besar maka memaksa Kiai mendirikan lembaga pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi. Maka dengan demikian dapat dikatakan hampir seluruh sistem pendidikan yang ada mengalami transformasi. Aspek yang mengalami transformasi antara lain: aspek visi misi tujuan, aspek kurikulum, aspek metode, aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek sarana prasarana, dan terakhir adalah aspek evaluasi. Implikasi transformasi yang ada memiliki bentuk sebagai berikut: *Pertama* implikasi positif, yang berdampak pada kemajuan pendidikan di pesantren Hasan Jufri. *Kedua*, implikasi negatif terjadi pergeseran nilai dan norma santri, *life style*.

*Ketujuh*, Aswan, tahun 2014, judul “*Transformasi Pendidikan Pesantren (Upaya Relevansi Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Global-Mulikultural)*”, Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>22</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana upaya dan relevansinya Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Global-Mulikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Hasil penelitiannya adalah pondok pesantren selama ini selalu tampak dengan wajah yang terkesan tradisional, klasik dan apa adanya. Namun, di tengah gempuran arus globalisasi yang kian menggila, pesantren tetap mampu tampil memikat masyarakat untuk tetap dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu. Derasnya arus globalisasi ini pondok pesantren mampu

---

<sup>22</sup> Aswan, *Transformasi Pendidikan Pesantren (Upaya Relevansi Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Global-Mulikultural)*, Disertasi tahun 2014, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

mengikuti irama gerak laju zaman tanpa harus terbawa dan tenggelam di dalamnya. Pondok pesantren selalu memodernisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Maka wajar apabila pesantren mampu mencetak banyak pemikir Islam.

*Kedelapan*, Husmiati Hasyim, tahun 2015, judul "*Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*", Jurnal Pendidikan Agama Islam *Al Ta'lim*, Vol. 13 No. 1 - 2015.<sup>23</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui format perubahan lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi arus globalisasi. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dan hasil penelitiannya adalah pesantren jelas memiliki potensi sebagai lahan pengembangan ilmu agama. Jika ilmu agama diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer, maka akan lahir kader-kader yang tangguh di kedua bidang. Di samping itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, baik dalam sistem pondok tradisional maupun modern juga sebagai usaha pendidikan umat Islam, yang berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren harus dapat membuktikan diri bahwa ia bukanlah institusi pendidikan kelas dua yang terpinggirkan, kumuh, kolot dan anti kemajuan. Pesantren harus dapat memaksimalkan potensi yang telah dimilikinya; menambah wawasan dan berinteraksi secara maksimal dengan kemajuan zaman.

Beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa *pertama*, banyak cara dalam memodernisasi pesantren, tetapi tetap menggunakan penerapan dzikir dan relaksasi, dan penelitian yang *kedua*, pembaharuan pesantren disebabkan karena perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan relasi sosial dan ekonomi, sehingga membawa dampak pada pendidikan Islam yakni pesantren.

---

<sup>23</sup> Husmiati Hasyim, *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam *Al Ta'lim*, Vol. 13 No. 1 - 2015.

Penelitian-penelitian yang telah ada, berbicara mengenai transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat. Proses transformasi pendidikan di pesantren terjadi akibat tuntutan zaman sehingga memaksa terjadinya perubahan paradigma seorang kyai untuk melakukan pembaruan melalui proses transformasi pendidikan yang ada. Sehingga, pesantren tetap mampu tampil memikat masyarakat untuk tetap dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu.

Di samping itu, derasnya arus globalisasi ini, dengan adanya transformasi pondok pesantren mampu mengikuti irama gerak laju zaman tanpa harus terbawa dan tenggelam di dalamnya. Pondok pesantren selalu memodernisasi sistem pendidikannya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, jika ilmu agama diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sosial kontemporer, maka akan lahir kader-kader yang tangguh di kedua bidang.

Pada intinya, dari beberapa hasil penelitian di atas, yang dilihat pondok pesantren dari segi pengembangan kurikulum dan pendidikan dalam menghadapi modernitas sehingga dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Namun, belum menyentuh sisi lain yang diakibatkan dari terjadinya proses transformasi sistem pendidikan pondok pesantren, yakni dampaknya terhadap penanaman jiwa (*ruh*) pesantren itu sendiri. Padahal jiwa (*ruh*) pondok pesantren itulah yang dapat menentukan arti hidup serta jasanya, bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat para santrinya.

Merujuk dari hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti akan meneliti dan mengkaji mengenai dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman jiwa pondok pesantren kepada santri di Provinsi Bengkulu. Maka penelitian ini merupakan original yang belum pernah diteliti

oleh para peneliti sebelumnya. Adapun yang tulisan yang dikutip adalah peneliti cantumkan sumbernya sesuai dengan aturan dalam penulisan karya ilmiah.

## F. Kerangka Teori

### 1. Teori Transformasi

Perubahan sosial menurut Marx dalam Soekanto adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.<sup>24</sup> Menurut Rogers (dalam Imam Suprayogo), hal-hal yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan sebuah transformasi antara lain:

- a. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
- b. Kompatibel, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman dan kebutuhan penerima.
- c. Kompleksitas dan tingkat kesukaran, yaitu inovasi yang mudah akan cepat diterima.
- d. Triabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidak. Artinya, inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima.
- e. Dapat diamati, artinya inovasi yang dapat di amati akan cepat diterima<sup>25</sup>.

Berkaitan dengan terjadinya transformasi pendidikan dalam pesantren ada beberapa ciri. Namun menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam kaitan ini hanya diambil 4 ciri saja yang dianggap mewakili, yaitu:

- a. *Efisiensi*, yaitu cara belajar yang lebih efisien dan efektif
- b. *Progresif*, yaitu orientasi dari pendidikan dan pengajaran hendaknya mengacu pada masa depan
- c. *Homogenising*, yaitu dari yang satu menjurus kepada seluruh sektor kehidupan

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXIII. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 217

<sup>25</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Islam: Antara cinta dan fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 14-16

- d. *Irreversible*, artinya gerakannya harus gerakan maju, bukan gerakan mundur.<sup>26</sup>

Pandangan para tokoh, bahwa pelaksanaan transformasi dalam pendidikan pada umumnya harus menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang.
- b. Mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan butir.
- c. Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*).<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa hal di atas, bahwa transformasi pesantren merupakan suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Dalam transformasi pesantren, empat ciri itulah harus ada dalam pengembangan sistem pendidikannya guna menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, transformasi yang dilakukan pesantren dalam era modernisasi ini adalah:

- a. Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang);
- b. Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah;
- c. Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau

---

<sup>26</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam "Religiusitas Iptek", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 225-226

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92

lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai<sup>28</sup>. Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19<sup>29</sup>.

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya<sup>30</sup>. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3S, 2000), hlm. 50.

<sup>29</sup> Ahmad Suedy, dan Sulisty Hermawan, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 1.

<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13

kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren<sup>31</sup>, seperti:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
- b. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
- c. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
- d. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;
- e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Senada dengan hal tersebut, Alamsyah Ratu Prawiranegara (dalam Ismail SM) juga mengemukakan kekhasan pesantren, sebagai berikut:

- a. Berdiri sendiri
- b. Kyai sangat besar pengaruhnya terhadap diri santri (kehidupan)
- c. Sistem hidup bersama
- d. Sifat kegotongroyongan
- e. Motivasi yang terarah<sup>32</sup>

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

- a. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulangnya lagi.
- b. Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca

---

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

<sup>32</sup> Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), hlm. 177

kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah*, yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

- c. Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya<sup>33</sup>.

Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

### 3. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Jiwa pondok pesantren merupakan jiwa yang harus dihayati dikembangkan oleh para santri yang sedang melaksanakan pendidikan di pesantren, dan yang nantinya dapat diamalkan di masyarakat setelah tamat dari pesantren. Jiwa pondok pesantren terdiri dari lima atau lebih dikenal dengan nama “panca jiwa pondok”. Menurut

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 172. Baca juga Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 104.



KH. Imam Zarkasyi<sup>34</sup>, kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam panca jiwa sebagai berikut:

- a. Jiwa Keikhlasan: *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.
- b. Jiwa Kesederhanaan: Kehidupan di dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (*nrimo*), dan bukanlah itu artinya untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsure-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu, terpancarlah kebesaran jiwa; berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.
- c. Jiwa Berdikari (kesanggupan menolong diri sendiri): Didikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahawa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi Pondok Pesantren itu sendiri sebagai

---

<sup>34</sup> KH. Imam Zarkasyi, dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4 s/d 7 Juli 1965. KH. Imam Zarkasyi adalah salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Ia mempunyai konsep tentang panca jiwa pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan bebas.

Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah self bedruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).

- d. Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*: Kehidupan di pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, *ukhuwah* (persaudaraan) ini, bukan saja didalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan ummat dalam masyarakat.
- e. Jiwa bebas: bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/kolonial (disinilah harus dicari sejarah Pondok Pesantren yang mengisolir dari kehidupan Barat yang dibawa oleh penjajah)<sup>35</sup>.

Dari kelima panca jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok pesantren. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kyai kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Kyai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat,

---

<sup>35</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan...*, hlm. 347-348.

dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>36</sup>.

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, di mana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

Metode kualitatif mempunyai sifat *artistik*, *interpretatif*, dan *naturalistik*. Dikatakan artistik, karena proses penelitian dengan metode ini lebih bersifat seni (kurang terpola); disebut interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan; dan disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi dan sebagainya, juga karena penelitiannya sesuatu yang bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan bahkan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti itu.<sup>37</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh S. Nasution, bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya upaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya,

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 397.

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 351.

berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dengan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian studi kasus deskriptif ini berusaha mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam suatu organisasi sesuai apa adanya (natural), lalu hasil dari penelitian tersebut berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini berupaya menggambarkan transformasi pendidikan pesantren dan implikasinya dalam penanaman jiwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis kegiatan. Mengutip Sukmadinata “Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan”<sup>39</sup>.

Selanjutnya Sukmadinata menyatakan: “penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya”<sup>40</sup>. Menurut Sarimuda Nasution: “penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha

---

<sup>38</sup> S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 72

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 94

memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”<sup>41</sup>.

Dalam penelitian kualitatif peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, studi dokumenter dan observasi. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipasi dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat emergent atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan. Desain yang berubah atau emergent tersebut bersifat sirkuler karena penentuan sampel yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah<sup>42</sup>. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan mampu berbaur dengan responden dan mengerti apa yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh mereka.

Melalui metode kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan historis, filosofis pendidikan, sosiologis dan fenomenologis. Penggunaan pendekatan historis berdasarkan fakta bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang sehingga mampu menciptakan suatu budaya khas

---

<sup>41</sup> Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 1988), hlm. 5

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 99

nusantara (*indigenous*) sampai pada proses perubahan (transformasi) pondok pesantren merupakan sejarah perubahan pondok pesantren menunjukkan telah terjadi suatu pergumulan antara unsur tradisi dan modernisasi yang sampai saat ini masih terus berlangsung.

Pendekatan historis diperlukan untuk mempublikasikan historitas obyek penelitian. Melalui pendekatan historis diasumsikan bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris.<sup>43</sup>

Pendekatan filosofis pendidikan digunakan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah pendidikan yang berada dibalik tujuan berdirinya pesantren, yakni nilai-nilai kependidikan yang ada dalam pembentukan jiwa pesantren. Di samping itu, mengungkapkan fakta bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan, kurikulum, metode dan penanaman panca jiwa pondok pesantren.

Sedangkan penggunaan pendekatan sosiologis, berdasarkan asumsi bahwa dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi dalam kehidupan pondok pesantren diharapkan dapat diungkap secara utuh. Karena sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.<sup>44</sup> Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.

Adapun pendekatan fenomenologis memberikan penekanan pada pengalaman subyektif orang dan interpretasi yang diberikannya terhadap dunia

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 46-47.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Metodologi*, hlm. 39

sekelilingnya. Menurut Moleong, yang menjadi penekanan dalam pendekatan fenomenologis adalah aspek subyektif dan perilaku orang, dimana peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh para subyek yang diteliti tadi di sekitar kehidupannya sehari-hari.<sup>45</sup>

### 3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu:

a. Kyai/pengasuh pondok pesantren

Kyai dijadikan informan karena sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan dalam pesantren, serta mengetahui semua seluk-beluk sistem pendidikan dan sistem penanaman jiwa pondok pesantren kepada para santrinya.

b. Ustadz/Ustadzah

Ustadz dan ustadzah yang dijadikan informan penelitian adalah yang berkecimpung langsung dalam penanaman jiwa pondok pesantren, sehingga dianggap memahami betul situasi dan kondisi penerapan jiwa pondok oleh para santrinya.

c. Santri

Santri yang dijadikan informan penelitian adalah santri yang senior dan yang menjadi pengurus organisasi santri di pondok pesantren, karena dilibatkan langsung pada pembinaan dan pengawasan dalam penanaman jiwa pondok di asrama.

---

<sup>45</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9

Informan penelitian tersebut di atas, diambil dari masing-masing pondok pesantren di Provinsi Bengkulu yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu ada enam pondok pesantren.<sup>46</sup> Diambilnya enam pondok pesantren tersebut sebagai tempat penelitian, karena beberapa alasan yaitu:

- a. Merupakan pondok pesantren modern yang telah melakukan proses transformasi dalam sistem pendidikan dan kelebagaannya.
- b. Merupakan pondok pesantren yang terbesar secara kualitas dan kuantitas yang ada di Provinsi Bengkulu serta sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar.
- c. Merupakan pondok pesantren yang memiliki jiwa kepesantrenan, yakni panca jiwa pondok pesantren.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan menggunakan ciri khas penelitian kualitatif, yaitu melalui hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

##### a. Teknik Observasi

Menurut Alwasilah dalam Satori, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya<sup>47</sup>. Sementara Faisal (1990) seperti dikutip Sugiyono, mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak

---

<sup>46</sup> Enam pondok pesantren yang menjadi objek penelitian, antara lain: Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Ar Raudhah Kabupaten Seluma, Pondok Pesantren Al Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah, Pondok Pesantren Darunnaja Kabupaten Bengkulu Utara, dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang.

<sup>47</sup> Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 104.



berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur dan tersamar (*overt observation and covert observation*)<sup>48</sup>.

Cara yang dilakukan mengobservasi di lapangan adalah dengan cara mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis atas fokus permasalahan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian. Teknik observasi ini mengambil berbagai data yang berhubungan dengan pendidikan di pesantren, pola penanaman jiwa pondok, dan pengamalan panca jiwa di lingkungan pondok pesantren, serta keadaan pesantren pada masa kini.

Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Dengan kelebihan dan kekurangannya penulis memilih metode observasi nonpartisipatif, untuk mengetahui sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Peneliti mengamati dan mencatat segala kegiatan proses pendidikan, penanaman dan penerapan panca jiwa pondok di lingkungan pesantren. Pencatatan dilakukan secara interpretatif, yang dilakukan sambil memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul atau data yang diperoleh.

b. Teknik Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu<sup>49</sup>. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 310.

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56.

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam<sup>50</sup>. Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas pimpinan pesantren, para ustaz dan santri dan *stakeholder*. Peneliti datang ke pondok pesantren pada beberapa kesempatan dan pada waktu tertentu; karena jarak antara pesantren tidak cukup berdekatan. Wawancara dilakukan kepada pemimpin pondok pesantren, ustadz, dan santri; berkisar pada sistem pendidikan di pondok pesantren dan penanaman jiwa pondok pesantren dan penerapannya.

Agar terwujud wawancara yang lancar dan berhasil maka peneliti berusaha menjalin hubungan akrab dengan responden penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan<sup>51</sup>. Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, peneliti juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan peneliti mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>52</sup> Dokumen-dokumen yang dihimpun kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>53</sup>.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode*, hlm. 316.

<sup>51</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

<sup>52</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 221.

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, hlm. 326.

Pengumpulan data dan dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa buku, diktat, berita koran/majalah, artikel, gambar/photo dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan kedua pesantren untuk memperoleh data resmi tentang profil pondok pesantren secara umum, yaitu visi misi, struktur organisasi, profil guru/ustadz dan pengasuh, keadaan santri, sarana prasarana, jadwal kegiatan pendidikan dan lain sebagainya.

## 5. Uji Keabsahan Data

Sebelum menganalisa data yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono ada tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kyai lalu dicek dengan hasil wawancara ustadz dan santri.
- b. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
- c. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.<sup>54</sup>

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

- a. Kredibilitas (derajat kepercayaan), yaitu merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 270

- b. Dependabilitas (kebergantungan) atau yang dikenal istilah lain dengan sebutan reliabilitas merupakan suatu sifat dari konsistensi penelitian jika dilakukan peneliti ulang yang sama oleh peneliti lain, maka dengan defendabilitas menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya.
- c. Konfirmabilitas (kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat objektivitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti yang lain, hal ini dianggap perlu karena penelitian dalam wilayah transformasi pesantren merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang senantiasa mengalami suatu perubahan, sehingga untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian maka dilakukan dengan cara "*audit trial*", kegiatan penelitian dilakukan dengan menyediakan:
  - 1) Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.
  - 2) Rangkuman, susunan, tafsiran, serta deskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
  - 3) Melaporkan seluruh hasil proses berjalannya penelitian dimulai dari sejak pra survai, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data mentah, data kongkrit sebagai langkah terakhir penelitian.
- d. Transferabilitas (keteralihan), ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian. Hal ini dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks dan situasi lain, sehingga dalam hal ini transferabilitas lebih merupakan penafsiran atas suatu kemungkinan, sehingga peneliti sendiri tidak dapat menjamin validitas eksternal ini, sehingga langkah yang paling efektif adalah dengan cara pemakai hasil penelitian

ini perlu mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian transperabilitas dalam penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen esensial yang meliputi ide/gagasan, setting dan peristiwa-peristiwa dominan yang menjadi latar dari munculnya gagasan.

## 6. Teknik Analisis Data

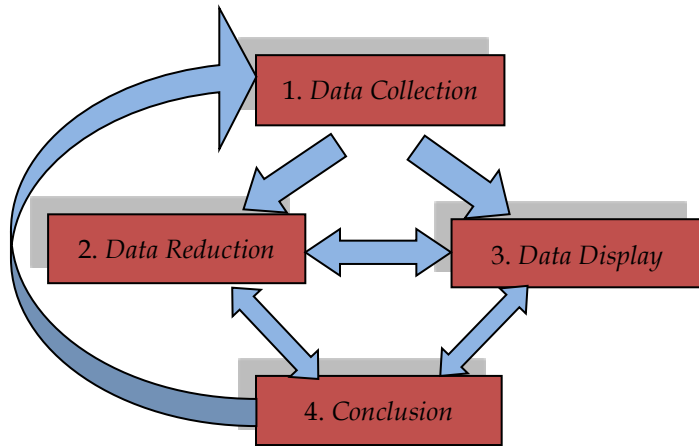
Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data<sup>55</sup>. Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yaitu menggunakan Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh<sup>56</sup>. Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada Gambar 1.1

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 56.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 89.



Gambar 1.1 Model Interaktif Miles dan Huberman

Alur gambar komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan jalan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan tersebut peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari peneliti sendiri berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar yang dimaksud di sini adalah keterangan atau informasi yang diuraikan informan tetapi tidak relevan dengan fokus masalah penelitian sehingga perlu direduksi. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus masalah. Dengan demikian, data yang

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data-data bila diperlukan dalam penelitian ini.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Untuk lebih menjelaskan uraian maka dapat dibuat gambaran berupa diagram interaktif tentang fenomena yang terjadi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah selanjutnya adalah *conclusion: drawing/verifying* atau juga disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah direduksi dan disajikan tadi. Penarikan kesimpulan hasil penelitian merupakan tahap akhir atas pola-pola atau konfigurasi tertentu dalam penelitian ini, sehingga akan menggambarkan secara utuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, lalu hasil penelitian dikelompokkan yang saling berhubungan. Dalam penarikan kesimpulan ini hendaknya ada temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Karena dalam penelitian kualitatif hendaknya ditemukan permasalahan yang baru dan permasalahan tersebut sekaligus diberi solusinya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

## BAB II

### PONDOK PESANTREN

#### A. Sejarah Pondok Pesantren

##### 1. Sejarah Singkat Lahirnya Pondok Pesantren

Diantara berbagai lembaga pendidikan yang pernah ada di wilayah Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya bangsa yang asli dan *lebih pribumi*. Tumbuh dan berkembangnya pendidikan keagamaan Islam di Indonesia; tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di nusantara. Semula, pendidikan ini merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia pada abad ke-13.<sup>57</sup>

Bermula ketika orang-orang yang masuk agama Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya; baik tatacara beribadah, membaca Alquran dan pengetahuan ke-Islaman lainnya. Mereka belajar di rumah, surau, langgar atau masjid secara langsung dan individual dengan guru agama. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan ini semakin teratur, dengan munculnya tempat-tempat pengajian dan pengajaran Alquran. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri); sehingga kemudian lembaga tersebut lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, walaupun tidak ada literatur yang secara pasti menulis tentang kapan munculnya pesantren pertama kali di Indonesia. Namun, paling tidak lembaga pendidikan yang disebut pesantren ini telah ada ketika pada masa Walisongo, yaitu sekitar abad ke VI-VII M. misalnya

---

<sup>57</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat. Pendidikan Keagamaan dan Pontren, 2004), hlm. 1



sebuah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.<sup>58</sup>

Walaupun demikian masih banyak perbedaan pendapat tentang berdirinya pesantren pertama kali di Indonesia. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pesantren bisa dilacak sejak periode walisongo tetapi lembaga pendidikan ini dalam pengertian modern hanya bisa ditemukan pada abad VIII-XIX M.<sup>59</sup> Menurut hasil seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963 M Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad I Hijriyah atau sekitar abad ke VIII M. daerah pertama yang didatang oleh Islam adalah pesisir pantai Sumatera dan kerajaan Islam yang pertama berada di Aceh.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Mujamil Qomar mengenai teka teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa, dia menggunakan dasar lembaga research Islam (pesantren luhur) di situ dijelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren. Sedang imam Rahmatullah (Raden Rahmat/Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Jika benar pesantren telah dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional. Sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam sehingga ada yang mengungkapkan dan

---

<sup>58</sup> Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 14, baca juga Saifuddin Zukri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalisme Pendiri NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm 134. Ia mengungkapkan bahwa tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Magribi.

<sup>59</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 77

<sup>60</sup> Marwan Sarijo, dkk., *Sejarah Pondok*, hlm. 13

menyebutkan bahwa pondok pesantren bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindhu-Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. Tetapi juga ada yang berpendapat berasal dari India.<sup>61</sup>

Di samping berdasarkan alasan terminologi yang dipakai oleh pesantren yaitu persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindhu-Budha di India ini juga dapat dilihat pada beberapa unsur-unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni ilmu-ilmu agama, kyai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru, serta pesantren berada di luar kota. Dasar ini yang sebagian digunakan oleh sebagian penulis sejarah pesantren sebagai data yang membuktikan asal-usul pesantren adalah karena pengaruh dari India.<sup>62</sup>

Pada permulaan berdirinya, bentuk pondok pesantren sangatlah sederhana, kegiatan pengajian diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Kyai tadi biasanya sudah pernah mukim bertahun-tahun untuk mengkaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Mekkah atau Madinah atau pernah berguru kepada seorang wali atau kyai yang terkenal di Nusantara. Kemudian ia bermukim di suatu desa dengan mendirikan langgar yang dipergunakan sebagai tempat untuk shalat berjamaah.

Sang kyai biasanya memberi ceramah pengajian sekedarnya ketika selesai shalat jamaah isi pengajiannya biasanya berkisar pada soal-soal rukun Iman, rukun Islam serta akhlak sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta perilakunya yang saleh lama kelamaan jamaahnya bertambah banyak.<sup>63</sup> Yang datang tidak hanya dari desa tersebut tetapi juga orang-

---

<sup>61</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi*, hlm.16

<sup>62</sup> Qodri Azizy, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2003), hlm. 5

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 6

orang jauh dari luar desanya. Sebagian dari mereka yang ingin ikut mengaji itu ingin menetap dekat dengan kyai atau ustadz dan bahkan mulai ada beberapa orang tua yang memulai menitipkan anaknya kepada kyai tersebut. Untuk menampung semua itu dibentuklah pondok atau asrama. Dengan demikian terbentuklah sebuah pesantren yang di dalamnya terdapat pondok, masjid, santri serta kyai.

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup Madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.<sup>64</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik tidak saja karena keberadaannya sudah mapan yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya. Dengan demikian, kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.

Dengan sifatnya yang lentur (*flexibel*), sejak awal kehadirannya pondok pesantren ternyata mampu

---

<sup>64</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa Jilid 1*. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 41. Baca juga Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), hlm. 149

mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebahagian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

Lembaga pesantren mengalami perkembangan yang cepat, disebabkan adanya sikap non-kooperatif para ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda (pada akhir abad ke-19); yaitu kebijakan yang dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia, dengan memberikan pendidikan modern termasuk budaya Barat. Bahkan dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia telah teridentifikasi sebanyak 20.000 buah.<sup>65</sup>

Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi kuantitas peserta didik maupun dari segi kualitas dan tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap ketidak-setujuan dan pembelotan para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan lebih banyak kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.<sup>66</sup>

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial Belanda yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena

---

<sup>65</sup> A. Timur Djailani, *Peningkatan Mutu*, hlm. 18

<sup>66</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan*, hlm. 1

keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka pesantren menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, mulai orang belajar ilmu agama sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah.

Menurut Zuhri pesantren bukan hanya berfungsi semacam benteng yang diam ditempat, akan tetapi juga berfungsi semacam “benteng stelselnya” *de Kock* ketika menghadapi perang Diponegoro. Ia ikut mengambil peranan sebagai benteng yang bergerak.<sup>67</sup> Semua dilakukan di pesantren yang dipimpin seorang kiai. Figur kiai tidak hanya menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus juga pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena pesantren memiliki akar yang kuat untuk menjadi basis perjuangan rakyat.

Hal ini yang menyebabkan kohesifitas dunia pesantren menjadi sangat kuat adalah adanya kesamaan ideologi. Hampir semua pesantren di Indonesia mempunyai kesamaan referensi dengan metode pengajaran dan pemahaman keagamaan yang sama pula. Kekuatan jaringan pesantren ini banyak ditentukan oleh para kiai. Sejak abad ke-17 jaringan antara kiai di Jawa dengan ulama di dua kota suci, Makkah dan Madinnah sangat kuat.

Jaringan keilmuan yang kuat ini menempatkan pesantren di Nusantara sebagai lembaga yang diperhitungkan didunia Islam. Mata rantai keilmuan ini menepis anggapan bahwa jaringan ulama di Nusantara dan timur tengah bercorak politis ketimbang keagamaan. Menurut Azra setidaknya sejak abad ke-17 hubungan di antara kedua wilayah Muslim ini umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, mesti juga terdapat hubungan politik antara beberpa kerajaan Muslim nusantara.<sup>68</sup> Azra juga menjelaskan bahwa ajaran Islam yang berkembang di

---

<sup>67</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2007), hlm. 124

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 16-17

Nusantara, termasuk pesantren-pesantren, memiliki kekhasan lokal dalam pembelajaran dan pemyarakatan, sekaligus keilmuan dan keagamaan, yang diakui di dunia Muslim lainnya.

Jaringan ini juga memberikan manfaat tersedianya guru di pesantren pesantren nusantara. Pesantren kemudian memiliki jumlah guru yang sebagian besar dari lulusan timur tengah. Meski pesantren menjadi basis perjuangan terhadap kaum penjajah, namun dia tidak menanamkan ideologi fundamentalis yang mengesahkan tindakan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan kitab-kitab yang dipelajari, dan sistem nilai yang diterapkan oleh dunia pesantren.

Dunia pesantren pada umumnya hanya menerapkan kajian pada ilmu-ilmu terapan seperti fiqih, tassawuf dan ilmu alat: terutama gramernya Bahasa Arab (nahwu-sharaf) karena tata bahasa Arab diuraikan dengan cara yang tidak begitu mudah, lamanya belajar untuk ilmu nahwu sharaf ini bisa berbeda yaitu dari enam bulan sampai dengan enam tahun lebih, kadang tergantung kiai dan bakat santri.<sup>69</sup> Pesantren tidak mengajarkan pemahaman keislaman yang radikal tetapi Islam yang kultural, hal inilah yang menyebabkan pesantren bisa diterima oleh masyarakat karena dianggap menampilkan Islam yang lebih toleran dan fleksibel, mengerti perasaan dan jiwa masyarakat.

Dengan paham ini, pesantren terbukti dapat menjadi sumber kekuatan dalam melawan penjajah. Perlawanan terhadap kaum penjajah dilakukan dengan cara-cara kultural yakni membangun budaya tandingan (*counter culture*) yang efektif, menanamkan kesadaran keislaman yang nasionalistik. Perjuangan dengan cara kekerasan dilakukan sebagai alternatif yang terakhir dengan pertimbangan yang matang, sebagaimana terjadi di Surabaya pada tanggal 10 November 1945 dengan seruan Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asyari.

---

<sup>69</sup> Karel A. Streenbrink, *Pesantren*, hlm. 23

Dalam perkembangan pasca kemerdekaan pesantren berhadapan dengan arus modernisme. Akibatnya terjadi perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pengajaran dalam dunia pesantren. Namun demikian perubahan tersebut tidak sampai berubah visi, misi, dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan, perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu pada sisi dalam, yaitu ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan. Zaman sudah demikian maju, dunia terus berkembang, teknologi dan modernisasi terus berjalan merasuk ke segala lini, termasuk pesantren didalamnya.

Pada awal kemerdekaan, melalui Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 22 Desember 1945 mengeluarkan maklumat yang substansinya pengakuan terhadap eksistensi pondok pesantren yang berisi “dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus dan ditingkatkan”. Kemudian hanya dalam jangka lima hari setelah lahirnya maklumat tersebut, pada tanggal 27 Desember 1945 BPKNIP kembali mengeluarkan maklumat yang isinya antara lain (butir 5) menyarankan “karena madrasah dan pondok pesantren pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah”.<sup>70</sup>

Kedua Maklumat BPKNIP di atas jelas memiliki implikasi yang sangat besar terhadap kemajuan pondok pesantren, maka wajarlah jika maklumat itu dijadikan tonggak sejarah kebangkitan pondok pesantren secara legal

---

<sup>70</sup> Departemen Agama, *Grand Desain Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Peka Pontren pada Ditjen Bagais Dep. Agama, 2004), hlm. 4.

formal dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Maka pesantren tidak boleh terlepas dari cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana telah ditetapkan dalam UUD 1945. Artinya pondok pesantren tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan ciri khasnya namun tetap relevan dan kongruen dengan tujuan asasi bangsa Indonesia.<sup>71</sup>

Pesantren tampil dengan bentuk yang baru namun tetap mempertahankan hal-hal mendasar pada dirinya agar tidak tergilas oleh perkembangan modernisasi. Pesantren diharapkan terbuka terhadap dunia namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur. Sifat fleksibilitasnya senantiasa harus tetap dipertahankan, karena kehadirannya adalah cerminan bangsa Indonesia.

Kehadiran pesantren dengan sifatnya yang *fleksibel* ternyata terbukti pada awal kemerdekaan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan saat itu. Pesantren pada awal kemerdekaan terus merenovasi sistem sehingga dikenal istilah pesantren modern agar dapat mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya. Pesantren modern ini ditandai dengan:

- a. Pesantren mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern
- b. Berorientasi pada pendidikan dan fungsional
- c. Diversifikasi program dan semakin terbuka
- d. Berfungsi sebagai pengembangan masyarakat.<sup>72</sup>

Pernyataan di atas menjadi sumber inspirasi bagi pesantren untuk mengisi kemerdekaan agar berguna dibidang sosial dan kemasyarakatan dan terus membenahi diri agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya mengikuti perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren segera menyesuaikan diri dengan kondisi kekinian. Hal ini dilakukan untuk mengejar ketertinggalan khususnya

---

<sup>71</sup> Arifin, *Kapita Selekta*, hlm. 237

<sup>72</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 155-156



dibidang sosial kemasyarakatan. Berbagai inovasi yang dilakukan seperti masuknya pengetahuan umum dan ilmu keterampilan di lingkungan pesantren. Hal ini merupakan upaya membekali diri agar bila telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dapat hidup layak di masyarakat.

Pada zaman sesudah kemerdekaan perkembangan pesantren cukup signifikan karena pemerintah telah memberikan perhatian yang serius terhadap lembaga ini. Perhatian ini didasari oleh kesadaran bahwa pesantren adalah induk pendidikan Islam yang banyak memberikan peran serta dalam merebut kemerdekaan sehingga eksistensinya dalam mengisi kemerdekaan ini tidak diragukan lagi. Pada zaman ini pesantren terus membenahi diri sehingga peran serta di masyarakat tetap dirasakan.

Perkembangan pesantren bisa dilihat dari aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan dalam perkembangan selanjutnya, maka Menteri Agama menetapkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979, tentang Bentuk Pondok Pesantren yang dibagi menjadi empat tipe, yaitu:

- a. Tipe A, yaitu pondok pesantren tempat para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama di lingkungan pesantren, dengan pengajaran yang bersifat tradisional.
- b. Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (madrasiy). Pengajaran oleh kyai bersifat aplikatif dan diberikan pada waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pesantren.
- c. Tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedang para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum), sedangkan kyai hanya merupakan pengawas dan Pembina mental para santri.
- d. Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pembelajaran bergaya

pesantren salaf dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>73</sup>

Beberapa bentuk pesantren seperti yang disebut dalam Peraturan Menteri Agama tersebut, hanyalah merupakan upaya Pemerintah memberi batasan atau pemahaman yang lebih terarah dan khas tentang eksistensi pesantren. Walaupun demikian, perkembangan pesantren tidak terbatas pada *empat bentuk* tersebut saja, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan untuk tipe yang samapun bisa saja terdapat perbedaan tertentu yang menyebabkan masing-masing pesantren tidak sama dan memiliki kekhasan tersendiri.

Pada masa ini, Qomar mengatakan pesantren merasakan nuansa kebebasan. Kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis.<sup>74</sup> Dunia pesantren menyambut munculnya pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekakanan-tekanan politik penjajah. Mereka bersemangat mendorong anak-anak usia sekolah agar menempuh pendidikan.

Bukan hanya sampai di situ, dinamika pondok pesantren di era pemerintahan Orde Baru ini terus mengalami pembaharuan dan modernisasi, baik secara kelembagaan maupun kurikulumnya, banyak pondok pesantren yang membuka pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum sekolah umum, sehingga dalam mengoperasionalkan kegiatan pembelajaran mereka berafiliasi dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kegiatan pembelajaran 'kitab kuning' sebagai ciri khas kepesantrenan tetap berkoordinasi dengan Departemen Agama.

Dalam SKB itu ditetapkan bahwa mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus 70% dari seluruh muatan kurikulum, sedangkan pendidikan agama

---

<sup>73</sup> Departemen Agama, *Pola Pengembangan*, hlm. 24

<sup>74</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, hlm. 11

tinggal 30%. Dengan prosentase ini, ada yang berpendapat bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut telah terjadi “bias” yang tidak sesuai lagi dengan jiwa dan tujuan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa madrasah di pondok pesantren yang mengambil kebijakan untuk menetapkan kurikulumnya sendiri, misalnya Pondok Modern Gontor Ponorogo.<sup>75</sup>

Pada 21 Mei 1998, kedigdayaan pemerintahan Orde Baru di bawah kekuasaan Presiden Soeharto lengser dan memasuki era reformasi, pergumulan pondok pesantren di Indonesia mendapat pengakuan secara legal formal dan memiliki posisi sangat kuat sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Karena berkat paradigma reformasi, demokratisasi dan keadilan dalam dunia pendidikan serta perjuangan para ulama, tokoh agama, pakar pendidikan Islam dan dukungan umat Islam, akhirnya secara konstitusional dan legal formal, pondok pesantren mendapat pengakuan secara nasional sekaligus memiliki landasan formal dengan dimasukkannya kata “pesantren” sebagai bentuk pendidikan keagamaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 berbunyi “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.<sup>76</sup>

Dengan dimasukkannya pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu, secara legal formal pondok pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka operasionalisasi program pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui proses pembelajaran di pondok pesantren.

Sebelum Undang Undang 20 Tahun 2003 itu disahkan oleh DPR, ternyata Kementerian Agama telah terlebih

---

<sup>75</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 102.

<sup>76</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dahulu melakukan langkah politis dan strategis yakni melakukan restrukturisasi organisasi Kementerian Agama mulai dari pusat hingga daerah. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 75 Tahun 1984 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama (Pusat) ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Sub Direktorat (Subdit) Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren pada Direktorat Perguruan Agama Islam Kementerian Agama. Dengan kondisi yang demikian berarti pondok pesantren yang jumlahnya puluhan ribu hanya ditangani oleh pejabat eselon III.

Oleh karena itu, sebagai responsitas terhadap tuntutan reformasi, khususnya mengenai 'keadilan' dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan, maka melalui pertimbangan 'tuntutan reformasi' keberadaan KMA Nomor 75 Tahun 1984 yang telah berlaku selama 16 tahun dilakukan penyempurnaan dan restrukturisasi organisasi dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2000 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Dalam KMA nomor 1 Tahun 2000 itu ditetapkan bahwa pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren menjadi tugas pokok dan fungsi Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Ini berarti pejabat yang menangani pembinaan dan pengembangan pondok pesantren di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat strategis karena langsung ditangani oleh pejabat eselon II. Perubahan nomenklatur tentang pondok pesantren dalam jajaran Kementerian Agama ini secara otomatis juga terjadi pada tingkat Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota. Dengan demikian secara implisit juga memberikan harapan bahwa pembinaan dan pengembangan pondok pesantren ke depan memiliki prospek yang sangat bagus. Dengan demikian, pemerintah

menyadari pentingnya potensi yang dimiliki pesantren untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota.<sup>77</sup>

Menghadapi situasi yang demikian, diperlukan kearifan dan kekritisan dan mensikapi sebuah realitas. Pesantren tidak perlu menepis isu keterkaitan teroris dengan dunia pesantren, dengan cara menutup diri terhadap segala upaya penyelidikan dan tindakan hukum. Yang perlu dilakukan adalah melakukan klarifikasi secara intensif terhadap masyarakat bahwa pesantren mereka tidak memiliki keterkaitan dengan ideologi kekerasan, kemudian aktif bertindak melawan segala bentuk kekerasan. Dengan demikian masyarakat akan tahu pesantren mana yang memiliki ideologi Islam radikal dan Islam toleran, inklusif.

Peningkatan perubahan dan perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan dalam dunia pesantren terjadi pada era 1970-an, Data Departemen Agama pada tahun 1977 menyebutkan jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.349.<sup>78</sup> Hasil identifikasi berdasarkan data Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Jumlah pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 berjumlah 14.656 buah dengan jumlah santri lebih dari tiga juta orang 93.369.193.<sup>79</sup> Serta mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2008-2009 menjadi 24.206 dengan klasifikasi 56% Pesantren Salafiyah, 13 Pesantren Asriyah dan 31 % Pesantren kombinasi.<sup>80</sup>

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yakni merubah pola metodologi sistem pendidikan seperti penyediaan sekolah formal (umum).

---

<sup>77</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 65

<sup>78</sup> H. M. Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok*, hlm. 4

<sup>79</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 30

<sup>80</sup> [www.pendis.kemendag.go.id/dafstatpontren/pdf](http://www.pendis.kemendag.go.id/dafstatpontren/pdf) (Pebruri, 2017), hlm. 105

Perubahan pesantren bukan hanya terjadi pada sistem pendidikan saja, melainkan juga melakukan proses transformasi konstruksi dan fungsi pesantren yaitu dalam bidang sosial, bidang dakwah, ekonomi, dan budaya. Hal ini senada sebagaimana di sampaikan Kuntowidjoyo sebagaimana dikutip Ghazali bahwa “disamping pengembangan Pendidikan maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi”.<sup>81</sup>

Walaupun perubahan itu dilakukan secara bertahap, perlahan dan hampir sulit untuk diamati. Jadi para Kiai secara berlapang dada mengadakan modernisasi lembaga ditengah perubahan masyarakat tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam. Semangat pesantren di dalam melakukan pengembangan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman menyebabkan keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam masyarakat mengalami pengakuan eksistensi. Masyarakat tidak lagi memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kurang menjanjikan masa depan dan kurang *responsive* terhadap perubahan dan permintaan saat ini maupun mendatang.<sup>82</sup>

Eksistensi pesantren di masyarakat tidak dianggap biasa. Pesantren reputasi yang cukup baik dalam memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan bangsa. Namun, kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren sekarang ini berada jauh dari realitas sosial. Terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisidengan lulusan pendidikan lainnya dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi dan kasus yang paling terakhir tentang terorisme. Dunia pesantren

---

<sup>81</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, CV. Prasasti, 2002), hlm. 41

<sup>82</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan tantangan Modernitas*, (Bandung, Mizan, 1998), hlm. 9

mengalami titik mengkhawatirkan dari kasus paling mutakhir ini adalah identifikasi pesantren sebagai basis doktrin terorisme dan sarang teroris.

## B. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>83</sup> Pondok pesantren juga dapat di artikan sebagai gabungan pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk* dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren Indonesia khususnya pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dengan lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri.<sup>84</sup>

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari dari seorang kiai atau syaikh di pondok pesantren.<sup>85</sup> Menurut Zaini; bahwa pesantren berasal dari kata “*santri*” yang diberi awalan *pe*-dan akhiran *-an*, yang berarti: Sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam.

Ada juga yang menyebutkan bahwa kata “*santri*” diadopsi dari bahasa India “*shastri*” yang bermakna orang suci dalam agama Hindu. Agaknya keterkaitan bahasa ini tak lepas dari eksistensi kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu pra-Islam di nusantara yang secara tidak langsung meninggalkan jejak budaya<sup>86</sup>. Steenbrink menjelaskan secara terminologis bahwa dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren dimungkinkan

---

<sup>83</sup>Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), hlm. 80

<sup>84</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 82

<sup>85</sup>Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dharmas Bhakti, 1977), hlm. 38

<sup>86</sup>Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1998), Jilid II, hlm. 6

dari India<sup>87</sup>, selain itu, kata “*pondok*” yang mendampingi kata “*pesantren*” juga dimungkinkan berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti tempat tinggal, hotel dan asrama<sup>88</sup>.

Secara lebih tegas, Nurcholish Madjid membedah asal mula kata “*santri*” dan juga *kyai*, karena unsur ini senantiasa menyatu ketika berbicara mengenai pesantren. Nurcholish Madjid berpendapat, bahwa kata “*santri*” berasal dari kata “*sastru*” (bahasa Sansekerta), yang berarti *melek huruf*, sehingga dikonotasikan bahwa santri merupakan kelas *literary*, yaitu bagian dari komunitas yang memiliki pengetahuan agama yang dibaca dari kitab-kitab berbahasa Arab dan selanjutnya diasumsikan paling tidak santri mampu membaca Alquran. Kemudian *santri* juga diyakini berasal dari bahasa Jawa, “*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru ke manapun sang guru pergi dan menetap, dengan tujuan dapat belajar. *Cantrik* juga terkadang diartikan sebagai orang yang menumpang hidup<sup>89</sup>.

Pesantren juga berarti sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut di berikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>90</sup> Pondok pesantren bukan lembaga kemasyarakatan, bukan lembaga sosial, bukan lembaga perekonomian, bukan pula lembaga dakwah.

Pendapat lainnya secara lebih luas disampaikan Dhofier<sup>91</sup>, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan

---

<sup>87</sup> Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20

<sup>88</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18

<sup>89</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. I, hlm. 15-16

<sup>90</sup> Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 19

<sup>91</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18



tradisional yang para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia sudah tumbuh dan berkembang berapa abad yang silam. Pesantren yang berada di Jawa dan Madura disebut "*pondok*". Sementara di Aceh disebut "*Meunasah*" dan di Sumatra Barat disebut "*Surau*". Setiap pesantren secara minimal harus mempunyai pondok atau asrama, Masjid, santri, kyai,<sup>3</sup> dan kitab kuning sebagai literatur pada umumnya.<sup>92</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan pondok pesantren adalah tempat untuk mempelajari keilmuan Islam dengan cara, santri tinggal di suatu tempat untuk belajar dengan waktu pendidikan yang telah ditentukan. Proses pendidikannya dibimbing oleh kyai atau ustadz dengan tata aturan yang mengikat para santri untuk belajar dan beraktivitas.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

---

<sup>92</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 6

### C. Unsur-unsur Pesantren

Imam Zarkasyi merumuskan bahwa pondok pesantren terdiri dari lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Secara historis, pesantren memiliki karakter utama<sup>93</sup>, yaitu:

1. Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri.
2. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
3. Pesantren mengemban misi “menghilangkan kebodohan”, *tafaqquh fi ad-din* dan men-*syiar*-kan Islam.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Sampai sekarang paradigma tersebut masih dipelihara, dipertahankan dan dipegang teguh oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren. Namun, seiring perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama; beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan pengembangan komponen pendidikan lainnya; seperti penambahan sistem kemadrasahan atau adanya penambahan mata pelajaran selain mata pelajaran agama. Namun, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam; tetap dengan ciri khusus<sup>94</sup>; yaitu sebagai berikut:

1. *Masjid*; sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pesantren.
2. *Pondok* atau *asrama*; sebagai tempat tinggal santri,
3. *Pengajian*; sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri,
4. *Santri*; yang tinggal di asrama dan belajar pada kyai, dan
5. *Kyai*; sebagai pemimpin pondok pesantren.

---

<sup>93</sup> Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hlm. 7

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 17-18

Dari semua unsur ini, segala aktivitas dan kegiatan pondok pesantren tercakup dalam “Tri Dharma Pondok Pesantren”<sup>95</sup>; yaitu :

1. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT,
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.

Selain itu, pondok pesantren memiliki beberapa unsur agar dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Menurut Hasyim dikutip Mayra Walsh<sup>96</sup> unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari:

1. Pondok yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri. Era kini banyak sekali pelajar yang sekolah umum yang begitu bebas beraktivitas di luar sehingga orang tua atau guru sulit untuk mengontrol. Pondok pesantren berfungsi untuk menjaga dan mengontrol santri karena segala aktivitas ada dalam pesantren.
2. Umumnya pengajar familiar disebut kyai atau ustad tidaklah sembarangan orang, tetapi orang yang ditunjuk oleh institusi atau yayasan pondok pesantren karena mempunyai pengetahuan agama Islam yang mendalam. Apalagi kyai atau ustadz alumni perguruan tinggi di timur tengah tentu lebih banyak dipercaya untuk mengajar di pondok pesantren *salaf* atau *khalaf*.
3. Santri yaitu pelajar yang belajar di pondok pesantren. Biasanya ada pondok pesantren tertentu yang memberi syarat tertentu lihat dari usia atau jenjang pendidikan untuk masuk belajar di pondok pesantren.
4. Masjid sebagai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah ataupun dapat dijadikan tempat belajar untuk materi kajian tertentu seperti pengajian akbar atau training perawatan, memandikan, dan menshalatkan jenazah.
5. Kitab sebagai buku pegangan dan bacaan untuk mendalami materi setelah proses belajar mengajar selesai.

---

<sup>95</sup> Departemen Agama, *Pola Pengembangan*, hlm. 40.

<sup>96</sup> Mayra Walsh, *Unsur-unsur Sebuah Pesantren*. Diakses dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/unsur-unsur-sebuahpesantren.html>. pada tanggal 5 Desember 2016.

Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut:

1. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat<sup>97</sup>. Menurut Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama, yaitu:

- a. Kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap.
- b. Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri.
- c. Ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi<sup>98</sup>.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

Walapun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kyai yang memimpin pesantren tersebut. Hal inilah yang

---

<sup>97</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hlm. 103

<sup>98</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 46-47.

menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pondok pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

## 2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Biasanya masjid menjadi tempat beribadah terutama shalat lima waktu dan beberapa di antaranya berfungsi pula sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional<sup>99</sup>. Masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren. Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan shalat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus alquran atau yang sejenisnya<sup>100</sup>. Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

## 3. Santri

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.<sup>101</sup> Yang *kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam

---

<sup>99</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 49

<sup>100</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 91-92.

<sup>101</sup> Bakhtiar Efendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta : LP3M, 1986), hlm. 37

menjalankan syariat Islam.<sup>102</sup> Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar.
- b. Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.<sup>103</sup>

#### 4. Pengajaran kitab-kitab agama klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning". Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning<sup>104</sup>. Dan bila dilihat dari segi cabang keilmuwanannya dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu; Nahwu (syintaq) dan sharaf (morfologi); Fiqih; Ushul Fiqh; Hadits; Tafsir; Tauhid; Tasawuf dan etika; Cabang-cabang lain seperti tariekh dan balaghah.<sup>105</sup> Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode sorogan dan bandongan.

---

<sup>102</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 93

<sup>103</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm.105

<sup>104</sup> Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 233

<sup>105</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 50.

## 5. Kyai atau Ustadz

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.<sup>106</sup> Oleh karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di suatu pesantren wafat maka pamor pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya itu tidak setenar kyai yang telah wafat. Kyai dalam bahasan pesantren ini biasanya mengacu pada gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Sedangkan menurut Sulthon Masyhud bahwa kyai adalah Pemimpin, pendiri sekaligus pemilik pesantren.<sup>107</sup> Yang biasanya mengajarkan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab yang di kenal dengan istilah “*kitab kuning*” sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi-Jawa*) pada kitab yang sedang di baca. Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya<sup>108</sup>. Di lingkungan pondok pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya,

---

<sup>106</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 14

<sup>107</sup> Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), hlm. 3

<sup>108</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 90.

minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya<sup>109</sup>.

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

#### **D. Karakteristik Pesantren**

Sebelum membahas lebih jauh tentang karakteristik pendidikan pesantren, perlu kiranya mengetahui tujuan didirikannya pesantren. Secara umum tujuan didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu : tujuan umum, membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menyalurkan keilmuannya dalam masyarakat luas dengan ilmu dan amalnya. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dan menguasai ilmu keagamaan yang kemudian diamalkan dalam masyarakat sekitar tempat hidupnya<sup>110</sup>.

Menghormati guru, yaitu janganlah berjalan di depannya, duduk di tempatnya, mulai mengajak bicara kecuali diperkenalkannya, berbicara macam-macam, menanyakan hal yang membosankan, jangan mengetuk pintu rumahnya, cukuplah menanti di luar hingga ia sendiri keluar dari rumahnya, hormati pula anak serta semua semua orang yang berkerabat dengannya.

Terlepas dari persoalan di atas, dalam perspektif sosiologis pesantren dipandang sebagai satu realitas sosial budaya yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan sekaligus antar masing-masing pesantren pada umumnya dan banyak perbedaan di tengah perubahan kehidupan masyarakat

---

<sup>109</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 6-7

<sup>110</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), hlm. 28.



indonesia. Menurut Wahid<sup>111</sup>, nilai perbedaan pesantren disebut sebagai suatu subkultur di tengah-tengah masyarakat luas. Perbedaan antar masing-masing pesantren, karena para kyai betul-betul memperhatikan pertalian nasab dalam mengembangkan pesantrennya. Kalaupun tidak berdasarkan nasab biasanya berkaitan dengan ikatan emosional yang sangat kuat antara kyai dan santri, sehingga cenderung untuk mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang diwariskan oleh kyainya.

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang digunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasioanal, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia<sup>112</sup>.

Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu:

1. Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara,
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad,
3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas<sup>113</sup>.

---

<sup>111</sup> Gus Dur "Pesantren" : (WWW. Gus Dur Net. Libanon 2002)

<sup>112</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13.

<sup>113</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, hlm. 14

Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemimpinan tradisional, relasi sosial kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, sebagaimana ajaran sufi. Hal itu sejatinya bukanlah penghormatan kepada manusianya, tetapi lebih kepada ketinggian ilmu yang diberikan Allah swt kepada seorang kyai.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi kegenerasi dalam berbagai abad. Dalam pendidikan pondok pesantren, aturan dalam teks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan di hadapan Tuhan<sup>114</sup>, dan dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat dari kurikulumnya, ciri kurikulum pondok pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Illahi (bersumber dari Allah swt) menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqāhah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabī'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafā'ah* (kecakapan operasional)<sup>115</sup>. Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah adalah tiga ranah tersebut, dan tentu saja perubahan kearah yang lebih baik.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

---

<sup>114</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, hlm. 16

<sup>115</sup> M. Dian Nafi', Ed., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: El-Kis, 2007), hlm. 33.

Dalam sistem pendidikannya, pesantren melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosial yaitu :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai serta taat-hormatnya para santri kepada kyai, yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan.
2. Jiwa semangat tolong menolong, kesetiakawanan, suasana persaudaraan dan kebersamaan.
3. Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah.
4. Hidup hemat dan sederhana.
5. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud di malam hari, iktikaf dan sebagainya.
6. Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.<sup>116</sup>

Sistem pendidikan di pesantren menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kiai dan murid.
2. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah.
3. Para santri dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
4. Kultur pendidikan di arahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.
5. Dalam sejarahnya, alumni pesantren umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan

---

<sup>116</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok*, hlm. 93

(jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa di kuasai pemerintah.<sup>117</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri tersebutlah yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya. Sedangkan menurut Mukti Ali ciri-ciri pondok pesantren ada delapan macam, yaitu:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai.
2. Tunduknya santri kepada kiai, menurut anggapan para santri menentang kiai selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana, bahkan terlalu hemat dan sederhana hingga menyiksa badan.
4. Semangat menolong diri sendiri, ini sesuai dengan tuntutan untuk memenuhi panggilan hidup sehari-hari yang di lakukan sendiri.
5. Tolong menolong dan semangat pesaudaraan. Hal ini di sebabkan oleh kehidupan yang merata dari para santri, juga karena harus mengerjakan pekerjaan yang sama.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
7. Berani menderita untuk mencapai satu tujuan.
8. Kehidupan agama yang baik.<sup>118</sup>

Mengkaji beberapa referensi di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren adalah mempunyai asrama sebagai tempat tinggal untuk para santri yang belajar agama Islam di bawah asuhan seorang kyai atau ustad yang kharismatik dengan kepemimpinan dan kewenangan yang banyak. Pola hidupnya pun dipenuhi dengan sikap kesederhanaan dan keikhlasan dalam belajar dan mengajarkan ilmu dengan bahasa arab dan mendalami kitab klasik dan kontemporer.

---

<sup>117</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 244

<sup>118</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013). hlm. 237

## E. Fungsi dan Peran Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra yang dikutip Sulthon Masyhud<sup>119</sup> menerangkan fungsi pondok pesantren ada tiga yaitu; transfer ilmu-ilmu Islam (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan reproduksi ulama (*reproduction of ulama*). Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah *diniyah* yang mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan demikian, pondok pesantren dapat berfungsi selain sebagai tempat untuk mempelajari dan menyebarkan agama Islam, dapat juga digunakan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu umum.

Selain itu, pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. *Fungsi pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Fungsi kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental<sup>120</sup>.

Kenyataannya di pondok pesantren saat ini, kedua fungsi tersebut tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampakkan diri sebagai instrumen model pertama, yakni wahana sosialisasi dan legitimasi madzhab. Untuk membangkitkan pesantren dari tidur panjangnya banyak hal

---

<sup>119</sup> Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok*, hlm. 90

<sup>120</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, hlm. 16

yang harus dilakukan di antaranya menyuburkan daya nalar pesantren. Dinamika budaya dan perubahan sosial merupakan tantangan dunia pesantren di mana ketahanan nilai tradisi bergabung pada tiga hal. *Pertama*, kemampuan internal tradisi berhadapan dengan kekuatan eksternal baik bersifat ideologis maupun kultural, *kedua*, berkembangnya pikiran kritis; *Ketiga*, kemampuan generasi pendukungnya melakukan telaah kritis dan menyusun kembali tradisi alternatif bahkan perlawanan.

Perubahan sosial dan pemunduran tradisi keagamaan akan kian kompleks seiring kecenderungan global yang akan mengalami disfungsi yang sama. Untuk itu perlu basis intelektual yang mampu menyesuaikan persoalan yang timbul. Karenanya diperlukan metodologi pemahaman keagamaan dan pengembangan kroninya secara kritis dengan wawasan yang integral.

Pesantren, sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus bergulir itu, cepat atau lambat, pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia, meskipun tidak dikehendaki. Karenanya, tidaklah berlebihan jika A. Sahal Mahfudz menyebutkan bahwa ada dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan<sup>121</sup>. Dalam kaitan ini, bila ditilik dari kehadirannya, menarik kiranya untuk disimak bahwa institusi pesantren ternyata memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan perannya dewasa ini.

Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena ada dua alasan sebagai berikut:

1. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya

---

<sup>121</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, hlm. 201.

(*amar ma'rūf dan nahy munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi sesuatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat<sup>122</sup>.

2. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar-luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat<sup>123</sup>. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini tampaknya menjadai fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren sebagai bagian dari historisnya di Indonesia yang dapat menjelaskan elanvital peran pesantren tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara

---

<sup>122</sup> Marzuki Wahid,, dkk, Ed., *Pesantren*, hlm. 202

<sup>123</sup> *Ibid.*

rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat<sup>124</sup>.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Dhofir, adalah pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah-laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati<sup>125</sup>. Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan. Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu<sup>126</sup>.

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu

---

<sup>124</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 110-111

<sup>125</sup> Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

<sup>126</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995), hlm. 17.



menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim<sup>127</sup>.

Pernyataan tersebut di atas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata. Dengan demikian, Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya transformatif. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

## **F. Sistem Pendidikan Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat "*indogenous*", yang mana telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam<sup>128</sup>. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun harus diakui ada juga

---

<sup>127</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 55-56.

<sup>128</sup> Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan* (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 1

pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya<sup>129</sup>.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan:

1. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf, nahyi munkar*).
2. Salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat<sup>130</sup>.

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentunya saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala.

Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren di bawah ini:

1. Tujuan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

---

<sup>129</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 23

<sup>130</sup> Maunah, *Tradisi Intelektual*, hlm. 25-26

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi da'i Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>131</sup>

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah "pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>132</sup> Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>133</sup> Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam

---

<sup>131</sup> M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), hlm. 110-111.

<sup>132</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hlm 55

<sup>133</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren, dan tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1995), hlm. 17

kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam an kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim.<sup>134</sup> Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

## 2. Kurikulum Pendidikan

Pesantren dilihat dari segi kurikulumnya terbagi menjadi tiga model atau tipe, yaitu :

- a. Pesantren salafiyah atau tradisional, yaitu pesantren yang sistem pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola lama atau klasik. Jadwal dan kitab yang dikaji tidak mempunyai aturan yang baku, dan sistem pengajarannya masih menggunakan sistem lama, seperti sorogan, bandungan wetonan dan sebagainya.
- b. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi kurikulum sekolah, manajemen dan kurikulum sudah tertata rapi, seperti pembagian kelas. Ustadz yang mengajarnya pun dibagi sedemikian rupa, sistem pembelajarannya pun tidak jauh beda dengan sistem yang ada di sekolah formal. Pada pesantren ini, pengelolaan kependidikan tidak dipegang secara penuh oleh kyai, tetapi diambil alih oleh pengurus yang terkotak-kotak sesuai dengan bidang-bidang, meskipun kebijakan tertinggi masih dipegang oleh kyai.
- c. Pesantren modern, yaitu pesantren yang kurikulumnya dan manajemen pembelajarannya

---

<sup>134</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, hlm. 55-56.

mengadopsi kurikulum pemerintah/ formal secara total. Materi pelajaran yang disampaikan oleh sekolah formal juga disampaikan oleh pesantren modern, kyai tidak lagi memegang otoritas penuh, namun hanya sebatas penasehat atau pimpinan yayasan yang juga tunduk pada aturan pemerintah.<sup>135</sup>

Perbedaan-perbedaan pesantren di atas menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran pada sistem pendidikan dan kurikulum pesantren. Karena pada awal kemunculannya, pesantren hanya mempunyai sistem pendidikan tunggal, yaitu tradisional. Pergeseran-pergeseran kurikulum pesantren sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mewajibkan pendidikan formal selama sembilan tahun. Hal ini membuat pesantren mau tidak mau juga harus memberikan kelonggaran kepada santri untuk dapat merealisasikan hal tersebut. Selain itu ketakutan-ketakutan rasional positivistik juga sangat mempengaruhi pergeseran kurikulum pesantren, di mana rasional positivistik selalu mengukur segala sesuatu dengan materi.

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut.<sup>136</sup>

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren

---

<sup>135</sup> Ismail SM, *et.al.*, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 149-150

<sup>136</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan*, hlm. 28

yang memasukan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

### 3. Metode pembelajaran

Metode Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan hafalan. Menurut Mastuhu<sup>137</sup>, pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola *sorogan* berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi.<sup>138</sup>

Hal tersebut di atas, bahwa antara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing, sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren. Metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan pesantren.

### 4. Sistem Manajemen

Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan

---

<sup>137</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem*, hlm. 131

<sup>138</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan*, hlm. 28

pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.<sup>139</sup>

Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-program demikian sulit diukur tingkat pencapaiannya.

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 30-31

## BAB III

### KONSEP TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Transformasi Pendidikan

Secara harfiah, kata transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*Transformation*" yang memiliki arti perubahan (bentuk).<sup>140</sup> Dalam bahasa Latin "*transformare*" yang artinya mengubah bentuk secara etimologi adalah perubahan bentuk atau struktur. Transformasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja). Kata tersebut berasal dari kata *transform* yang berarti perubahan/pergantian bentuk, atau juga menjelma dari aslinya. Apabila menjadi sifat sesuatu transformasi menjadi *transformative* yang bisa berarti perombakan nilai-nilai yang dilakukan secara terencana.<sup>141</sup>

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi diartikan sebagai prosesi perbuatan cara memperbaharui, mengembangkan adat, dan juga disamakan dengan perubahan secara umum.<sup>142</sup> Mengambil istilah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, maka transformasi berarti perubahan sosial dan kebudayaan, yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur, fungsi masyarakat, dan perilaku masyarakat serta pengaruhnya dalam struktur organisasi ekonomi, politik dan budaya.<sup>143</sup>

Transformasi sebagaimana dikatakan oleh Mezirow, bahwa:

*"transformation takes place through a process of critical reflection that is facilitated by open dialogue in a safe setting.*

---

<sup>140</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 601

<sup>141</sup> Septi Gumindari, "*Transformasi Pesan Santri Vis-a-Vis Hegemoni Modernitas*", dalam Said Agil Siradj, et.al, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 115.

<sup>142</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 95

<sup>143</sup> Soryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. XXIII, hlm. 335-336.



*In conjunction with this reflection and dialogue, Transformation Theory's focus is on how we learn to negotiate and act on our own purposes, values, feelings, and meanings rather than those we have uncritically assimilated from others".<sup>144</sup>*

Transformasi berlangsung melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh dialog terbuka dalam suasana yang aman. Dalam hubungannya dengan refleksi dan dialog, fokus teori transformasi adalah pada bagaimana kita belajar untuk bernegosiasi dan bertindak pada tujuan kita sendiri, nilai-nilai, perasaan, dan makna yang kita miliki secara kritis yang diasimilasikan dari dan pada orang lain.

Transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk yaitu perubahan bentuk dari *deep structure* yang merupakan struktur mata terdalam sebagai isi struktur tersebut ke *surface structure* yang merupakan struktur tampilan berupa struktur material yang terlihat. Menurut Josef Prijotomo dalam Rahmatia, apabila di Indonesiakan kata transformasi dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan petunjuk benda asalnya.<sup>145</sup>

Proses transformasi merupakan suatu proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan). Sebagai contoh orang Palembang, memakai pakaian dengan setelan dasi dan jas, tapi nilai kehidupannya masih tetap budaya palembang atau melayu. Hal ini

---

<sup>144</sup> J. Mezirow, *Learning to think like an adult: Core concepts of Transformation Theory*, In J. Mezirow & Associates, *Learning as transformation*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), hlm. 6

<sup>145</sup> Rahmatia *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 28

menunjukkan bahwa budaya yang tampak lebih mudah diubah, tapi sikap hidup adalah menyangkut nilai-nilai yang sukar untuk dibentuk kembali. Sebagaimana Menurut Kingley Davis dikutip Soekanto, bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya.<sup>146</sup>

Beberapa penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Laseau 1980 yang dikutip oleh Sembiring memberikan kategori transformasi sebagai berikut:

1. Transformasi bersifat tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dll.
3. Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.<sup>147</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, transformasi berarti perubahan bentuk, pergeseran nilai dan perombakan, semua bergantung konteks yang dihadapi. Dalam konteks pesantren, transformasi pesantren dapat diterjemahkan perubahan bentuk yang terjadi pada pesantren dari pesantren

---

<sup>146</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 263-264

<sup>147</sup> Ilham Sembiring, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 62

dengan karakteristik salaf yang mengajarkan dan mengkaji persoalan agama kepada pesantren dengan karakteristik kholaf yang terjadi modernisasi pendidikan formal didalamnya serta pembekalan ketrampilan bagi santri.

Dalam bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni. Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berfikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individu itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakter pendidikan yang transformatif mencakup tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, berwawasan futuristik, life-skill, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan jaminan kualitas (*quality assurance*).<sup>148</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu melakukan transformasi dari praktek pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan SDM.

## **B. Faktor Munculnya Transformasi Pendidikan**

Karl Marx yang dikutip Soekanto, bahwa perubahan sosial menurut Marx adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.<sup>149</sup> Sedangkan menurut teori transformasi bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu.<sup>150</sup> Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau

---

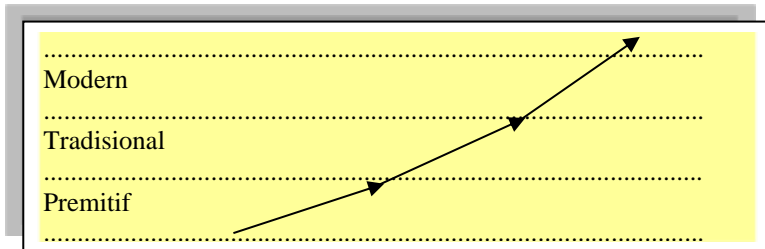
<sup>148</sup> Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. xxvii

<sup>149</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 217

<sup>150</sup> <http://bangkusekolah-id.blogspot.com.>, akses Tgl. 26 Januari 2017.

diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern.

Pandangan tentang teori linier dikembangkan oleh para ahli sosial sejak abad ke-18, bersamaan dengan munculnya zaman pencerahan di Eropa yang berkeinginan masyarakat lebih maju. Teori linier dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori evolusi dan teori revolusi. Teori evolusi melihat perubahan secara lambat, sedangkan teori revolusi melihat perubahan secara sangat drastis. Menurut teori evolusi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif, tradisional, dan bersahaja menuju masyarakat modern. Teori perubahan bersifat linier ini, dapat digambarkan pada Gambar 3.1<sup>151</sup>



Gambar 3.1 Teori Transformasi Bersifat Linear

Teori ini dapat dilihat dalam karya Max Weber, berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti. Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang diliputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional. Perlunya modernisasi (pembaruan) dalam sistem pendidikan merupakan sebuah implikasi dari dinamika perubahan (pergeseran) berbagai sistem kehidupan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

---

<sup>151</sup> <http://bangkusekolah-id.blogspot.com>, akses Tgl. 26 Januari 2017.

Ciri transformasi dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori Marx yang tampak berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus juga untuk mengubahnya.<sup>152</sup> Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain.<sup>153</sup>

Argumentasi ini didukung oleh teori perubahan sosial yang disebut dengan *shifting paradigm*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami apa yang disebut sebagai *shifting paradigm*; yakni pergeseran gugusan pemikiran keilmuan yang memungkinkan terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh* dan *mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun keilmuan. Rumusan baru, pendekatan-pendekatan kontemporer, bahkan uraian yang aktual-kontekstual tidak dapat tidak harus diupayakan dan diprogramkan mengingat perubahan cara berfikir manusia era teknologi modern, yakni manusia abad ilmu dan teknologi industri serta globalisasi budaya tidaklah sama dan sebangun dengan cara dan pola pikir manusia era *pra-scientific-agraris*.

Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.

---

<sup>152</sup> Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 337

<sup>153</sup> Adham Nasution, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 155.

3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode).<sup>154</sup>

Menurut Soekanto faktor pendorong perubahan sosial adalah bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) masyarakat, dan terjadinya perombakan atau revolusi.<sup>155</sup> Oleh sebab itu, untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam salah satu sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.<sup>156</sup> Menurut Arifin, agar tercipta suatu keadaan yang dapat menjawab tantangan perubahan diperlukan sebuah paradigma organisme, yang bertindak sebagai sistem dengan berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup yang dimanifestasikan dengan sikap hidup dan keterampilan hidup.<sup>157</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas.

---

<sup>154</sup> Habraken, 1976 yang dikutip oleh Pakilaran, 2006 (dalam <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada tanggal 11 Desember 2016).

<sup>155</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 348

<sup>156</sup> Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 352.

<sup>157</sup> Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 21

### C. Teori Transformasi Pendidikan

Perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan tertentu, secara alamiah bisa saja menyebabkan pergeseran nilai yang kadang-kadang berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah mapan seperti norma-norma yang diatur dalam agama. Di sini, terjadi belah fungsi (*split of function*) lembaga pendidikan, karena pada satu pihak lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana bagi pewarisan nilai, namun di pihak lain justru dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai tersebut. Kondisi demikian dapat menimbulkan kebingungan masyarakat (*social ambiguity*) terutama karena terjadinya *gap* antara nilai-nilai ideal yang sudah mapan dengan nilai-nilai baru yang aktual yang timbul akibat perubahan tadi, di mana nilai baru tersebut belum menunjukkan kemapanannya.<sup>158</sup>

Implikasi dari pembaruan pendidikan Islam secara umum, diakibatkan adanya kontak umat Islam dengan modernitas Barat. Sebagai konsekuensi logis dari benturan budaya itu, pada perkembangan selanjutnya kemudian timbul di kalangan Islam istilah “Intelektual Baru” yang juga sering disebut “cendekiawan sekuler”. Kaum intelektual baru ini menurut H.J. Benda yang dikutip oleh Arief, adalah sebagian besar dari mereka yang dididik di lembaga pendidikan Barat. Pengertian “intelektual baru” ini berbeda dengan “intelektual lama” di zaman klasik Islam. Intelektual baru seolah terpisah dari kaum intelektual agama (ulama).<sup>159</sup>

Pengertian ulama pun mengalami penyempitan pengertian sebagai orang yang menguasai ilmu-ilmu agama saja. Ditambah lagi sistem pengajaran dan pendidikan baru yang menimbulkan pemisahan antara ulama dan intelektual. Asumsi ini bisa dibenarkan dengan melihat realitas empiris

---

<sup>158</sup> Munzir Hitami, *IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN*, dalam *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2005), hlm. 100-101.

<sup>159</sup> Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 232.

dalam sejarah pembaruan Islam. Hampir semua proses pembaruan Islam, dihadapkan pada dua kutub kekuatan (modernis dan tradisional) yang berseberangan.

Landasan teoritis yang mendukung asumsi penelitian ini adalah teori “perubahan sosial”. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan di dalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.<sup>160</sup> Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila dilakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau.

Menurut Talcott Parsons sebagaimana dikutip Darwoko dan Suyanto,<sup>161</sup> masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama, yaitu primitif, *intermediate* (antara primitif dan modern), dan modern. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan dengan perkembangan empat unsur utama, yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintah (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi). Puncak perkembangan terpenting terhadap fungsi integrasi ini adalah ditemukannya bahasa tulisan dan kunci terhadap persambungan proses evolusi sosial di masyarakat.

Dengan demikian, proses transformasi yang terjadi yang merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial, maka penulis akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau dilihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari Gambar 3.2<sup>162</sup>

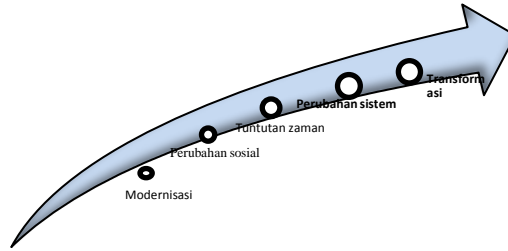
---

<sup>160</sup> <http://belajarsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial>. Akses Tgl. 26 Januari 2017.

<sup>161</sup> J. Dwi Darwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), hlm. 371-372.

<sup>162</sup> Darwoko dan Suyanto, *Sosiologi*, hlm. 372.





Gambar 3.2 Teori Transformasi Talcott Parsons

Berdasarkan teori tersebut, bahwa modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi sosial, termasuk pendidikan. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat, yakni pondok pesantren.

Transformasi atau perubahan merupakan suatu keniscayaan, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran. Dalam hal ini harus ada pengakuan bahwa tradisi pesantren bukan merupakan entitas otonom (*an isolated entity*) yang tidak bisa disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar.<sup>163</sup> Sebab eksistensi pesantren memiliki kepentingan untuk mendapatkan relevansi sosiologis, kontekstual agar tetap eksis. Akibat dari derasnya perubahan global, pesantren dituntut untuk menerima logika perubahan, selain harus tetap berpegang teguh pada tradisinya tanpa harus bersikap tradisional.

---

<sup>163</sup> Beberapa kalangan ilmuwan mengatakan bahwa, hanya bangsa yang mampu menjawab tantanganlah yang akan tetap eksis didunia ini. sedang yang tidak berani menjawab tantangan zaman akan tergilas dalam proses perubahan. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 187-188

Transformasi pendidikan tidak lain, juga merupakan upaya menyatukan proses modernitas dengan sosial budaya yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Untuk mewujudkan pendidikan dapat digunakan kombinasi model dalam yang mencakup tiga transformasi yaitu transformasi sekolah, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan transformasi masyarakat.

Bentuk nyata dari modernitas salah satunya adalah terjadinya transformasi pendidikan dalam dunia pesantren. Sebagaimana dijelaskan Agus Salim bahwa:

“Proses *transformation*, adalah suatu proses penciptaan hal yang *baru (something new)* yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan).”<sup>164</sup>

Terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat transformasi pendidikan yang ada dalam dunia pesantren, yang diketahui bahwa pesantren adalah salah satu lembaga yang merupakan ciri dari pelestarian pendidikan Islam klasik. Dari anggapan yang seperti itu, di sini penulis merasa kalau penelitian ini penting untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran terkini dalam transformasi dunia pesantren yang sekarang terjebak di era modern ini.

Transformasi pendidikan merupakan implikasi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sekali lagi penulis beranggapan bahwa modernisasi menjadi aktor utama dalam terjadinya perubahan sosial, sehingga menyebabkan segala sistem kehidupan harus mengalami transformasi. Sebagaimana Dhofier dalam Soleh Subagja,<sup>165</sup> perubahan dalam perkembangan atau transformasi pesantren merupakan

---

<sup>164</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 21.

<sup>165</sup> Soleh Subagja, *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 25.

dampak perubahan pola pikir, sosial, ekonomi, budaya dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal semacam itu wajar terjadi dalam kehidupan sosial yang mulai tersentuh arus modernitas, sebagaimana Parsons sebagaimana dikutip Darwoko, semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis.<sup>166</sup> Dinamika sosial tersebut terkait dengan perkembangan masyarakat yang didasarkan pada empat unsur subsistem utama dalam arus perubahan:

1. Kultur (pendidikan) transformasi yang terjadi merupakan dinamika dari kehidupan alam modern saat ini. Dalam hal ini pendidikan yang ada tak hanya dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar saja. Pendidikan saat ini telah mengalami gradasi, sehingga mau tidak mau pendidikan harus mengikuti tuntutan zaman. Sebagaimana ditulis Frans M Parera dalam Berger, transformasi perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri-ciri khas seperti bersifat pluralis, dinamis dalam proses perubahan.<sup>167</sup> Untuk itu menurut W. Poespoprodjo, "syaratnya ialah dengan menjalankan modernisasi, mengintegrasikan hasil ilmu dan teknologi modern dalam tubuh bangsa."<sup>168</sup>
2. Integrasi, proses transformasi yang terjadi di dalam pendidikan pesantren, merupakan upaya untuk menyatukan tujuan pendidikan Islam (pendidikan pesantren) dengan tujuan pendidikan nasional.
3. Pencapaian tujuan, setiap pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam Islam tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencetak manusia yang berakhlak, dan bertakwa kepada Allah. Akan tetapi pendidikan modern memiliki tujuan yang berbeda.

---

<sup>166</sup> J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar*, hlm. 361

<sup>167</sup> Peter L Berger dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xvii.

<sup>168</sup> W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hlm. 7.

Kemodernan yang identik dengan budaya kapitalis, liberalis, dan materialis, telah menentukan arah dan tujuan pendidikan modern. Sehingga pendidikan yang ada memiliki tujuan agar manusia memiliki keterampilan untuk mengikuti tantangan budaya modernitas.

4. Adaptasi, dalam hal ini transformasi pendidikan di pesantren sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi secara global.

Dengan demikian, proses modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi pendidikan, dalam kaitannya dengan hal tersebut, bisa dilihat dari beberapa paparan yang telah disajikan di atas. Seringkali kita mengetahui bahwa dampak modernisasi telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan, di mana pendidikan agama, termasuk pesantren adalah salah satu lembaga sosial yang paling berperan dalam menentukan pola perilaku kolektif normatif dalam masyarakat.

#### **D. Konsep Transformasi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam yang efektif dan transformatif ini juga dapat dikembangkan dari aspek dasar filosofis, visi dan misi, tujuan, kurikulum, metodologi, manajemen pendidikan dan paradigma pendidikan Islam.<sup>169</sup>

Pendidikan Islam transformatif mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam faktor-faktor pendidikan. Beberapa konsep dalam transformasi pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan Transformasi Pendidikan

Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian, yang mempunyai misi liberatif terhadap berbagai persoalan sosial. Pendidikan dianggap berhasil jika

---

<sup>169</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 27

mampu mencetak individu yang kritis terhadap persoalan lingkungan dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan harus ditinjau ulang. Kurikulum harus lebih terkait dengan *current issues* sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil di masyarakat.<sup>170</sup>

## 2. Visi dan Misi Transformasi Pendidikan

Dari aspek visi, misi. Pendidikan Islam menunjang transformasi menuju masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia dan dapat menghasilkan individu yang religius, memiliki pengetahuan, ketrampilan, teknologi, integritas pribadi yang merdeka, demokratis, taat hukum, hak asasi manusia serta memiliki orientasi global dan berfikir lokal dalam kehidupan masyarakat.<sup>171</sup>

## 3. Manajemen Transformasi Pendidikan

Dari aspek manajemen, transformasi pendidikan Islam harus diorientasikan pada manajemen berbasis sekolah, desentralisasi dan otonomi sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik, masyarakat dan pengguna lulusan secara aktif dalam pengelola pendidikan.<sup>172</sup>

## 4. Kurikulum

Dari segi kurikulum, pendidikan Islam lebih bersifat problematik, strategis, antipatif dan aplikatif untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia. Kurikulum pendidikan Islam diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, masa akan datang yang berkorelasi dengan pembangunan sosial, kesejahteraan masyarakat, budaya dengan konteks global, teknologi

---

<sup>170</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 28

<sup>171</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 29

<sup>172</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 30

informasi. Program kurikulum pendidikan Islam perlu diorientasikan pada *learning competency* (*competency knowledge, skill, ability*, dan sosial kultur), relevan dengan kebutuhan otonomi daerah dan bersifat lentur serta adaptif terhadap perubahan.<sup>173</sup>

## 5. Sistem Pengajaran

Pengajaran dan pembelajaran dalam transformasi pendidikan harus dilaksanakan secara efektif dan integratif. Harus mencakup dan meliputi sisi spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik murid-murid. Disamping itu, pengajaran dan pembelajaran harus integratif menguraikan berbagai topik yang luas dan instrumen topik tersebut. Juga harus integratif melampaui waktu, tempat dan kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan, keimanan dan nilai-nilai dengan perilaku dan aplikasi. Aspek-aspek integratif ini memiliki pencapaian potensial yang jauh dan visioner.<sup>174</sup>

Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, evaluasi pendidikan harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan uniform yang dipaksakan oleh pendidik. Selain itu pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan transformatif dapat tercapai apabila pengajaran dan pembelajaran tersebut: bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*) dan aktif.<sup>175</sup>

Sedangkan metodologi proses belajar mengajar harus menggunakan *learning based, student learning* dan bukan *teaching learning* dan juga harus diorientasikan pada cara mengaktifkan peserta didik, cara menemukan, cara memecahkan masalah yang bersifat holistik,

---

<sup>173</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 30

<sup>174</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 31

<sup>175</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 32

rasional, partisipatori dengan pendekatan empirik deduktif yang akan menjadi kunci pengembangan peserta didik untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif yang mampu menterjemahkan agama dalam perilaku sosial di tengah kehidupan masyarakat global.<sup>176</sup>

## 6. Paradigma

Perubahan paradigma pendidikan Islam dari paradigma lama yang berorientasi ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan. Dari paradigma yang hanya mengejawantahkan kemajuan ke paradigma yang merintis kemajuan. Dari paradigma feodal ke paradigma yang berjiwa demokratis, dari paradigma sentralistik ke paradigma desentralistik, dari proses pendidikan yang berorientasi *teacher centered* ke *student centered*.<sup>14</sup>

Perubahan paradigma tersebut diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas-asas mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat yang demokratis, religius dan tangguh menghadapi tantangan internal maupun global.

---

<sup>176</sup> Ansori Lal, *Transformasi pendidikan Islam*, hlm. 32

## BAB IV SISTEM PENDIDIKAN DAN PENANAMAN JIWA PONDOK

### A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Bersamaan dengan perkembangan dunia atau globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai kosekuensi logis dari perkembangan ini pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Langkah pesantren untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan, sesuai dengan perubahan yang dirumuskan dalam ajaran Islam secara umum yang landasan teologis normatifnya adalah firman Allah swt. dalam surat ar-Radd (13): 11, yaitu:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ  
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Juga dijelaskan pada surat al-Anfaal (8): 53, yaitu sebagai berikut:



ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
 بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: (Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Berlandaskan kedua ayat tersebut di atas, Islam menganjurkan kepada umatnya melakukan perubahan untuk menuju yang lebih baik lagi, termasuk dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghadapi era globalisasi yang sangat tinggi persaingannya. Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang harus melakukan perubahan, yaitu sistem pendidikannya. Untuk itu, perlu diadakan upaya-upaya transformasi sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kembali tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan sistem manajemen secara komprehensif. Begitu juga transformasi penanaman panca jiwa pondok pesantren.

### 1. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Selanjutnya sebagaimana Usman, “tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain.”<sup>177</sup> Sedangkan menurut Supiana, “tujuan merupakan cita-cita akhir dari suatu kegiatan. Tujuan

---

<sup>177</sup> Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan ahdlatun Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 123.

ditetapkan berdasarkan visi-misi dari berdirinya lembaga tersebut.”<sup>178</sup>

Tujuan pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan karena tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lain yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas jadi pesantren harus mempunyai tujuan yang jelas agar tidak mengkaburkan seluruh aspek yang ada. Karena selama ini pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun instruksional.

Transformasi tujuan pendidikan pesantren yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melahirkan ulama’ tetapi ulama’ dalam pengertian yang luas, ulama’ yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri.<sup>179</sup> Oleh karena itu pesantren diharapkan memperbaharui tujuan dalam rangka penyempurnaan untuk mengikuti tuntutan zaman. Karena sekarang ini orang tua memasukkan anaknya ke pesantren tidak hanya untuk mencari ilmu saja, tetapi juga untuk mencari ketrampilan atau ijazah. Oleh karena itu, sebagaimana tesis Azra yang dikutip Suradi, bahwa perubahan pendidikan Islam, termasuk pesantren dimulai dari sistem dan kelembagaannya yang didasarkan prinsip modern.<sup>180</sup>

Di dalam teori sistem yang dianggap sebagai penggerak terjadinya transformasi tujuan pendidikan adalah:

---

<sup>178</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 274.

<sup>179</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, hlm 6

<sup>180</sup> Suradi, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), hlm. 122

- a. Ideologi normatif, orientasi ideologis menuntut sistem pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, serta membentuk wawasan peserta didik. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai instrument penting dalam pembinaan *nation building*.
- b. Mobilisasi politik, pergeseran orientasi politik menuntut transformasi tujuan pendidikan.
- c. Mobilisasi ekonomi, kebutuhan terhadap tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik mejadi SDM yang unggul agar dapat mengisi pos-pos kerja yang tidak bisa dimasuki dengan hanya mengandalkan model pendidikan Islam klasik.
- d. Mobilisasi sosial, tingginya mobilitas sosial dalam alam modern menuntut pendidikan untuk memberikan akses yang lebih bagi peningkatan sosial.
- e. Mobilisasi kultural, modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan sosial.<sup>181</sup>

Jika melihat dari kelima teori sistem ini maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam memang harus mentransformasi tujuan pendidikan agar mampu menjawab kelima tantangan dari teori sistem di atas. Tujuan pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.<sup>182</sup>

Program pengembangan pesantren yang sedang dijalankan, baik oleh kalangan pesantren sendiri secara intern maupun oleh kalangan luar yang bekerja sama dengan pesantren tertentu, dapat dilihat dalam pointer sebagai berikut:

---

<sup>181</sup> M. Dian Nafi', et al., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007), hlm. 49.

<sup>182</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm.137

- a. Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren. Program ini bertujuan mematangkan kurikulum campuran yang telah ada, dengan meningkatkan mutu dan menghadapkan kurikulum itu secara berjenjang pada tingkatan yang lebih tinggi.
- b. Program keterampilan, yang sebagian besar masih ditangani oleh Departemen Agama. Meliputi banyak komponen keterampilan teknis, program ini bermaksud mengembangkan keterampilan teknis yang mampu membawa orientasi baru dalam pandangan hidup para santri. Seperti kebiasaan bekerja dengan teratur dan dengan persiapan yang cukup.
- c. Program pengembangan masyarakat, yang dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembang masyarakat dengan kemampuan mengenalkan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber-sumber daya yang ada untuk memenuhinya.<sup>183</sup>

Oleh karena itu pesantren diharapkan memperbaharui tujuan dalam rangka penyempurnaan untuk mengikuti tuntutan zaman. Karena sekarang ini orang tua memasukkan anaknya ke pesantren tidak hanya untuk mencari ilmu saja, tetapi juga untuk mencari keterampilan atau ijasah. Dengan hal ini, hal-hal yang berhubungan dengan masalah keduniaan (sekuler) tanpa tersisihkan sehingga santri cenderung berlaku sakral dan lebih menekankan perilaku yang idealistis-normatif. Oleh karena itu, transformasi dalam tujuan pendidikan pesantren perlu direalisasikan, yaitu yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

---

<sup>183</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm.40

## 2. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum* yang berarti “bahan pengajaran”; yang berasal dari kata dasar “*currere*” yang artinya “berlari cepat dan tergesa-gesa”<sup>184</sup>. Ada pula yang mengartikan “perlombaan” (race cause).<sup>185</sup> Pendapat lain, kurikulum berasal dari bahasa Perancis “*courier*” yang berarti “berlari”<sup>186</sup>. Makna lainnya disebutkan bahwa kurikulum diartikan kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah, atau arah suatu proses belajar<sup>187</sup>. Ada pula pendapat kurikulum berasal dari bahasa Inggris “*Curriculum*” berarti “susunan rencana pelajaran”.<sup>188</sup>

Sebagaimana dalam Wina Sanjaya, istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* dan *finish*. Namun selanjutnya istilah itu digunakan dalam dunia pendidikan.<sup>189</sup>

Sedangkan dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana Wina Sanjaya, pengertian jumlah mata pelajaran harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan

---

<sup>184</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 519 -522

<sup>185</sup> Clifton F. Cebtral, *The Undergraduate Curriculum: A Guide to innovation and reform*, (Colorado, Boulder, Westive Bless, 1978), hlm.4

<sup>186</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 522

<sup>187</sup> A. Malik, *Inovasi Kurikulum*, hlm. 25

<sup>188</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 543

<sup>189</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 19: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.<sup>190</sup> Menurut Eisner dan Vallance bahwa, “*five orientations to curriculum are the development of cognitive processes, curriculum as technology, self-actualization or curriculum as consummatory experience, social reconstruction relevance, and academic rationalism*”.<sup>191</sup>

Menurut Sukmadinata, kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya. Terintegrasi didalamnya filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan<sup>192</sup>. Dengan kurikulum, manajemen sekolah dapat menentukan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dalam tingkatannya. Kurikulum harus menyentuh aspek masa yang akan datang tiga unsur pembentuk essensial manusia yaitu qalbu, akal, dan fisik; dengan mempertimbangkan kepentingan stakeholder dan lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahab, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari yang dianutnya, maka manajemen kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam pelaksanaan kurikulum harus sangat diperhatikan.

---

<sup>190</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, hlm. 4

<sup>191</sup> Elliot W. Eisner and Elizabeth Vallance, *Conflicting Conceptions of Curriculum*, (Berkeley: Staford University, 1990), hlm. 5-12

<sup>192</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 150

Output (peserta didik) harus menjadi pertimbangan agar sesuai dengan rumusan tujuan manajemen kurikulum.

- b. *Demokratisasi*, proses manajemen kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.
- c. *Kooperatif*, agar tujuan dari pelaksanaan kurikulum dapat tercapai dengan maksimal, maka perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terkait.
- d. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan pertimbangan efektif dan efisien, agar kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan manfaat dengan meminimalkan sumber daya tenaga, biaya, dan waktu.
- e. *Mengarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan* yang sudah ditetapkan.<sup>193</sup>

Menurut Sukmadinata<sup>194</sup>, komponen kurikulum meliputi empat hal pokok yang saling berkaitan, yaitu:

a. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal: (1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah kepada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.<sup>195</sup> Sementara tujuan pendidikan nasional; seperti menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 192

<sup>194</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 102

<sup>195</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>196</sup> Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003

Di samping itu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional bertujuan menciptakan manusia berakhlak mulia, beriman, bertakwa dan meyakini sebagai kebenaran dan membuktikan kebenaran itu dengan akal, rasa dan karsa pada setiap perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam secara utuh berada pada posisi setara yang tidak perlu dipertentangkan. Kedua tujuan tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan institusional, tujuan pengajaran/kurikuler, dan tujuan instruksional.<sup>197</sup>

b. Isi atau materi kurikulum

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas berbagai topik dan subtopik tertentu. Tiap topik dan subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rancangan tertentu yang membentuk rancangan bahan ajar.<sup>198</sup>

Meminjam ungkapan John D. Mc Neil yang dikutip Syamsul Ma'arif<sup>199</sup>, pesantren perlu membagi kurikulum ke dalam empat bagian yaitu; *pertama*, kurikulum yang berorientasi pada Humanistik. Kurikulum dengan demikian harus berorientasi bagi pertumbuhan dan integritas pribadi santri secara bebas dan bertanggung jawab. *Kedua*, kurikulum bercorak

---

<sup>197</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14

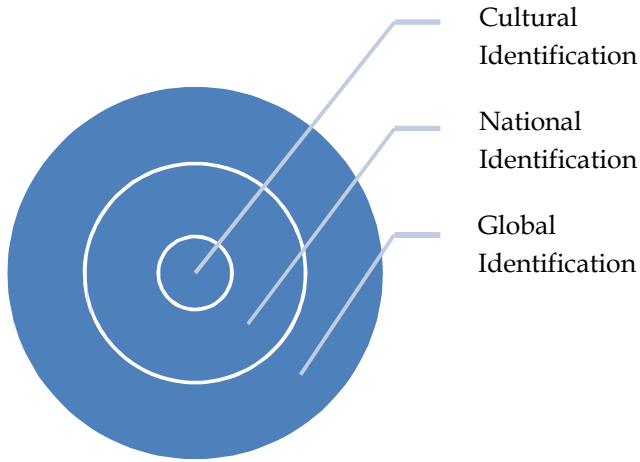
<sup>198</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 105

<sup>199</sup> Syamsul Ma'arif, Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, hlm. 27



rekontruksi sosial. Maksudnya, kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. *Ketiga*, bercorak teknologis, melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan. *Keempat*, kurikulum yang berorientasi akademik, hal ini sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan santri terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.

Proses pendidikan pesantren harus senantiasa mencoba membantu para santri untuk membangun identitas mereka secara kultural, nasional dan global sekaligus.<sup>200</sup>



Gambar 4.1 Identitas

Dimana untuk keperluan seperti itu, pesantren perlu membuat kurikulum yang bisa membentuk karakter khusus para santri untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai pesantren. Mereka masih

---

<sup>200</sup> James A. Banks, *Education Citizens in a Multicultural Society*, New York & London: Teacher College Press, 2007), hlm. 24-25

menghormati kiyai, ta'dzim pada ustad, serta mencium tangan ketika bertemu dengan para *sesepuh*.

Bahan ajar yang dipelajari siswa sebaiknya tidak hanya berdasarkan pada buku teks pelajaran. Perlu pula penggunaan dan mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan. Demikian juga dengan keterlibatan masyarakat sekelilingnya (*community based experiential learning*) harus mulai dikembangkan secara strategis supaya menghasilkan kemampuan anak didik yang terintegrasi dengan lingkungan.

Jadi usaha transformasi kurikulum di sini lebih terletak pada usaha untuk mengadakan reevaluasi (penelaahan ulang) dan reaktualisasi konsep-konsep yang termuat dalam kitab keislaman. Karena para ulama dahulu dalam memberikan legitimasi hukum belum tentu sama situasi dan kondisi sekarang ini.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang terkandung di dalamnya strategi dan teknik pembelajaran yang berkaitan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum. Menurut Rusman, bahwa pembelajaran di dalam kelas merupakan sarana untuk melaksanakan dan menguji kurikulum; yang di dalam kegiatan tersebut semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji untuk mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*).<sup>201</sup>

Dalam prakteknya pendidikan pesantren juga masih banyak yang menggunakan metode tradisional yaitu dengan cara pengajaran yang lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks dan ciri utama ini masih banyak dipertahankan. Sebagaimana dapat dilihat pada mayoritas sistem pendidikan pesantren dewasa ini. Dengan demikian, pemberian pengajaran di

---

<sup>201</sup> *Ibid*, hlm. 74

pesantren masih bersifat non klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran).<sup>202</sup>

Trasnformasi yang harus dilakukan pesantren di antaranya adalah memperbaharui metode pendidikan yang selama ini dikembangkan. Karena selama ini metode yang digunakan pesantren lebih menekankan pada metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu. Setelah penguasaan memadai baru ditambahkan wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Dengan mengembangkan kajian-kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu baru kemudian diimplementasikan dalam kajian partikular seperti fiqih dan perkembangan dinamika modern. Metode ini agaknya lebih bisa mengembangkan penalaran dan kreatifitas para santri di pesantren.

Langkah transformatif yang dimaksudkan di sini adalah langkah-langkah yang tidak hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru tapi lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif konstruktif dari perubahan itu yaitu dari model pengajaran yang tradisional (klasikal-formal) dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren dan dari model pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris.

#### d. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk menilai pencapaian kurikulum atau menilai proses implementasi kurikulum secara utuh yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di waktu yang akan datang. Seperti pendapat Groundlund; bahwa evaluasi kurikulum adalah proses yang sistematis meliputi pengumpulan analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>202</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, hlm. 73

Evaluasi dapat juga dimanfaatkan sebagai masukan dalam penentuan pengambilan kebijakan dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pendidikan.

Evaluasi dimaksud adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Aspek lain yang perlu direkonstruksi dalam sistem pendidikan pesantren adalah kurikulum. Kurikulum yang diwakili oleh kitab kuning yang hanya lebih menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf dan bahasa. Kajian kebahasaan dalam kurikulum pendidikan pesantren juga masih berkuat pada dataran kognitif dan masih mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik dan kecerdasan dalam bidang nahwu-shorof juga belum dapat diimplementasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial secara efektif.

Keadaan kurikulum pendidikan pesantren yang demikian (terutama dalam kurikulum fiqh, teologi, dan tasawuf) memberikan sebuah konsekuensi eksklusifisme pemikiran pondok pesantren dari pemikiran lain kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab Syafii, Asy'ari, dan al-Ghazali. Jadi usaha transformasi kurikulum di sini lebih terletak pada usaha untuk mengadakan reevaluasi (penelaahan ulang) dan reaktualisasi konsep-konsep yang termuat dalam kitab kuning. Karena para ulama dahulu dalam memberikan legitimasi hukum belum tentu sama situasi dan kondisi sekarang ini.

Untuk itu penulis dalam mengatakan bahwa transformasi kurikulum pendidikan pesantren lebih menfokuskan pada transformasi mata pelajaran yang pada awalnya hanya mengkaji kitab-kitab klasik namun

sekarang lebih kepada upaya pengembangan, dengan cara memasukkan mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Kembali kita lihat dari sudut pandang perubahan sosial bahwa maka transformasi kurikulum ini sebenarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial itu sendiri. Sebagaimana Abdul Rachman Shaleh, perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan keniscayaan dari proses dinamika pendidikan, sebab kurikulum bukanlah entitas yang berdiri sendiri yang tidak memiliki keterkaitan dengan entitas-entitas lain. Kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.<sup>203</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, kurikulum pendidikan pesantren itu tidak bisa bersifat selalu statis, akan tetapi akan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan kurikulum itu sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian supaya dapat memenuhi permintaan. Permintaan itu baik dikarenakan adanya kebutuhan dari santri dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan terus menerus.

Perbaikan kurikulum intinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek, proses, dan produk. Kriteria proses menitikberatkan pada efisiensi pelaksanaan kurikulum dan sistem intruksional, sedangkan kualitas produk melihat pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan *output* (kelulusan siswa).

---

<sup>203</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 169.

Chamberlain yang dikutip Hamalik telah merumuskan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam perbaikan: (1) mengidentifikasi masalah sebenarnya sebagai tuntutan untuk mengetahui tujuan, (2) mengumpulkan fakta atau informasi tambahan, (3) mengajukan kemungkinan pemecahan dengan keputusan yang optimal dan diharapkan, (4) memilih pemecahan sebagai percobaan, (5) merencanakan tindakan yang dikehendaki untuk melaksanakan penyelesaian, (6) melakukan solusi percobaan, (7) evaluasi.<sup>204</sup>

Beberapa penjelasan di atas bila dikaitkan dengan kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini, memperlihatkan sebuah pola yang tetap yakni kurikulum yang ditujukan untuk "mencetak" ulama dikemudian hari dengan struktur dasar yang mengajarkan pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dengan aturan dan ketentuan yang ditentukan sendiri oleh pesantren. Spesialisasi, tampaknya membukan wacana baru bagi pesantren untuk melakukan perubahan dan memenuhi tuntutan masyarakat yang terus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini yang menjadi latar belakang pesantren merubah sistem kurikulum dalam pendidikannya termasuk menyediakan lembaga pendidikan formal yang merupakan kebutuhan dari masyarakat.

### **3. Metode Pembelajaran Pesantren**

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "metode" adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

---

<sup>204</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 21-22

ditentukan.<sup>205</sup> Sebagaimana Arief, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajarannya.<sup>206</sup>

Pendidikan pesantren merupakan metamorfosis dari pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan modern. Akan tetapi tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini sebagaimana Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, bahwa ada tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu:

- a. Membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata.
- b. Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Alquran.
- c. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran yang disebut dengan pahala dan siksaan.<sup>207</sup>

Dengan tujuan metode pendidikan sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas dapat kita pahami bahwa transformasi metode pendidikan pesantren merupakan cara untuk mengupayakan adanya integrasi antara tujuan dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya telah mengalami transformasi.

Di samping itu, sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.

---

<sup>205</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.

<sup>206</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

<sup>207</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam (FPI)*, (Banung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 164.

- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.<sup>208</sup>

Dalam pendidikan pesantren awalnya, umumnya materi yang diajarkan secara intensif lebih menekankan pada kitab kuning.<sup>209</sup> Lebih menyempit lagi diskursus yang sangat berkembang dan dianggap penting adalah bidang fiqih semata. Dan kajian tentang ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar, kurang mendapat perhatian serius. Hal ini yang dapat dilihat pada hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia dan diwakili dengan kitab klasik Islam dan wacana fiqih terasa sangat dominan.

Agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:

- a. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
- b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah
- c. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
- d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut keputusan bersama Tiga Menteri ( SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Enung K Rukiat & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), hlm. 76

<sup>209</sup> Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren*, hlm. 211

<sup>210</sup> Hasbullah. *Sejarah Pendidikan*, hlm. 158



Upaya dalam pengembangan pondok pesantren pada masa akan datang, hal yang harus diperhatikan, yaitu pengembangan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Tetap menjaga agar citra pondok pesantren di mata masyarakat, sesuai dengan harapan masyarakat dan orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Untuk itu lulusan pesantren hendaklah mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat.
2. Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, oleh sebab itu hendaknya selalu mengikuti aturan dalam pendidikan nasional.
3. Hendaknya pesantren selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.
4. Pondok pesantren hendaknya bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat mengkaji perkembangan dalam masyarakat, untuk kepentingan bangsa dan agama.<sup>211</sup>

Dengan demikian, transformasi yang harus dilakukan pesantren diantaranya adalah memperbaharui metode pendidikan yang selama ini dikembangkan. Karena selama ini metode yang digunakan pesantren lebih menekankan pada metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fiqih. Setelah penguasaan memadai baru dirambahkan wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metode dalam memahami ajaran dasar dibalik, yaitu dengan mengembangkan kajian-kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu baru kemudian diimplementasikan dalam kajian partikular seperti fiqih dan perkembangan dinamika modern. Metode ini agaknya lebih bisa mengembangkan penalaran dan kreatifitas para santri di pesantren.

---

<sup>211</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta*, hlm. 60

Dalam prakteknya pendidikan pesantren juga masih banyak yang menggunakan metode tradisional yaitu dengan cara pengajaran yang lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks dan ciri utama ini masih banyak dipertahankan. Sebagaimana dapat dilihat pada mayoritas sistem pendidikan pesantren dewasa ini. Dengan demikian, pemberian pengajaran di pesantren masih bersifat non klasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran).<sup>212</sup>

Langkah transformatif yang dimaksudkan di sini adalah langkah-langkah yang tidak hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru tapi lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif konstruktif dari perubahan itu yaitu dari model pengajaran yang tradisional (klasikal-formal) dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren dan dari model pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris.

Dalam hal ini maka dapat kita pahami bersama bahwa transformasi metode pembelajaran pendidikan pondok pesantren, kalau kita melihat pada ciri awal dari pesantren yang hanya menggunakan metode-metode klasik dalam proses pendidikannya, sekarang ini sangat jauh berbeda ketika sudah menggunakan metode-metode baru dalam dunia pendidikan modern.

Terjadinya transformasi metode ini tidak lain adalah bagian dari transformasi sistem pendidikan. yang dalam teori sistem sendiri transformasi merupakan upaya untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan tantangan modernisasi itu sendiri. Mau tidak mau, metode pembelajaran pendidikan pesantren harus dilakukan transformasi agar mampu menjawab segala aspek yang berubah dalam dinamika sosial saat ini.

#### 4. Sistem Manajemen Pondok Pesantren

Menurut Hoyle (dalam Bush) seperti dikutip Engkoswara; *management is a continuous process through which*

---

<sup>212</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, , hlm. 73

*members of an organization seek to coordinate their activities and utilize their resources in order to fulfil the various tasks of an organization as efficiently as possible.*<sup>213</sup> Pendapat lain dari Rue dan Byars:<sup>214</sup> *management is a process of that guiding or directional group of people toward organizational goals or objectivities.*

Dengan demikian manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Dengan demikian, manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuiting*) dan pengendalian (*controlling*) kegiatan anggota organisasi dan kegiatan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam pendidikan mengandung arti kepentingan orang tua dan stakeholder menjadi prioritas utama. Terhadap partisipatif orang tua dan stakeholder lembaga pendidikan harus siap melayani secara akademis.

Menurut Murgatroyd: *"There are three basic definitions of quality: quality assurance, contract conformance, and customer-driven"*.<sup>215</sup> Tiga hal mendasar dalam persoalan kualitas: yaitu jaminan mutu, kesesuaian kontrak, dan kendali pelanggan. Agar terbentuk kualitas pendidikan; salah satunya disarankan upaya desentralisasi kebijakan pendidikan dari pusat menjadi berbasis sekolah. Tujuannya agar stakeholder dan orang tua mampu mengontrol secara langsung kualitas pendidikan. Problem muncul ketika tingkat kesadaran

---

<sup>213</sup> Tony Bush. CM, *Leadership and Strategic Management in Education*, (London: Paul Chapman Publishing Ltd, 2000), hlm. 4

<sup>214</sup> Leslie Rue dan Lloyd Byars, *Management: Theory and Applications*, (USA: Richard D Irwin, 1996), hlm. 9

<sup>215</sup> Stephen Murgatroyd and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School*, (Birmingham-Philadelphia: Open University Press, 1993), hlm. 45

masyarakat belum cukup tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan, karena nilainya lebih kepada pintu masuk ke dunia kerja, sehingga pendidikan kehilangan pewarisan nilai-nilai.

Keberhasilan dalam sebuah pesantren juga tidak terlepas dari penataan sistem manajerial yang bagus. Biasanya pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan apa adanya secara insidental sehingga kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hirarkis.<sup>216</sup>

Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini, terutama ketika bersentuhan dengan budaya-budaya global pesantren harus mengadakan transformasi manajemen pendidikannya. Karena sekarang masyarakat belajar di pesantren tidak hanya untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama saja, tetapi juga ingin mendapatkan ketrampilan dan ijazah. Pada akhirnya, menurut Nurcholis Madjid respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam mencakup: *pertama*, pembaharuan substansi atau umum dan vocational; *kedua*, pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal; *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; *keempat*, pembaharuan fungsi dari yang semula hanya berfungsi kependidikan dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.<sup>217</sup>

Oleh karena itu, pesantren harus dapat memberikan respon yang sebaik-baiknya atas “berubahnya” niat orang tua santri untuk memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren. Dan sekarang sudah saatnya pesantren untuk membuka diri melihat perkembangan dunia luar. Karena perkembangan yang terjadi di luar harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan pesantren terutama manajemennya sebaiknya harus direkonstruksi kembali

---

<sup>216</sup> Marzuki Wahid, et. al., *Pesantren Masa Depan*, hlm. 124

<sup>217</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 24

asalkan tidak terlepas dari idealisme pesantren yaitu keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

Pengembangan manajemen pondok pesantren merupakan tuntutan untuk memahami dan bersedia mengikuti program-program pengembangan di atas, pimpinan pesantren yang memiliki kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan harus pula mampu memahami kebutuhan akan integrasi pesantren ke dalam pendidikan nasional. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa saat ini pesantren sebagai suatu sistem pendidikan masih berada di luar area pendidikan nasional yang ada.

Manajemen yang dinamis di pondok pesantren harus mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang akan menonjolkan sumbangan positif pesantren bagi pendidikan nasional, baik dalam program pendidikannya, sistem pendidikannya, maupun metode pengajarannya.

Pada taraf regional, kepemimpinan pondok pesantren yang dinamis haruslah mampu menciptakan dukungan dan topangan bagi proyek-proyek rintisan itu, lebih-lebih lagi dalam bentuk pengayoman semua pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan pendidikan. Pada taraf nasional, kepemimpinan pondok pesantren yang dinamis akan mampu menyuguhkan kerangka-kerangka teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan bangsa kita di masa depan.<sup>218</sup>

Pemimpin transformasional berupaya melakukan *transforming of visionary* menjadi visi bersama sehingga mereka (bawahan plus pemimpin) bekerja untuk mewujudkan visi menjadi kenyataan. Proses transformasional dapat terlihat melalui sejumlah perilaku kepemimpinan seperti; *attributed charisma, idealized influence,*

---

<sup>218</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (t.tp: Pustaka Pirdaus, 1996), hlm.

*inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration.*<sup>219</sup>

Kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren. Sebab kiai sebagai penguasa baik dalam pengertian fisik ataupun yang non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003, Pesantren menjadi salah satu komponen terpenting dalam pendidikan keagamaan, berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan menjadi ahli dalam bidang agama.<sup>220</sup> Pondok pesantren dan semua sistem yang ada di dalamnya mendapat pengakuan setelah diberlakukannya Undang-Undang No 20 tahun 2003.

Dari pernyataan tersebut, hal ini menjadi logis ketika hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk sebagian pesantren sudah mulai berlomba-lomba melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Terlebih saat munculnya istilah era tinggal landas, modernitas, dan globalisasi. Pondok pesantren dalam perkembangannya menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranan pesantren pun berubah menjadi agen pembaharuan (*agent of change*) dan agen pembangunan masyarakat.

Sehingga dari fenomena tersebut terlihat jelas bahwa seorang pemimpin dalam pondok pesantren atau kiai yang memiliki kredibilitas dan otoritas. Sudah seyogyanya untuk dapat berfikir inovatif dan kreatif untuk dapat

---

<sup>219</sup> Gary Yukl, "An Evaluation of Conceptual Weaknesses in Transformasional and Charismatic Leadership Theories", *Journal of Leadership Quarterly*, 1999, hlm. 287

<sup>220</sup> Agus Mursidi, *Jurnal HISTORIA* Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, ISSN 2337-4713

menyelaraskan pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren baik antara pendidikan agama atau pengetahuan sosial. Pendidikan agama merupakan identitas pondok dengan ilmu-ilmu guna terciptanya keseimbangan antara individu-individu (santri atau siswa) maupun masyarakat yang berjiwa imtak dengan iptek yang sudah merupakan kebutuhan sekaligus jawaban dari tantangan zaman di era modernisasi ini.

Kepemimpinan dalam bentuk penerapan pondok pesantren yang dinamis dan memiliki pandangan yang jauh ke masa depan.<sup>221</sup> Kepemimpinan pesantren hendaknya jangan hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit (pelayanan individual kepada wali murid) belaka, dan juga hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada pondok pesantren sendiri saja (seperti pengawasan administratif dan pembinaan calon pengganti secara teratur).

Kepemimpinan yang sempit seperti itu dalam jangka panjang hanya akan tercecceh oleh perkembangan di luar pondok pesantren. Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki keterampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar: bagaimana mengintegrasikan pondok pesantren ke dalam pendidikan nasional.

Dalam hal ini faktor kepemimpinan dan peran pemimpin *knowledge management* sangat penting. Pemimpin atau pengasuh selain menjadi perumus visi, misi dan sasaran pesantren, pemimpin juga berperan dalam menentukan strategi pencapaiannya dan mengarahkan *stakeholder* kepada pencapaian tujuan tidak terkecuali dalam hal pengelolaan pengetahuan. Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahannya agar mau memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.

---

<sup>221</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 143

## B. Internalisasi Nilai Jiwa Pondok Pesantren

Penanaman nilai-nilai pondok difleksikan dalam bentuk jiwa pondok pesantren, yang diterapkan dan sebagai ciri khas Pondok Pesantren Modern Gontor yang disebut pemrakarsa berdirinya pondok modern nusantara. Melakukan upaya modernisasi sistem, namun tetap dijalur kelembagaan Islam indigenous yaitu “pesantren” sehingga tidak berlebihan jika panca jiwa yang tercermin dalam kehidupan di pondok dan sudah menjadi ciri khas dari Pondok Gontor menjadi rujukan bagi pesantren-pesantren modern yang lain.

Internalisasi nilai pondok pesantren dalam bentuk panca jiwa yang diajarkan di Pondok Gontor, yaitu spiritnya, mereka menyebut ini pilarnya, dasar-dasarnya karena inilah jiwa yang ditanamkan dari awal ke seluruh penghuni pondok sehingga bisa timbul rasa percaya, rasa amanah, yang sedari awal sudah mendarah daging.

### 1. Keikhlasan

Pengertian “ikhlas” dari segi bahasa, berasal dari kata “*khalasha- yakhluusu- khuluushan*” bermakna “jernih, tiada bercampur, menjernihkan sesuatu dan membersihkannya.”<sup>222</sup> Mengikhhlaskan sesuatu berarti membersihkan atau menyingkirkan apa saja yang mengeruhkannya.<sup>223</sup> Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah swt.

Dengan demikian, pengertian ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari segala ketidakmurnian. Ketidakmurnian di sini adalah umum, termasuk apa yang timbul dari keinginan untuk menyenangkan diri sendiri dan makhluk lain. Orang yang ikhlas melakukan suatu perbuatan tidak menginginkan balasan di dunia dan

---

<sup>222</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Durriyyah, 1989), hlm. 119

<sup>223</sup>Faishal Bin ali Al-Ba’dani, *Ikhlas, Sulitkah?*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 11



akhirat. Karena itu, orang yang ini telah dapat melintasi jalan *din*. Inilah *din* yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk diri-Nya dan telah dibersihkan-Nya dari noda syirik. Firman Allah swt dalam surat Az-zumar (39): 2-3, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ  
 الدِّينَ ﴿٢﴾  
 أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا  
 نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ  
 فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Arinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. 3. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.<sup>224</sup>

Ayat yang lain menjelaskan, dalam surat al Bayyinah ayat 5, berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ  
 وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

<sup>224</sup> QS. Az-Zumar (39): 2-3

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus*<sup>225</sup>

Perumpamaan uraian di atas, seseorang yang ikhlas ibarat orang yang sedang membersihkan beras dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Maka, beras yang dimasak menjadi nikmat dimakan. Tetapi jika beras itu masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Demikianlah keikhlasan, menyebabkan beramal menjadi nikmat, tidak membuat lelah, dan segala pengorbanan tidak terasa berat. Sebaliknya, amal yang dilakukan dengan riya' akan menyebabkan amal tidak nikmat. Pelakunya akan mudah menyerah dan selalu kecewa. Tetapi banyak dari yang beribadah tidak berlandaskan rasa ikhlas kepada Allah Swt, melainkan dengan sikap riya' atau sombong supaya mendapat pujian dari orang lain. Hal inilah yang dapat menyebabkan ibadah seseorang tidak diterima oleh Allah Swt.

Jiwa keikhlasan yang termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren.<sup>226</sup> Jiwa keikhlasan merupakan jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal yang memperoleh keuntungan *uhrowi*, semata-mata mengharap ridho Allah swt belaka, bukan mengejar keuntungan *duniawi*. Allah akan menilai setiap perbuatan manusia dari dimensi keikhlasannya.

Keikhlasan adalah *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para

---

<sup>225</sup> QS.Al-Bayyinah (98): 5

<sup>226</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: LKIS, 2006), hlm. 4

santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi).<sup>227</sup> Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.

Keikhlasan yang meliputi segenap suasana kehidupan pondok pesantren begitu kental terasa ketika kita memasuki area pondok. Kyai yang ikhlas menerima tamu, dari manapun, jam berapapun, kyai akan ikhlas menerimanya. Ustadz yang ikhlas mengajar, santri yang ikhlas dalam belajar, lurah pondok (asisten) yang ikhlas membantu kyai. segala gerak-gerik dalam pondok berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara Kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Keikhlasan di pondok menjadi pangkal dari segala jiwa yang menyertai segala aktivitas kehidupan pondok. Keikhlasan dipandang sebagai kunci dari diterimanya segala amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas, hanya untuk Allah semata. Keikhlasan ini sering disebut orang Jawa *sepi ing pamrih*, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Niat yang begini lah yang menjadi factor utama dari setiap kegiatan yang diimplikasikan pada perbatan baik dalam kehidupan di pondok. Niat merupakan masalah rohani yang sulit untuk diketahui, namun pekerjaan yang diawali dengan niat yang baik dapat diketahui dari sikap dan perilakunya dalam melaksanakan pekerjaan. Niat yang disertai dengan keikhlasan akan memotivasi semangat dan menghasilkan energy yang besar untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diamanahkan. Untuk itu semua elemen

---

<sup>227</sup> Imam Zarkasyi, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism>

penghuni pondok senantiasa dituntut secara ikhlas melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.<sup>228</sup>

Keikhlasan disini yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah swt, di manapun dan kapanpun<sup>229</sup>.

Karena belajar dinilai sebagai ibadah, maka, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu; *pertama*, berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, *kedua*, keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan *ketiga*, lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini. Pesantren mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mewujudkan sifat arif.

## 2. Kesederhanaan

Kehidupan didalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (*nrimo*), dan bukanlah itu artinya untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang murni swakelola dituntut untuk mandiri yang bersifat menyeluruh, mencakup kemandirian kurikulum, pendanaan, SDM, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

---

<sup>228</sup> Annisa Fitriana, dkk., *Studi Fenomenologi Tentang Good Persantren Governance Pada Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume IV Nomor 1 2018, hlm. 33

<sup>229</sup><http://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism/2016/05/31/44413/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/#sthash.BXMFQCb.dpuf>

Swakelola dalam konteks pondok pesantren ini berarti porses pendidikan melibatkan santri sebagai subjek, bukan objek dari pendidikan. Oleh karena itu, misalnya kurikulum yang diterapkan di Pondok Gontor tidak tertulis, karena “Segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan”

Hidup sederhana, sebagaimana yang diajarkan Islam dalam Alquran pada surat Al-A’raaf (7): 31, berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Ayat tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa, manusia diperintahkan untuk melakukan sesuatu, makan dan minum tidak berlebihan. Sehingga, Allah swt melarang melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan.

Penerapan sifat kesederhanaan itu, akan terpancar kebesaran jiwa; berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.<sup>230</sup> Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan. Dengan demikian, jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri

---

<sup>230</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi. *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999), hlm. 381

dalam menghadapi perjuangan hidup dan di balik kesederhanaan ini terpancar sikap berjiwa besar.

Jiwa kesederhanaan adalah jiwa yang mendorong seseorang untuk bisa hidup bersama tanpa kemewahan. Kehidupan Pondok disamping diliputi rasa keikhlasan juga diwarnai oleh rasa dan suasana kesederhanaan yang bersemayang pada dirinya. Orang kaya yang hidup sederhana adalah orang yang berjiwa besar, berani maju dalam setiap perjuangan dengan sejuta tantangan dan pantang mundur dalam setiap keadaan.

Jadi mendidik para santri untuk hidup sederhana pada hakekatnya adalah memberikan senjata kepada mereka untuk menyongsong kemenangan hidup atau menggapai kehidupan yang sukses di masa tua. Dengan demikian, salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku bagi santrinya adalah penampilan sederhana. Maksud sederhana disini adalah bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati (*tawadhu'*).

### 3. Berdikari

Salah satu tujuan penting pendidikan adalah untuk kemandirian anak didik.<sup>231</sup> Jiwa mandiri merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan dalam mengantarkan anak kepada perkembangan berikutnya. Menurut Walgito,<sup>232</sup> menyatakan bahwa perkembangan sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab.

Sementara itu, menurut Desmita, kemandirian atau mandiri adalah kecakapan yang berkembang sepanjang

---

<sup>231</sup> Isjoni Ishak, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 43.

<sup>232</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi ketiga, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 12.

rentang kehidupan individu.<sup>233</sup> Kemandirian yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.<sup>234</sup> Sujanto mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.<sup>235</sup>

Berkaitan dengan kemandirian, firman Allah swt dalam surat Al Mulk (67): 15, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Di ayat yang lain, dijelaskan juga tentang kemandirian, dalam surat Al Jumu'ah (62): 10, berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan*

<sup>233</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 190.

<sup>234</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 105.

<sup>235</sup> Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2010), hlm. 290.

*ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Kedua ayat tersebut di atas, mengingatkan kita untuk selalu berusaha mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, Allah swt menyeruhkan manusia untuk tidak selalu bergantung atau meminta belaskasih kepada orang lain. Oleh karena itu, jiwa mandiri sangat penting untuk ditanamkan kepada santri di pondok pesantren.

Jiwa berdikari (mandiri) di pondok pesantren merupakan kesanggupan menolong diri sendiri. Didikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *self bedruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).<sup>236</sup>

Dengan demikian, berdikari (mandiri) dalam pada itu, pondok pesantren tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok pesantren.

Menurut Steinberg, mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:

*Pertama*, Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), aspek emosional mengarah pada kemampuan anak untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. *Kedua*, Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), aspek

---

<sup>236</sup> KH. Imam Zarkasyi, <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2016/12/31/44413/> pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-empertahankan-panca-jiwa-dan-motto/ #sthash.BXMFQCb.dpuf



kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Anak mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. *Ketiga*, Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), anak yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.<sup>237</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kemandirian dengan demikian meliputi unsur-unsur sebagai berikut: *pertama*, emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi dari orangtua; *kedua*, yaitu ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua; *ketiga*, intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; dan *keempat*, sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Nasrun menyebutkan bahwa sikap mandiri dari seseorang ditandai dengan adanya perilaku<sup>238</sup>:

- a. Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b. Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya
- c. Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif

---

<sup>237</sup> L. Steinberg, *Adolescence*, Sixth edition, (New York: McGraw-Hill, 2002), hlm. 202.

<sup>238</sup> Nasrun, *Teknik Penelitian Hasil Belajar*, (Jakarta: Bina Bangsa, 1992), hlm. 25.

- d. Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan
- e. Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Schult menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri
- b. Mereka secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasib mereka.
- c. Mereka tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka.
- d. Mereka telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan diri mereka.
- e. Mereka secara sadar mengontrol kehidupan mereka.
- f. Mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap.
- g. Mereka telah mengatasi perhatian terhadap diri.<sup>239</sup>

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Sementara itu, menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja

---

<sup>239</sup> Schult, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kannisus, 1991), hlm. 159.

didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Oleh karena itu, dalam kehidupan di pondok pesantren pola pengasuhan diarahkan untuk membentuk santri mandiri. Hal tersebut diusahakan dengan berbagai kegiatan yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri. Oleh karena itu, di pesantren umumnya terdapat peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan dilaksanakan secara ketat. Bahkan santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi dikembalikan kepada orangtua. Peraturan inilah yang menjadi aturan main dan mengikat bagi semua *stakeholder*, terutama bagi santri selama berada dan hidup di lingkungan pondok pesantren.

#### 5. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Menurut Shihab kata "*ukhuwah*", diartikan sebagai persaudaraan, diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Maka asal ini terkesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian dari semua pihak yang merasa bersaudara, sehingga makna ukhuwah berkembang menjadi "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain".<sup>240</sup> Dari pengertian ini, ukhuwah adalah persaudaraan yang terlahir karena adanya persamaan visi dan misi diantara kedua belah pihak. Perintah untuk menjalin ukhuwah Islamiyah terlihat dari ayat-ayat Alquran yang menyinggung mengenai keutamaan ukhuwah islamiyah, sebagaimana dalam surat Al Imran (3): 103, yaitu:

---

<sup>240</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 669

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
 عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا  
 وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
 لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>241</sup>

Selain itu, juga firman Allah swt dalam surat Al Hujuraat (49): 10, sebagai berikut:

أَلَمْ يَأْمُرْنَا اللَّهُ أَنْ نَمُنَّ أَوْ لَا نَمُنَّ وَآذِنَا أَنْ نَعْبُدَ اللَّهَ حَتَّىٰ نَمُوتَ وَأَن نَّحْيَا وَلَا نُمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ أَلَمْ يُخَوِّظْنَا بِهَذَا الْكِتَابِ أَن نَكْفُرَ بِمَا كُنَّا نَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن نَّحْمَدُ اللَّهَ عَنَّا وَإِن نَّكْفُرْ بِنِعْمَتِهِ لَكُنَّا عَدُوًّا ۗ أَلَمْ نُخَوِّظْكُمْ أَن تُكْفِرُوا بِنِعْمَتِنَا وَأَنَّ الْأَعْيُنَ عَنَّا غَشِيَةٌ ۗ وَإِن نَّكْفُرْ بِمَا كُنَّا نَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا كُنَّا نَمُنَّ لَخَشْيَةِ اللَّهِ وَتَأْتِينَا السَّاعَاتُ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Kandungan ayat di atas, terimplementasikan dalam salah satu dari panca jiwa pondok pesantren yaitu *ukhuwah Islamiyah*. Sehingga menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang santri, seseorang yang pada akhirnya akan hidup ditengah-tengah masyarakat luas dan akan menjadi teladan bagi mereka, khususnya dan masyarakat pada umumnya. Konsekuensinya, masyarakat akan lebih

<sup>241</sup> QS. ali-Imran:103.

mudah mengikuti jejak yang dicontohkan. Sehingga santri harus benar-benar memiliki jiwa ukhuwah Islamiyah yang kokoh dan mampu untuk mengaplikasikannya di masyarakat dengan baik, agar ia tak hanya dianggap dan dipandang sebagai orang yang hanya bisa berteori saja.

Ukhuwah Islamiyah ialah hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius.<sup>242</sup> Dengan demikian pentingnya ukhuwah yang merupakan perekat persaudaraan sesama muslim yang harus senantiasa dipelihara melintasi batas-batas teritorial suku bangsa dan teritorial negara. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan menifestasi umat yang beriman dan bertakwa, sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya. Ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya.

Pembentukan tanggung jawab sosial warga negara dalam lingkungan pembelajaran didasarkan pada pembentukan warga negara dalam merespon dan bertindak di lingkungannya yang didasarkan pendapat Gross dan Zeleny bahwa diperlukan tiga hal dalam hubungan antara warga negara dan lingkungannya yaitu; kepekaan sosial (*socially sensitive*), tanggung jawab sosial (*socially responsible*), dan kecerdasan sosial (*socially intelligence*).<sup>243</sup>

Tanggung jawab sosial dalam komunitas pesantren berakar dari konsep *ukhuwah Islamiyah* yang mengikat komunitas tersebut. Dalam konteks komunitas pesantren, tanggung jawab sosial didasari oleh nilai spiritual yang terkandung dalam konsep *ukhuwah Islamiyah*. Konsep *ukhuwah Islamiyah* setidaknya terdapat empat hal, yaitu: (1)

---

<sup>242</sup> Hasan, 2003, hlm. 185

<sup>243</sup> Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 31

*ukhuwah ubudiyah, (2) ukhuwah insaniah, (3) ukhuwah wathaniah, dan (4) ukhuwah fid dinul Islam.*<sup>244</sup>

Secara potensial, karakteristik seorang santri memiliki peluang yang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi kemajuan teknologi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Keikhlasan, kemandirian dan kesederhanaan hal tersebut dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi.<sup>245</sup> Untuk memperoleh dan mempertahankan ketiga hal tersebut seorang santri membutuhkan jalinan ukhuwah islamiyah. Karenanya diharapkan akan terlahir rasa saling mengisi dan melengkapi satu sama lain serta akan terwujud suasana damai, senasib dan sepenanggungan yang akan membantu terbentuknya idealisme seorang santri.

Salah satu faktor lahirnya ukhuwah islamiyah adalah persamaan, semakin banyak persamaan maka akan semakin kokoh pula persaudaraan yang terjalin. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang merasakan penderitaan saudaranya, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar “*take and give*”.<sup>246</sup> Santri di pesantren adalah seorang yang hidup secara berkelompok di sebuah pesantren dan mereka memiliki visi dan misi yang sama, sehingga tidak dapat dipungkiri akan tumbuh rasa persaudaraan di jiwa setiap santri.

Kehidupan di pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama. Konsep hidup secara kekeluargaan yang tertuang dalam ayat yang diterjemahkan dalam kehidupan pesantren secara nyata. Segala bentuk *kabut fanatisme* (fanatisme golongan dan

---

<sup>244</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan*, hlm. 489

<sup>245</sup> Abd A'la, *Pembaharuan pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm. 09

<sup>246</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 646

kelompok) sirna ditelan cahaya *ukhuwah Islamiyah* yang mampu menembus setiap pojok-pojok kehidupan Pesantren.

Di pondok pesantren *ukhuwah Islamiyah* yang demokratis tergambar dalam situasi dilogis dan akrab antar komunitas pondok pesantren yang dipraktekan sehari-hari. Disadari atau tidak keadaan ini akan mewujudkan suasana damai, senasib sepenanggungan yang sangat membantu terhadap pembentukan idealisme seorang santri. Berbagai perbedaan yang dibawa oleh setiap santri tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.<sup>247</sup>

*Ukhuwah Islamiyah* yang teraplikasikan secara otomatis dalam jiwa setiap santri sudah tak lagi menjadi hal baru. Rasa gotong royong, senasib dan sepenanggungan merupakan bentuk aplikasi dari *ukhuwah islamiyah* yang pada dekade terakhir ini mulai mengalami kemerosotan. Padahal jika dikaji ulang selain mengurangi nilai kesederhanaan seorang santri, hal tersebut lambat laun juga melonggarkan ikatan *ukhuwah islamiyah* di kalangan santri, karena individualisme mulai mengikis gaya hidup mereka. Padahal kedua hal tersebut termasuk ciri dari seorang santri.<sup>248</sup>

Kehidupan di pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, *ukhuwah* (persaudaraan) ini, bukan saja di dalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan ummat dalam masyarakat. *Ukhuwah Islamiyah* disini tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

---

<sup>247</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 4

<sup>248</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan*, hlm. 4

## 6. Jiwa Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/colonial (disinilah harus dicari sejarah Pondok Pesantren yang mengisolir dari kehidupan Barat yang dibawa oleh penjajah)<sup>249</sup>.

*Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Kandungan ayat tersebut di atas, bahwa adanya perintah untuk melakukan segala hal yang baik, menjauhi segala hal yang buruk. Dengan ini, memberikan sinyal kepada manusia tentang bebas berbuat di muka bumi ini selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Termasuk juga bebas menentukan jalan hidup dan pengembangan berpikir untuk lebih maju lagi.

Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap sendiri telah (pernah) menguntungkan pada

---

<sup>249</sup> Imam Zarkasyi, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism>



zamannya, sehingga tidak menoleh keadaan sekitarnya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu sahaja.

Jiwa bebas disini adalah bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimisme menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>250</sup> Maka kebebasan itu harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab. Baik didalam khidupan pondok pesantren itu sendiri, ataupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>250</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan*, hlm. 4

## BAB V

# TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAN PENANAMAN JIWA PONDOK PESANTREN

### A. Transformasi Pondok Pesantren

#### 1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Transformasi yang dilaksanakan pesantren dengan tujuan untuk menuju perbaikan dan menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba modern, merupakan suatu keniscayaan. Di samping itu, sesuai dengan ajaran Islam, yang terkandung dalam firman Allah swt. pada surat al-Anfaal (8): 53, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>251</sup>

Berdasarkan ayat di atas, telah jelas bahwa perubahan harus dilakukan oleh manusia itu sendiri bila ingin menuju ke hal yang lebih baik. Tanpa terkecuali lembaga pendidikan pesantren yang dihadapkan banyak tantangan dan permasalahan dari luar, yakni menghadapi era globalisasi yang tidak bisa dihindari adanya.

Tujuan pendidikan pesantren dari hasil penelitian di lapangan, salah satunya adalah upaya pondok pesantren dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman santri terhadap pengetahuan agama serta pengetahuan umum. Dalam hal pengetahuan agama, pondok pesantren bukan

---

<sup>251</sup> SQ. Al-Anfaal (8): 53

hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya mentransfer pengetahuan keislaman dan umum akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.

Maka saat ini yang diperlukan di pondok pesantren Provinsi Bengkulu adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh tenaga pengajar/ustadz untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman santri mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Juga, memperluas wawasan santri mengenai pengetahuan umum sehingga tidak tertinggal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta yang bisa dijadikan bekal hidupnya di masa depan. Allah swt menjanjikan bahwa akan mengangkat derajat orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya pada surat al-Mujadalah (58): 11 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ نَفْسُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا  
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>252</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat. Tentu pedoman hidup ini bukan berisi materi bagaimana caranya bertahan hidup (aspek materi/ekonomi), tapi pedoman hidup disini adalah bagaimana cara menghadapi kehidupan.

Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam memperluas wawasan pengetahuan agama dan umum pada santrinya telah mengambil langkah, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki kemandirian. Pesantren mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Dengan kondisi tersebut, pendidikan pesantren tidak hanya mengantarkan santrinya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan ajaran yang ada pada Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai, yakni terbentuknya santri yang memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan pesantren. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan pesantren.

Transformasi pesantren berdasarkan penelitian di lapangan, kaitannya dengan tujuan pendidikan pada umumnya mempunyai tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk membimbing santri untuk menjadi orang muslim yang berkepribadian Islami yang dengan ilmu agamanya

---

<sup>252</sup> SQ. al-Mujadalah (58): 11

dapat menjadi da'i Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu yang telah diperolehnya dan pengalaman keagamaannya. Di samping itu, tujuan pendidikan pesantren untuk mempersiapkan para santrinya untuk menjadi orang ulama serta dapat mengamalkannya dalam masyarakat setelah selesai dari pesantren.

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri di pesantren dibekali nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu modern. Pembekalan ilmu-ilmu modern dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi ketrampilan umum dengan menjadikan alquran dan alhadis sebagai sumber inspirasi dan rujukan awal.

Oleh karena itu, untuk menghadapi era globalisasi pesantren tidak sekedar berupaya untuk memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi yang diberikan guru/ustadz, akan tetapi ustadz juga memberikan sebuah pedoman hidup kepada santrinya yang akan dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain. Hal ini, pesantren di Provinsi Bengkulu berupaya merealisasikan dalam bentuk penerapan perwujudan "Tri Dharma Pondok Pesantren".<sup>253</sup>

Realitas tersebut menjadikan pondok pesantren mengelola lembaga pendidikan Islam sesuai tuntutan dan kemajuan zaman. Namun, sebagian besar pesantren, lulusannya mengalami distorsi ilmu keagamaan, dimana para santri kurang menguasai literatur keagamaan. Akan tetapi disisi lain, para santri memahami ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian yang berhubungan mobilisasi politik sebagai salah satu tujuan pendidikan, pesantren dan kontribusinya kepada pemerintah serta dalam dunia politik, mulai tampak sejak tahun 2004 diberlakukan desentralisasi

---

<sup>253</sup> Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu: *peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara.*

dengan berkurangnya peran pemerintah pusat, membuat setiap daerah mempunyai kewenangan lebih dari segi kebijakan dan pengelolaan aset. Kebijakan ini membuka peluang pesantren untuk dijadikan mitra pemerintah daerah sebagai pelaksana proses belajar mengajar yang setara dengan sekolah formal.

Begitu juga keberadaan peluang alumni pesantren yang duduk di anggota dewan, kepala daerah, pemimpin-pemimpin, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, dilahirkan oleh pesantren. Dengan demikian, tidak berlebihan jika diakui bahwasannya pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang diperolehnya.

Dengan demikian, peneliti mempunyai persepsi bahwa konsep pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang diselenggarakan memiliki fungsi untuk mengganti, menambah, dan melengkapi jalur pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional, pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 2 berbunyi: "kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik".

Dengan demikian, proses transformasi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan). Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa, budi pekerti yang mulia, tetapi juga dibekali dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Di samping itu, terdapat fakta di lapangan bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu atau di dalam dunia kerja setelah selesai di pesantren. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Sehingga, transformasi tujuan pendidikan pesantren yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melahirkan ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri.

Di era globalisasi, menurut penulis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan syiar Islam harus mempunyai tujuan yaitu menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini pesantren juga mampu menciptakan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, pondok pesantren mendidik santri kehidupan praktis di masyarakat tentang bagaimana mereka menjalankan peran sosial (*social role*) dalam masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan dan medium kebudayaan masyarakat, pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal di atas membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren sudah cukup antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren dapat menyesuaikan dengan tujuan pendidikan formal dari pemerintah. Hal ini terbukti dengan pengapdosian sistem pendidikan umum yang merupakan proses timbal balik antara pola pendidikan di pesantren dengan sistem pendidikan umum yang ada di luar pesantren. Penyesuaian

diri ini adalah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pesantren selalu mengadakan modernisasi dengan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai akhlak Islami saja, akan tetapi juga mengajarkan mata pelajaran umum yang ada dalam sistem pendidikan nasional.

Menanggapi kondisi sekarang ini, hal yang tetap dilakukan oleh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu yang sesuai dengan jati dirinya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan pengkaderan ulama, pesantren harus tetap melahirkan ulama. Bahkan ada temuan dilapangan, menunjukkan bahwa pesantren sebagai basis pengkaderan guna gerakan perjuangan Islam (*Alharakah aljihadiyah al-Islamiyah*) dengan dakwah dan tarbiyah sebagai program utamanya. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Di samping itu, pesantren harus tetap bisa menempatkan dirinya mentransformasi perlu dikembangkan lebih lanjut, yakni konsep Abdurrahman Wahid, bahwa idealnya pesantren mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. Namun, kenyataannya di pesantren saat ini dari hasil penelitian di lapangan, kedua fungsi tersebut tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampakkan diri sebagai instrumen model pertama, yakni wahana sosialisasi atau mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama.

Namun juga di sisi lain yang perlu diketahui, bahwa dengan keterbatasan yang ada dalam hal keuangan, sarana prasarana, serta SDM yang ada, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu belum membekali para santrinya dalam hal keterampilan, dengan keterampilan ini diharapkan



setelah santri nantinya terjun di masyarakat akan mempunyai keterampilan yang cukup memadai sebagai bekal kehidupannya. Karena keterampilan sangat dibutuhkan dalam dunia modern seperti sekarang ini.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keterampilan yang dikembangkan pesantren seperti berupa komputer, menjahit, bertani, beternak, pertukangan, dan lain-lain. Namun keterampilan itu, menjadikan terkadang orang menganggap keluaran pesantren kurang kompetitif dalam era globalisasi sekarang, walaupun sebenarnya keluaran pesantren memiliki kesalehan, dan kecakapan dalam ilmu-ilmu keislaman.

Merujuk pada hasil temuan di lapangan, dari beberapa upaya yang dikembangkan dalam proses transformasi pendidikan pondok pesantren, tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya santri yang Islami, cerdas, terampil dan mandiri serta kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, terwujudnya pengembangan potensi santri secara optimal dan seimbang antara iman, ilmu dan amal.

## **2. Kurikulum Pondok Pesantren**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa kurikulum pesantren di Provinsi Bengkulu dalam upaya menyesuaikan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat adalah mengadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren.

Merujuk pada hasil temuan tersebut, kurikulum yang dirumuskan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu

merupakan kolaborasi dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah). Gambaran kurikulum yang dirumuskan dan kembangkan pesantren lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu para santri belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah. Dengan demikian, pesantren di Provinsi Bengkulu saat ini telah merumuskan dan mengembangkan pengetahuan umum, tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan moral upaya untuk meneruskan tujuan utama pendidikan pesantren tersebut.

Hal itulah senada yang dirumuskan oleh Zuhri bahwa “perumusan kurikulum pendidikan pesantren dalam sebuah sistem pendidikan yang padu dan komprehensif (*kaffah*)”.<sup>254</sup> Dengan konsep ini, pondok pesantren dianggap berorientasi ke masa depan dan bagaimana pondok pesantren menata kurikulumnya dalam upaya menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran akademik.

Dengan rumusan Zuhri di atas, bahwa kondisi masyarakat sekarang ini, sebagaimana halnya juga temuan di lapangan bahwa, pesantren dalam pengembangan kurikulum, mengupayakan pembinaan santri yang dilaksanakan secara berkeselamatan antara nilai dan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berinteraksi dengan masyarakat luas. Dengan tujuan agar pendidikan Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu membentuk pribadi muslim yang utuh, mampu menguasai ilmu umum dan keislaman, dan memiliki kesiapan dan kecintaan yang tinggi dalam berdakwah nanti. Dengan demikian, kurikulum pendidikan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah memadukan antara kurikulum pesantren dan madrasah (sekolah), diharapkan akan mampu memunculkan tamatan pesantren yang tercermin

---

<sup>254</sup> Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*. Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 205

dalam sikap progresif dan tidak kolot, sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan.

Meskipun demikian, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan kurikulum pondok pesantren tetap melestarikan konsep-konsep pendidikan kekhasan tradisional yang dimilikinya yang masih relevan dengan kondisi kekinian dan mencirikan kondisi khas pondok pesantren, seperti kajian kitab keislaman dengan berbagai metode pengajarannya, namun disisi lain juga pondok pesantren tidak menutup mata terhadap perubahan-perubahan yang merupakan sebuah keniscayaan yang dapat memberikan muatan-muatan positif yang tidak mencederai nilai-nilai luhur pesantren yang telah terjaga sekian lama.

Dengan kenyataan di lapangan, pondok pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis pengetahuan keislaman saja, tetapi sudah mulai menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat, yakni pengetahuan umum dan keterampilan hidup, serta semakin memperluas wawasan santri yang ada di pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren telah memposisikan diri sebagai lembaga sosial yang hidup dan terus menerus merespon persoalan masyarakat disekililingnya.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, sesuai dengan konsep Rahman Saleh, bahwa kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan. Meskipun demikian adanya, pesantren tidak berarti memudahkan identitas khas kepesantrenan dengan segala keunikannya, justru semakin mempertegas bahwa pesantren sejak awal berdirinya adalah lembaga milik masyarakat yang berorientasi kepada masyarakat dan dikembangkan atas swadaya masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bila dicermati kurikulum yang berkembang di pondok pesantren di Provinsi Bengkulu selama ini memperlihatkan

ketidakmampuan pesantren dalam menyediakan tenaga kerja terlatih untuk lapangan kerja yang membutuhkan spesialisasi. Namun, tampaknya membuka wacana baru bagi pesantren untuk melakukan perubahan dan memenuhi tuntutan masyarakat yang terus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Hal ini yang menjadikan pesantren merubah sistem kurikulum dalam pendidikannya termasuk menyediakan lembaga pendidikan formal yang merupakan kebutuhan dari masyarakat, bahkan menyediakan lembaga pendidikan umum (sekolah) terpadu. Sehingga, kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam. Namun kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggembleng calon ulama.

Selain itu, hasil studi dokumen menunjukkan bahwa materi-materi pelajaran yang ada di pesantren, tidak hanya berkuat pada pembelajaran kitab-kitab keislaman saja, tetapi sudah mengadaptasikan diri dengan materi pelajaran pada pendidikan formal yang disponsori oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, pesantren telah melakukan perubahan dalam segi materi pembelajaran sebagai wujud adaptasi diri terhadap kondisi yang ada saat ini. Disamping itu, merupakan dinamika pendidikan pesantren yang terjadi di era modern, yang harus ada penyesuaian dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut membantah konsep Suwendi<sup>255</sup>, bahwa “pendidikan pesantren, umumnya materi yang diajarkan secara intensif lebih menekankan pada kitab kuning. Lebih menyempit lagi diskursus yang sangat berkembang dan dianggap penting adalah bidang fiqh semata.”

Dari hasil observasi di lapangan, penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki nilai praktis dan fungsi

---

<sup>255</sup> Suwendi, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 211

yang amat besar bagi pelaksanaan pembelajaran, serta dapat mendorong santri belajar secara cepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Dengan demikian, media merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang disediakan oleh guru, sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Dengan penggunaan media pembelajaran tersebut, pengetahuan yang disampaikan akan semakin jelas, artinya siswa dapat mengetahui tentang kata dan mengerti makna yang terkandung dalam materi tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya media diusahakan adanya, agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mendekatkan siswa pada kondisi yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa bentuk evaluasi yang dikembangkan di pondok pesantren adalah tes formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik, dan tes sumatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam jangka waktu tertentu, misalnya tengah semester dan akhir semester.

Berdasarkan pada hasil penelitian, bahwa pada praktiknya pondok pesantren telah menerapkan evaluasi sumatif dan formatif, tetapi belum dilengkapi dengan format, kolom, dan lembaran penilaian yang baku. Setiap angkatannya formatnya selalu berubah, hal ini tidak baik jika dibaca oleh pengurus dan generasi santri yang akan datang. Di samping itu, evaluasi formatif dilakukan setelah pokok bahasan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester dengan memberikan tes soal dan pertanyaan yang diberikan pada setiap mata pelajaran.

Merujuk pada temuan di lapangan, transformasi terhadap kurikulum pondok pesantren di Provinsi Bengkulu, bahwa yang mendasarkan pendidikan pada

kurikulum pesantren tidak lagi secara tradisional dan tidak mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada kyai. Bentuk pesantren tersebut menurut peneliti akan mengarah pada pemahaman Islam yang komprehensif karena Islam tidak hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata, tetapi juga dengan pendekatan empiris. Maka pesantren cenderung menyesuaikan dengan proses perkembangan zaman yang serba cepat ini.

Oleh karena itu, inovasi dan pembaharuan dalam penataan kurikulum yang direalisasikan oleh pesantren di Provinsi Bengkulu, yaitu dengan merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pondok pesantren yang ada. Dengan kata lain, pondok pesantren telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya telah dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, nampak sudah mulai tumbuh di kalangan umat Islam.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, transformasi kurikulum ini sebenarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial itu sendiri. Sebagaimana perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan keniscayaan dari proses dinamika pendidikan di era modern ini, sebab kurikulum bukanlah kesatuan yang berdiri sendiri yang tidak memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lain. Kurikulum adalah subsistem dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika yang berkembang dalam masyarakat.

Namun dalam kondisi riil di lapangan, bahwa keberadaan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih terlihat banyak sekali kendala yang dihadapi, sehingga mudah diduga bahwa hasilnya pun belum sampai pada taraf memuaskan.

### 3. Metode Pendidikan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, metode pembelajaran yang dipergunakan di pondok pesantren pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang dipergunakan di pesantren-pesantren modern lain pada umumnya. Adapun metode-metode yang dipergunakan di pondok pesantren, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan, halapan, bandongan dan model pembelajaran kontekstual.

Adapun sistem yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren saat ini, ada tiga macam yaitu:

#### a. Sistem Klasikal

Pola penerapam sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah- sekolah atau lembaga, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu-ilmu *kauni* ("*ijtihad*"- hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*taufiqi*" (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

#### b. Sistem Kursus-Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa baik dalam bahasa inggris dan bahasa Arab, dimana dalam kesehariannya santri diharuskan untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut dan hanya dalam satu hari dapat berbahasa Indonesia. Di samping itu juga diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri

menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran *sorogan, wetonan*. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Sistem Pelatihan

Sistem ini menekankan pada kemampuan psikomotorik, pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti; pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koprasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian *integrative*. Hal ini erat hubungannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Dengan demikian, metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di pondok pesantren di Provinsi Bengkulu, tidak hanya pada satu metode tetapi menerapkan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun, metode pembelajaran yang diterapkan tersebut masih didominasi metode konvensional, yakni metode yang umum digunakan dalam proses pembelajaran. Hanya sesekali saja menerapkan metode yang baru, seperti metode pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, ustadz memperhatikan dalam penerapan metode pembelajaran, karena berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi kepada santri, serta dapat memperjelasnya.

Selain itu, bahwa sistem pendidikan madrasah dan sekolah di pesantren di Provinsi Bengkulu, menurut peneliti, merupakan wujud institusi pesantren yang lebih modern dan membentuk kepribadian santri dengan memiliki kecakapan dalam hal keagamaan dan pengetahuan umum, dengan kata lain terbentuknya



pribadi yang seimbang dan utuh. Tetapi peneliti dapat memprediksi bahwa, konsekuensi sistem pendidikan tersebut, santri dan output pesantren mengalami distorsi ilmu keagamaan, dimana mereka kurang menguasainya. Namun disisi lain, para santri dapat menguasai ilmu-ilmu umum dan teknologi.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat diuraikan bahwa pendidikan di pesantren itu tidak bersifat selalu statis, akan tetapi senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan pengembangan pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian supaya dapat memenuhi permintaan. Permintaan itu baik dikarenakan adanya kebutuhan dari santri ke depan dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan pertumbuhan terus menerus.

Hasil temuan juga diketahui, bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu menampakkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang mumpuni, karena di dalamnya didirikan madrasah dan sekolah-sekolah umum. dengan demikian, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu pada umumnya telah melakukan renovasi terhadap sistem antara lain: *pertama*, mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern. *Kedua*, semakin berorientasi pada kegiatan pendidikan fungsional, yang terbuka atas perkembangan luar. *Ketiga*, kegiatan makin terbuka dan ketergantungan dengan kiai-pun mulai tidak absolut padanya, santri juga dibekali dengan beberapa pengetahuan di luar mata pelajaran agama, diantaranya ketrampilan dan skill untuk lapangan kerja.

Secara empiris di lapangan, menurut peneliti bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di pondok pesantren saat ini tersebut antara lain: *pertama*, perubahan sistem pembelajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal

dengan madrasah. *Kedua*, perubahan lain adalah diberikan pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama, bahasa Arab, dan kitab klasik. *Ketiga*, bertambahnya komponen pendidikan, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan kondisi empiris tersebut, bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu telah mengadaptasikan kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan di pesantren. Dalam prakteknya, pesantren juga masih tetap mempertahankan sistem salaf dengan pengajian kitab-kitab klasiknya. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pondok pesantren di Provinsi Bengkulu meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem tradisional pondoknya.

Sistem pendidikan madrasah dan sekolah di pondok pesantren bila dikaitkan dengan kebutuhan pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren pada masa sekarang adalah membentuk institusi pesantren yang lebih modern dan membentuk kepribadian santri dengan memiliki kecapakan yang seimbang dan utuh. Pondok pesantren menyadari bahwa pendidikan agama tidak akan mencukupi untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih terbuka secara luas. Akan tetapi, pendidikan agama harus disempurnakan dengan pengetahuan umum yang cukup, maka umat Islam bisa menempati posisi penting dalam segala aspek kehidupan.

Merujuk uraian tentang kondisi empiris, bahwa langkah transformasi yang dimaksudkan di sini adalah langkah-langkah yang tidak hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru tapi lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif konstruktif dari perubahan itu yaitu dari model pengajaran yang tradisional (klasikal-formal) dengan tidak meninggalkan

ciri khas pesantren dan dari model pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris.

#### **4. Pola Kepemimpinan dan Pengelolaan Pesantren**

Dalam kehidupan pondok pesantren, kyai bukan hanya pengasuh, tidak sedikit kyai adalah pemimpin sekaligus pemilik pondok pesantren. Kyai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain disekitarnya. Sehingga kepemimpinan pesantren banyak diwarnai oleh kepribadian kyai. Hasil temuan di lapangan membuktikan bahwa sebagian besar kyai selalu menjadi penentu kebijakan pesantren. Otoritas kyai yang mutlak dalam menentukan visi dan misi pondok pesantren menjadikan lembaga ini sulit untuk diintervensi oleh yang lain.

Di samping itu, pendirian pondok sebagai ladang ibadah, seperti terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan terlahir dari nenek moyang Trimurti yang memang sedari berdirinya sudah menetapkan gagasan dan cita-cita pondok yang hanya didasarkan pada niat memajukan umat Islam dan itu semua berujung kepada mencari ridha Allah. Tempat mewujudkan cita-cita tersebut dipilih dengan mendirikan pondok pesantren dimana pada waktu itu merupakan model pendidikan Islam yang banyak berlaku pada beberapa negeri Islam.<sup>256</sup>

Memang, kondisi yang terjadi di Indonesia saat itu belum mengalami kemajuan. Gagasan bahwa seluruh aktivitas di pondok bermuara pada ibadah diperoleh dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan beberapa informan. Seperti yang diungkapkan pertama kali oleh Ust. Akrim Mariyat, informasi yang didapat adalah: "Kalo Kyai Sahal bilang hidup itu untuk hidup, maksudnya hidup untuk hidup itu nanti setelah mati. Jadi sekarang ini kita pada tataran beramal dan beribadah saja,

---

<sup>256</sup> Annisa Fitriana, dkk., *Studi Fenomenologi Tentang Good Pesantren Governance Pada Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Volume IV Nomor 1 2018, hlm. 30

nanti masalah hasilnya akan di akhirat nanti, karena dunia itu tempat beramal, sedangkan di akhirat tempat balasan. Di dunia tidak ada balasan dan di akhirat tidak ada amalan. Kita kan tinggal memetik.”

Ungkapan itu sudah mahsyur pada kalangan pondok, membuat penulis merasa bahwa inilah tujuan orang-orang besar seperti Kyai Zarkasyi dan Kyai Sahal dulu. Bukan untuk dirinya, bukan untuk kekayaannya pribadi, bukan agar terkenal namanya, tapi untuk Allah. Ibadah dianggap kunci tujuan mendirikan pondok. Perkara pendidikan yang mendampingi pondok merupakan cara, perkara orang-orang di sekitar pondok juga mendapatkan kemaslahatan dari pondok adalah efek sampingnya, perkara beliau menjadi pelopor pendiri pondok modern dan banyak yang mengingat beliau karena jasanya memintarkan anak-anak bangsa saat itu merupakan hasilnya, tapi tetap, kuncinya adalah itu semua adalah wujud pengabdian kepada Allah, kepatuhan terhadap Firman Allah pada surat Adh-Dhariyat (51): 56.

Kesepakatan beribadah yang terlihat disini tidak lepas dari pendidikan yang diajarkan di dalam pondok. Bahwa makna beribadah dalam perspektif pondok adalah mengajar, mengajar yang tidak perlu di kelas, mengajar merupakan bentuk keteladanan yang dicontohkan dari para pendahulunya. Dimana saja penghuni pondok harus bisa mengajar, mencontohkan hal yang baik, mengajak yang ma’ruf, juga dinamakan mengajar, ibadah. Aktivitas yang dilakukan diniatkan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah. Niat menjadi factor utama dari setiap kegiatan ibadah yang diimplikasikan pada perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang selalu ditanamkan pada penghuni pondok.

Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal di pondok pesantren menyebabkan pergeseran dan terkikisnya otoritas penuh kyai dalam mengelola pesantren. Misalnya,

adanya kepemimpinan pesantren dipimpin oleh seorang direktur dan wakil direktur, yang diangkat oleh dewan yayasan pesantren. Di samping itu, pimpinan pesantren tidak lagi mutlak berada di tangan kyai, tetapi hanya bersifat melaksanakan program yang telah ditentukan oleh pihak yayasan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti berasumsi bahwa masuknya lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) di pondok pesantren tentunya juga akan merubah pola kepemimpinan kyai dan pengelolaan dalam sebuah pesantren. Perubahan fundamental itu sendiri setidaknya terlihat pada terjadinya pergeseran pola pandang dan pola pikir diantara komunitas pesantren tentang segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan eksistensi mereka.

Data di lapangan, ada sebuah pesantren yang tidak dipimpin oleh kyai sebagai pendiri dan pemiliknya, tetapi dipimpin oleh seorang direktur dan wakil direktur. Pengangkatan direktur dan wakil direktur pesantren ditentukan oleh pengurus yayasan, yang pengangkatannya lima tahun sekali. Sehingga, pondok pesantren ini tidak dimiliki oleh keluarga pendiri atau seorang kyai, tetapi sudah benar-benar diwakafkan sepenuhnya kepada umat Islam. Wewenang direktur sebagai pimpinan pondok pesantren berbeda dengan seorang pimpinan/pengasuh pondok (kyai), dan juga kharismaniknya.

Dalam proses transformasi pondok pesantren, kepemimpinan pesantren sangat dibutuhkan dukungan yang kuat dari adanya *effective leadership*. Tanpa adanya *effective leadership*, menurut Kets de Vries, transformasi organisasi tidak dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, peran seorang pemimpin pesantren diharapkan dapat mengkoordinasikan, mengorganisir, dan mengawasi jalannya proses transformasi yang sedang dilaksanakan.

Serta seorang pemimpin harus memiliki, yaitu *charismatic role* dan *instrumental role*.<sup>257</sup>

Dalam konteks pembaharuan pola kepemimpinan, meskipun peran kyai tetap dipandang penting, tetapi kyai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pondok pesantren. Ini berarti kekuasaan kyai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Selain itu, dari hasil penelitian, kecenderungan pola asuh di pondok pesantren juga menunjukkan perbedaan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Pondok Pesantren Al Hasanah misalnya, tingkat keterlibatan pengasuh dalam setiap kegiatan santri baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun non formal sangat terlihat. Pertemuan antara pengasuh dan santri sangat intens. Hal tersebut berbeda dengan di Pondok Pesantren lainnya di provinsi Bengkulu, di mana kehadiran pengasuh di tengah-tengah proses pendidikan lebih jarang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena dampak dari sistem pendidikan yang telah mapan. Pengelolaan santri lebih banyak berlangsung dengan bantuan sistem yang teratur.

Kondisi empiris yang diuraikan di atas, diketahui bahwa pengelolaan sistem administrasi dan pendidikan di pondok pesantren telah melakukan pembenahan secara bertahap pada pengelolaan administrasi dan akademiknya. Meskipun masih menghadapi banyak permasalahan,

---

<sup>257</sup> F. R. Manfred Kets de Vries, *The Leadership mystique*. (Academy of Management Executive, 1994), hlm. 73-92. Menurutnya untuk mencapai *effective leadership*, seorang leader harus memiliki *charismatic role* dan *instrumental role*. *Charismatic role* meliputi *envisioning*, *empowering*, dan *energizing*. Sedangkan *Instrumental role* meliputi *designing*, *controlling*, dan *rewarding*. Dalam uraian di atas telah disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang pemimpin tersebut dapat juga berupa *Situation*. *Outside influences situation* tersebut dapat mempengaruhi *emotional stability* atau stabilitas emosional seorang leader.

misalnya sumber daya manusianya yang masih sangat minim, serta fasilitas pendukungnya.

Berkaitan dengan pengawasan terhadap pengelolaan dan pengembangan kegiatan di pesantren, merupakan pemantauan dan mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang dijumpai dalam pengelolaan ataupun kegiatan, dan menemukan solusi atas masalah dan hambatan tersebut, baik dari kalangan pengelola administrasi, ustadz maupun dari santri. Sehingga hal ini sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja mereka dalam mengelola administrasi dan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pondok pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya, yaitu pendanaan. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Dengan demikian faktor dana sangat mempengaruhi perubahan pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan teori Karl Marx, bahwa lembaga atau institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga, dan sebagainya sangatlah bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk perkembangannya. Hal ini juga berarti bahwa lembaga-lembaga ini tidak dapat berkembang dalam cara-cara yang bertentangan dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi. Namun yang dialami pondok pesantren bukan hanya itu saja, tetapi juga berkaitan dengan SDM.

Dari beberapa pembahasan hasil penelitian di atas, bahwa transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan,

metode pendidikan dan sistem manajemen pesantren. Secara ringkas, dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Transformasi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu

No	Sub Variabel	Indikator	Transformasi		Keterangan
			Ya	Tidak	
1	Tujuan pendidikan	Ideologi normatif	√		Pintar beribadah secara vertikal dan cerdas secara horizontal
		Mobilisasi politik	√		Pesantren menjadi mitra pemerintah daerah dalam membangun mental dan moral generasi muda.
		Mobilisasi ekonomi	√		Mewujudkan SDM bermoral dan terampil yang relevan dengan kebutuhan kerja
		Mobilisasi sosial	√		Pesantren menjadi sarana dan instrumen melakukan sosialisasi atau mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama
		Mobilisasi kultural	√		Pesantren tetap melestarikan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat sekitar dan mengembangkan kebudayaan



					daerah
2	Kurikulum pendidikan	Tujuan pembelajaran	√		Kurikulum menyesuaikan per-kembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat yang terus maju mengikuti perkembangan zaman
		Mata pelajaran	√		mengembangkan materi pelajaran pada pendidikan formal yang disponsori KEMENAG dan KEMENDIKBUD
		Proses pembelajaran	√		Keterpaduan antara kurikulum pesantren (materi agama) dan sekolah (materi umum) secara klasikal
		Evaluasi	√		Penerapan evaluasi sumatif dan formatif sesuai dengan silabus dan materi pelajaran
3	Metode pendidikan	Metode pembelajaran	√		Penerapan metode bervariasi, hanya saja masih didominasi metode konvensional
		Model pembelajaran	√		Pembelajaran pesantren tidak

					selalu bersifat statis, akan tetapi juga senantiasa berubah dan bersifat dinamis
		Sistem madrasah	√		Pesantren mengembangkan lembaga formal (madrasah/ sekolah) tanpa menghilangkan tradisi/ciri khas pesantrennya
		Sistem asrama	√		Pesantren mengembangkan pendidikan asrama, di dalamnya tidak hanya aspek kognitif dan afektif saja, tetapi juga psikomotor (keterampilan/skill)
4	Pola Kepemimpinan dan pengelolaan pesantren	Kepemimpinan	√		Perubahan pola kepemimpinan kyai atau pergeseran dan terkikisnya otoritas penuh kyai dalam mengelola pesantren
		Pengelolaan pesantren	√		Pesantren melakukan pembenahan secara bertahap pada pengelolaan administrasi dan akademiknya, meskipun masih

					menghadapi banyak permasalahan SDM dan fasilitas
--	--	--	--	--	--

Bila dicermati hasil temuan penelitian di lapangan, bahwa pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu mengalami proses transformasi dalam pendidikannya, yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan sistem manajemennya. Terjadinya perubahan tersebut secara keseluruhan dikarenakan: *pertama*, tuntutan dan kebutuhan Masyarakat, yang mana masyarakat menganggap bahwa pendidikan itu orientasinya adalah karier. *Kedua*, tuntutan perkembangan zaman, hal ini berdasarkan fakta, bahwa santri tidak hanya dituntut memiliki kemampuan, tapi santri juga dituntut memiliki ijazah sebagai bekal mengabdikan nantinya. *Ketiga*, kebutuhan santri tentang *Life Skill*, hal ini sebagai antisipasi bila ada santri yang tidak melanjutkan sekolah atau kuliah, sehingga bekal mereka itu adalah keahlian, karena itulah pesantren membekali santrinya keahlian. Dengan kondisi tersebut, diperkuat oleh tesis Adham Nasution, bahwa unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu penemuan baru (invensi) yang terjadi dalam masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain.

Hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren, arah perkembangan pesantren mengarah pada: *Pertama*, Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial di masyarakat. *Kedua*, Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah, *Ketiga*, Menggalakkan pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) di lingkungan pondok pesantren, sehingga lulusan pesantren mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat. Dan *Keempat*, Pesantren

terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, tidak bisa dipungkiri teori Marx yang tampak berpretensi, transformasi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus juga untuk mengubahnya. Dalam hal ini, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu penyelenggaraan pendidikan dengan materi agama dan umum sekaligus. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus. Dengan perubahan yang terjadi dalam pesantren, maka inilah proses yang menyerupai konsep Comte, bahwa fenomena perubahan sosial sebagai suatu proses evolusi yang bersumber pada proses perubahan secara bertahap dari daya pemikiran masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, dunia pesantren tidak bisa hanya mempertahankan tradisi yang lama belaka, sebab tradisi yang lama tak mesti relevan untuk diterapkan zaman sekarang ini. Hal yang tidak kalah penting untuk direnungkan pihak pesantren dalam rangka mentransformasi diri yang ke lebih baik adalah mengungkap secara cerdas permasalahan kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Tak bisa disangkal bahwa modernitas telah “menawarkan” banyak hal untuk difikirkan dan direnungkan, terutama bagi kalangan pesantren.

Berdasarkan kondisi empiris di lapangan, dapat disimpulkan bahwa transformasi yang ada dalam pondok pesantren, telah membawa lembaga ini mempunyai peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat. Transformasi pondok pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada, yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi dan komputerisasi yang hampir

ada dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat pembangunan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat, termasuk santri. Adapun faktor eksternal dari transformasi di pondok pesantren adalah pengaruh dari masyarakat sekitar dan desakan politis yang ada.

Disamping perubahan sistem yang dialami pondok pesantren tersebut, menurut peneliti, transformasi pondok pesantren juga merupakan satu upaya untuk menjawab adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, dimana suatu momentum untuk membenahi dan menyatukan "pecahan-pecahan dikotomi" keilmuan. Dengan demikian, transformasi sistem pendidikan pondok pesantren perlu dikedepankan, karena dengan upaya ini akan memunculkan integrasi dan interkoneksi antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum (ilmu alam, sosial dan humaniora) perlu diterapkan secara terus-menerus.

Proses transformasi pondok pesantren hakekatnya menuntut munculnya paradigma baru. Pendapat peneliti, bahwa paradigma baru itu menjadi niscaya karena variabel keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam "ilmu pengetahuan umum", tetapi juga menyangkut realitas kitab klasik sebagaimana khas "ilmu pengetahuan keislaman".

Menurut peneliti, relasi antara kedua ilmu pengetahuan tersebut yang diwujudkan dengan model integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam sistem pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah upaya strategis untuk memposisikan kembali keberadaan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam kedudukan yang seimbang. Munculnya konsep integrasi keilmuan dalam sistem pendidikan pondok pesantren tidak lain karena adanya realitas yang tidak proporsional, dimana modernisme dengan paradigma positivismenya telah meletakkan ilmu pengetahuan umum lebih dominan dari pada ilmu pengetahuan agama.

Menurut peneliti, model integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan pondok pesantren bukan berarti untuk memunculkan distorsi pemahaman pengetahuan agama, apalagi yang bersifat *normatif-doktriner* dan didominasi ilmu pengetahuan umum. Untuk menghindari hal itu, yang bisa dikembangkan model integrasi dan interkoneksi dapat diwujudkan dalam bentuk integrasi dalam desain kurikulum dan pembelajaran di setiap ilmu pengetahuan secara seimbang, serta integrasi sikap ilmuwan dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

## **B. Transformasi Penanaman Jiwa Pondok Pesantren**

Karakteristik pendidikan pondok pesantren, karena praktek pendidikan di pondok pesantren senantiasa menerapkan dan bertolak dari panca jiwa pesantren yakni lima jiwa yang dijadikan prinsip pedoman praktek pendidikan di pesantren yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Hakikat pendidikan pondok pesantren, sebenarnya terletak pada pembinaan panca jiwa ini, bukan pada kemasannya. Karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren akan terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup santri, sedangkan pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh selama bertahun-tahun di pondok pesantren hanya merupakan pelengkap atau tambahan.

### **1. Jiwa Keikhlasan**

Hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa penanaman jiwa keikhlasan kepada para santri dengan cara memberikan nasehat dan arahan agar dalam menolong seseorang harus dengan ikhlas *lillahi ta'ala*, tanpa mengharap atau meminta imbalan. Namun, pola penanaman yang diterapkan di pondok pesantren adalah tanpa memberikan paksaan ataupun penekanan kepada santri untuk selalu berbuat ikhlas, sehingga yang ditanamkan adalah kesadaran dari santri itu sendiri.

Dengan uraian tersebut, penanaman jiwa keikhlasan dalam beramal di lingkungan pondok pesantren masih belum sepenuh hati. Hal tersebut dibuktikan hanya pemberian arahan kepada santri tanpa ada penekanan, sehingga santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas. Peneliti berpendapat bahwa penanaman jiwa keikhlasan semestinya pesantren tidak menganggap enteng, karena akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran santri dalam berbuat ikhlas.

Dengan kondisi tersebut, keikhlasan yang ditanamkan dalam diri santri masih belum sepenuh hati. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pola penanaman jiwa keikhlasan yang diterapkan pondok pesantren terhadap santri belum maksimal. Hal ini dibuktikan ustadz terhadap jiwa keikhlasan yang diterapkan santri sehari-hari di pesantren belum maksimal, karena di pondok belum adanya perhatian khusus dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan santri.

Di samping itu, penanaman sifat keikhlasan dalam menegakkan kedisiplinan santri di pesantren, terutama dalam hal beribadah shalat berjamaah dan waktu belajar, sudah diupayakan dan dilakukan oleh pesantren dengan beberapa cara, seperti memberikan keteladanan, nasehat dan bahkan dibuatkan aturan sehari-hari selama 24 jam di pondok. Meskipun demikian, santri masih ada juga yang belum bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu dan aturan yang ditentukan pondok. Dengan demikian, penanaman kesadaran menegakkan kedisiplinan santri khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan waktu belajar di pesantren perlu ditingkatkan lagi intensitasnya, bahkan penerapan aturan pondok yang lebih ketat lagi.

Dengan demikian, penanaman jiwa keikhlasan dalam penegakan kedisiplinan santri di pesantren masih bersifat sederhana, semestinya tidak hanya memberikan keteladanan dan membuat *schedule* saja, tetapi perlu ada teknik yang lain guna meningkatkan kedisiplinan santri,

yaitu bisa menggunakan pendekatan psikologis. Misalnya dengan lebih ketat penerapan aturan pondok pesantren dan pemberian hukuman yang proporsional bagi pelanggarnya.

Hasil penelitian di lapangan, santri dalam berperilaku di pondok pesantren, perlu menunjukkan kepatuhan, ketaatan dan berbakti kepada para ustadz mereka. Bentuk kepatuhan dan ketaatan ini yang harus direalisasikan santri dalam memenuhi semua perintah, aturan dan tugas kepada ustadz. Selain itu, santri juga harus menunjukkan perilaku kesopanan dan hormatnya kepada kyai dan ustadz, seperti dalam bertutur kata, bertatap muka selalu mengucapkan salam dan berkata secara sopan santun.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk keikhlasan santri di pesantren adalah dalam bentuk ketaatan, kepatuhan dan kesopanan mereka kepada kyai dan ustadz harus lebih ditekankan dan dipertegas dalam bentuk aturan pondok, yang dapat mengikat mereka. Bentuk perilaku santri ini memang perlu selalu ditanamkan, dibentuk dan dibiasakan di pondok sebagai miniatur masyarakat, agar nantinya di tengah-tengah masyarakat bisa terbiasa menerapkan apa yang telah diterapkan selama di pesantren.

Dengan upaya tersebut di atas, keikhlasan dapat tumbuh dan tertanam dalam pondok pesantren, sehingga dapat terwujud jiwa keikhlasan yang termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren. Dengan langkah tersebut, akan menjadikan pesantren sebagai salah satu potensi besar dan modal dasar dalam pembangunan mental anak. Dengan ini pesantren bisa hadir menjawab kebutuhan untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang tidak hanya dalam pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga iman dan takwa serta akhlak yang mulia. Pesantren juga dapat berperan sebagai lembaga dan kaderisasi, untuk mencetak dan melahirkan santri pilihan



yang akan meneruskan tugas dan perjuangan dakwah dengan ikhlas.

Nilai keikhlasan dalam segala hal tindakan dan perbuatan merupakan nilai-nilai sosial di dalam pesantren dapat dijadikan pedoman, rujukan, dan penguatan karakter santri yang berakhlak mulia. Nilai merupakan perwujudan dari domain afektif pada diri seseorang sebagai kesatuan yang utuh yang menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu pondok pesantren harus memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan penguatan pilihan-pilihan nilai termasuk jiwa keikhlasan yang menentukan perilaku seseorang tersebut.

## 2. Jiwa Kesederhanaan

Pondok pesantren mendidik para santrinya untuk hidup dengan kesederhanaan. Sikap sederhana berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur, bersih, qanaah, dan sehat secara jasmani dan rohani. Di balik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan, tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan. Allah berfirman dalam surat al

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ<sup>٦٨</sup> وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Furqon (25): 67, yang berbunyi:

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir,*

*dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*<sup>258</sup>

Ayat tersebut di atas, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal tersebut dibuktikan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman jiwa kesederhanaan di pesantren, dengan cara diterapkan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, tanpa ada perbedaan termasuk anak orang kaya. Dengan penanaman hidup sederhana di pondok, santri dapat mendapatkan pelajaran yang berharga dalam hal kesederhanaan, yang nanti dapat menghadapi situasi dan kondisi apapun di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan, bukan dalam artinya kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur-unsur pembelajaran dan latihan untuk tetap memelihara ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan.

Ditanamkannya kesederhanaan di pondok pesantren, berarti menanamkan sifat berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dalam segala keadaan. Bahkan dengan penanaman kesederhanaan, akan tumbuhnya mental yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Begitu juga halnya dalam penanaman sifat rendah hati kepada santri di pesantren Provinsi Bengkulu, adalah dengan menerapkan pola hidup sederhana, memperlakukan mereka tanpa pilih kasih, serta tidak memberikan pujian kepada santri yang berlebihan. Disamping penerapan, santri juga diberi arahan dan pembinaan oleh *mudabbir* pondok, agar mereka tidak menyombongkan diri terhadap kelebihan yang mereka miliki. Penanaman sifat rendah hati ini dimaksudkan untuk bisa menjadi muslim yang selalu tawadhu' dan menerapkan kesederhanaan ketika bermasyarakat nanti.

---

<sup>258</sup> SQ. al Furqon (25): 67

Dengan demikian, peneliti berasumsi, penanaman sifat rendah hati bagi santri, adalah terlebih dahulu harus menerapkan perilaku hidup sederhana oleh seluruh santri, tanpa terkecuali. Dengan demikian, menanamkan sifat rendah hati kepada santri, harus disertai penerapan jiwa kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, serta memberikan sikap yang adil, tanpa membeda-bedakan ataupun pilih kasih dalam membina mereka.

Adapun penanaman sifat sabar, tabah serta kekuatan menghadapi perjuangan atau cobaan dalam menuntut ilmu pada santri pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dengan cara diterapkannya sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan hampir semua yang dilaksanakan di pondok pesantren mempunyai makna filosofis dalam penerapan sifat sabar, tabah terhadap segala cobaan hidup dan menuntut ilmu. Seperti tinggal jauh dari orang tua, membatasi diri dalam kehidupan mewah, tinggal di tempat yang sederhana, dan membudayakan mengantri, maka ini semua dapat menumbuhkan sifat sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai masalah, situasi dan kondisi dalam kehidupan.

Berkenaan dengan penanaman sifat pengendalian diri santri terhadap pengaruh negatif dari luar, dan penerapannya di pesantren Provinsi Bengkulu, dari hasil temuan di lapangan, bahwa dengan cara diterapkan aturan setiap hari dalam kehidupan di pondok. Mereka dibatasi dengan aturan-aturan pondok, misalnya tidak diperkenankan keluar-masuk asrama, tidakizinkan membawa dan menggunakan HP serta mereka juga tidak bisa bermain sesukanya. Dengan demikian, penerapan seperti itu setiap harinya, akan tertanam di hati para santri pengendalian diri, sehingga apapun yang akan dilakukan terlebih dahulu difilter mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan penjelasan tersebut, dapat diungkapkan bahwa penerapan tersebut harus sungguh-sungguh dalam pengendalian diri santri terhadap pengaruh negatif, agar selalu dapat terjaga dan tertanam di jiwa mereka, karena di era globalisasi informatika ini, pengaruh-pengaruh negatif sangat cepat dan mudah terjadi. Disinilah pesantren berperan aktif dalam menangkal *negative influences* (pengaruh negatif) yang diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peneliti berasumsi bahwa transformasi yang dilakukan pondok pesantren, bukanlah sebagai penghalang dalam menanamkan dan menerapkan jiwa kesederhanaan kepada para santri. Karena hal itu bisa diterapkan di asrama tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran yang di madrasah/sekolah secara modern, sehingga kedua program pondok pesantren tersebut dapat tercapai secara bersama-sama, tanpa ada yang diabaikan.

Kebiasaan hidup sederhana yang diterapkan di pondok pesantren Provinsi Bengkulu, akan mudah tertanam jiwa kesederhanaan pada diri santri. Pada akhirnya, akan muncul sifat rendah hati, sifat sabar, tabah serta kekuatan menghadapi perjuangan dan cobaan hidup, dan dapat mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif dari luar. Pola ataupun cara inilah yang perlu dipertahankan dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Kebiasaan dan pengalaman ini, susah untuk didapatkan di lembaga pendidikan yang lain, apalagi seperti di era globalisasi ini. Justru yang terjadi adalah kebebasan yang diberikan kepada anak didik untuk memakai segala fasilitas yang dimiliki mereka. Dengan hal ini, maka yang muncul adalah hidup persaingan dan *differences* (kesenjangan) di antara mereka, antara si kaya dan si miskin, sehingga melahirkan sifat-sifat sombong serta tidak mampu menghadapi perjuangan dan cobaan hidup.

Mencermati kondisi empiris di lapangan berkaitan dengan kesederhanaan, dalam kehidupan kesehariannya di

pondok pesantren para santri hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang ketat, karena adanya penetapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai sanksi (*iqab*) seperti di gundul, dipajang keliling asrama, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

### **3. Jiwa Kemandirian**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa di pondok pesantren Provinsi Bengkulu dengan sendirinya telah dilatih para santri untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya. Hal ini dibuktikan, para santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, serta masalah mereka juga dihadapinya sendiri. Hal tersebut memperkuat tesis Sanusi, bahwa menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Fakta di lapangan, juga terungkap bahwa para santri diberi pemahaman dan penegasan tentang keteguhan terhadap pendirian agar mereka menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh ataupun terprovokasi oleh siapapun, agar selalu konsisten mentaati terhadap aturan, tepat janji dan tepat waktu. Dalam bentuk penerapannya adalah menegakkan kedisiplinan santri terhadap aturan dan waktu yang ditetapkan oleh pondok pesantren, sehingga akan terbentuk kepribadian yang teguh terhadap pendirian.

Penanaman kemandirian hal tersebut di atas secara konsisten, maka akan membentuk santri seperti konsep Steinberg, *behavioral autonomy* (kemandirian perilaku). Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Anak mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima.

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa penanaman kemandirian santri dalam menyelesaikan masalah di pondok adalah pemberian pengarahan agar selalu diselesaikan dan mencari solusinya sendiri dengan baik. Permasalahan yang sering dihadapi santri di pondok adalah masalah dalam belajar serta masalah dalam pergaulan sesama teman. Santri yang memiliki permasalahan tersebut ditekankan kepada mereka agar jangan menghindari ataupun mengabaikan, tetapi harus dipecahkan secara baik dan tuntas. Dengan hal itu, santri dapat melatih diri menuntaskan masalah-masalah sendiri dengan penuh keteguhan dan keseriusan, yang bisa dijadikan pelajaran dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat nanti.

Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah), seperti diungkapkan Abdurahman Wahid, bahwa secara potensial ia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita karena kemampuannya mengembangkan watak mandiri dalam diri para lulusannya selama ini. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti berpendapat bahwa pondok pesantren menjadi tempat bagi santri melatih diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan harapan santri memiliki keberanian dan keteguhan dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian, pondok pesantren menanamkan jiwa kemandirian terhadap santri dalam penyelesaian masalahnya, dengan tujuan para santri dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi segala permasalahan hidup dan mencari solusinya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa bentuk penanaman di pondok pesantren guna menumbuhkan kesadaran santri berperilaku mulia adalah dengan memberikan tausiah serta penegakan aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren, agar setiap santri mentaatinya bahkan dilaksanakannya secara ketat di lingkungan pesantren, dan santri yang melanggarnya dapat dikenakan sanksi. Hal tersebut diterapkan para santri setiap harinya 24 jam bertujuan untuk penciptaan santri mandiri dan menumbuhkan kesadaran dalam perbuatan dan berperilaku mulia pada kesehariannya.

Hal tersebut dibuktikan di lapangan, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya melakukan transfer pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja, tetapi para santri juga dibekali dengan keterampilan hidup. Upaya ini sebagai kepedulian pondok terhadap masa depan santrinya, agar mereka di masyarakat ada pegangan nantinya, sehingga dapat memiliki kemandirian hidup, yang tidak selalu mengandalkan orang tua atau orang lain.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kajian Smith menyimpulkan bahwa lingkungan pesantren memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Konsep ini, sama halnya yang ada di lapangan, bahwa tumbuh dan berkembangnya kemandirian

seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kyai dan guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri.

Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan Sanusi, bahwa kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Penerapan santri dalam kehidupan mandiri ini sesuai dengan hasil penelitian, diciptakannya melalui berbagai kebiasaan dan aturan yang ketat di dalam pesantren. Peraturan yang ketat sepanjang 24 jam harus dilalui oleh santri di pesantren. Kehidupan disiplin dalam mengikuti peraturan selama hidup di dalam pesantren memudahkan pembentukan kemandirian santri. Hal ini terkait dengan pola asuh pimpinan pesantren selama di dalam pesantren. Dengan demikian, upaya untuk mewujudkan santri mandiri sangat bergantung pada bagaimana pesantren dan orang-orang yang bertanggung jawab di dalamnya mengelola lembaga ini. Pengasuh pesantren (kyai), Ustadz, dan para pengampu asrama berperan penting dalam mewujudkan santri mandiri.

Dari hasil penelitian tentang kemandirian yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di pondok pesantren pola asuh oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren dapat berpengaruh pada pembentukan kemandirian santri dalam segala hal. Tetapi perlu diketahui bahwa pola pengasuhan pesantren yang diterapkan kyai



tidak selalu sama dengan pesantren yang lain. Namun demikian, kesamaan pada pimpinan pondok pesantren adalah kharisma individu yang ditunjukkan selama memimpin pesantren.

Pada perjalanan sekarang ini pesantren yang berkaitan dengan kemandirian santri, yakni pesantren dipandang mampu untuk membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong para santri agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Dengan demikian, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berupaya mencetak santri-santri yang mandiri, yaitu dengan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Berdasarkan kajian empiris di atas, kemandirian seorang santri tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi, namun kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri santri maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar diri yang membentuk individu menjadi mandiri adalah pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat berperan besar dalam membentuk individu mandiri adalah pesantren. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peranan dan konsep kyai atau ustadz mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai contoh, dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan merapikan pakaian sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, pembelajaran mandiri, dan perilaku lainnya.

Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pesantren khususnya pondok pesantren di Provinsi Bengkulu masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri. Pada pemaparan tersebut terdapat sebuah penjelasan bahwa pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri, memiliki karakter yang dapat

mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok pesantren.

#### 4. Ukhuwah Islamiyah

Seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, permasalahan yang munculpun kian banyak dan rumit. Tidak terkecuali permasalahan yang menjejali kehidupan santri. Pola kehidupan santri yang mulai terlihat kurang sederhana dipengaruhi zaman yang semakin canggih dan modern yang mengakibatkan beberapa nilai-nilai kepesantrenan mulai luntur dalam jiwa setiap santri. Kerjasama dan tolong menolong yang kian hari semakin merosot karena kecanggihan dan kemodernan gaya hidup mereka.

Dengan kondisi tersebut, penanaman rasa persaudaraan terhadap santri agar terjadi hubungan baik kepada sesama santri di pondok, diantaranya dengan pola *integration* dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar. Selain itu, *undifference* dalam membina dan perlakuan sehari-hari di pondok, sehingga mereka tidak merasa dibedakan. Dengan demikian, cara penanaman ini menjadikan para santri saling mengenal, saling memahami dan bahkan saling hubungan persaudaraan yang baik diantara mereka, bahkan menjalankan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ali Imran ayat 103, yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Ayat di atas, teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sebagaimana hasil studi lapangan, hubungan persaudaraan antar sesama santri, dengan kyai ataupun ustadz, terjalin dengan baik. Santri bergaul tanpa membawa status dan kemewahan mereka di rumah, semuanya sama tanpa ada yang saling menjauhi, karena santri di pondok pesantren hidup secara berkelompok dan mereka memiliki tujuan yang sama, sehingga tidak dapat dipungkiri akan tumbuh rasa persaudaraan di jiwa setiap santri.

Di samping itu, untuk menumbuhkan kesetiakawanan sesama santri, pondok pesantren melarang para santri untuk membuat kelompok-kelompok yang bersifat kesukuan ataupun golongan, karena ini akan merusak suasana keakraban dan kesetiakawanan para santri di pondok. Langkah yang diterapkan pondok pesantren tersebut, dapat menumbuhkan santri agar selalu menjaga persatuan dan menjaga kesetiakawanan dalam hal kebaikan di pondok pesantren.

Namun dari kondisi di lapangan, beberapa kegiatan yang mengharuskan mereka mengerjakannya bersama-sama dan bekerja sama serta saling membantu satu sama lain, saat ini mulai berkurang. Semisal kegiatan memasak yang saat ini mulai ditinggalkan oleh para santri di beberapa pondok pesantren. Mereka lebih memilih membeli makanan yang dirasa lebih mudah dan cepat saji, padahal jika dikaji ulang, kegiatan tersebut dan sejenisnya merupakan salah satu

faktor yang mendukung terhadap terbentuknya sosok santri yang sederhana. Karena bekerja sama dan tolong menolong dapat memperkokoh jalinan ukhuwah islamiyah diantara mereka.

Di samping itu, nilai-nilai dan kebiasaan santri yang mulai luntur juga terlihat dari kebiasaan santri untuk berucap salam ketika bertemu. Saat ini hal itu seakan-akan terabaikan dan jarang terdengar. Padahal saling berucap salam bukan hanya sebagai ciri khas seorang muslim untuk bertegur sapa, akan tetapi sapaan yang bisa dipakai seorang muslim tersebut juga merupakan amalan do'a untuk saudaranya. Seperti yang telah diketahui hal tersebut merupakan salah satu langkah untuk melestarikan dan mengokohkan jalinan ukhuwah islamiyah. Konsekuensinya yaitu pada jalinan persaudaraan yang pada dasarnya masih sangat dijunjung tinggi oleh mereka. Namun karena beberapa faktor terpecahnya jalinan persaudaraan mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestariannya jalinan persaudaraan mulai terabaikan oleh para santri. Sehingga lambat laun, jalinan ukhuwah islamiyah di kalangan santri mulai memudar.

Santri sebagai generasi Islam seharusnya mampu menjadi teladan yang baik bagi muslim lainnya. Maka sebagai salah satu bukti konkrit dari hal tersebut, seorang santri harus memiliki jiwa persaudaraan yang mampu ia aplikasikan dalam kesehariannya. Selain karena ukhuwah islamiyah adalah hal yang sangat dianjurkan oleh Islam, ukhuwah islamiyah juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup seseorang, kelompok dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, penanaman kebersamaan dan kepedulian kepada sesama santri yang ditanamkan adalah segala hal kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini membuktikan bahwa rasa kebersamaan dan kepedulian merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa

dipisahkan dalam kehidupan yang harus diterapkan dipertahankan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan sarana atau tempat yang efektif untuk melatih santri memupuk kebersamaan dan kepedulian kepada sesama.

Namun, keadaan santri masih perlu penegasan kebersamaan antar sesama santri di pondok pesantren, jiwa kebersamaannya masih belum benar-benar terjaga dan terpelihara pada diri mereka. Dibuktikan dengan masih adanya santri yang belum menunjukkan kepedulian kepada teman sekamarnya, misalnya santri tidak mau membagi makanan kepada yang lain. Hal ini jangan sampai diabaikan dan dilenyapkan dalam pergaulan dimana saja, baik di pesantren maupun di luar pesantren dalam kondisi apapun termasuk di era globalisasi ini.

Pada sisi yang lain, dari hasil temuan di lapangan, bahwa bentuk penanaman jiwa kegotong-royongan santri pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dijadikannya sebagai kegiatan rutinitas pondok yang harus dilaksanakan oleh para santri. Bagi santri yang tidak mengindahkannya, akan memperoleh *iqab* (ganjaran) dari pengurus pondok. Dengan demikian, penanaman kegotong-royongan santri di pondok terkesan bersifat *constrained* (paksaan), tetapi penerapan ini akan menumbuhkan pada diri santri sifat gotong royong setelah ke masyarakat nantinya.

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dari hasil temuan di beberapa lokasi penelitian, mengakibatkan pergaulan santripun di pesantren semakin luas, artinya santri untuk berkomunikasi dan menjalin persaudaraan tidak hanya sebatas sesama santri. Akan tetapi jauh lebih luas ke luar pesantren dengan menggunakan fasilitas teknologi yang tersedia, semisal handphone atau jaringan internet. Hal tersebut dapat dijadikan sarana untuk menjalin persaudaraan dan menyebarluaskan ajaran Islam.

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang *ukhuwah Islamiyah*, para santri yang belajar dalam pondok pesantren perlu ditanamkan lagi akan memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai atau ustadz. Di dalam pondok pesantren, para santri perlu lebih diperkokoh penanaman rasa persaudaraan santri, kesetiakawanan, kebersamaan, kepedulian dan gotong royong, sehingga situasi sosial yang berkembang di antara para santri, akan menumbuhkan sistem sosial tersendiri dan akan tertanam dalam jiwa mereka. Di samping itu, tanggung jawab sosial santri sebagai bagian dari nilai sosial dan interaksi yang dilakukan santri ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antar sesama, kasih sayang, kesetiakawanan, kepedulian, persamaan, dan penghargaan atas hak asasi sesamanya.

## **5. Jiwa Kebebasan**

Jiwa kebebasan disini dimaknai dengan positif, yakni bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan sikap optimisme menghadapi segala permasalahan dan tantangan hidup serta penyelesaiannya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana konsep Imam Zarkasyi, bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang mempunyai akar dan dasar yang kuat yaitu berbudi luhur, agar para santri tidak terjerumus kepada kebebasan yang absolut dan lepas kendali.

Kebebasan dalam hal penentuan masa depan santri merupakan hak setiap para santri yang tidak bisa diinterupsi oleh pondok pesantren. Para santri di pondok pesantren hanya *thalabul ilmi* serta menerima penanaman nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam dari asatidz, pondok pesantren hanya berperan mempersiapkan santri untuk menyongsong masa depannya dan tetapi istiqamah menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan demikian, santri akan tetap mempunyai dan mewujudkan cita-citanya kedepan.

Dengan demikian, jalan hidup santri nantinya di tengah masyarakat, tidak dapat ditentukan ataupun ditekan harus menjadi ustadz. Sehingga, dari hasil temuan penelitian, bahwa pihak pesantren di Provinsi Bengkulu hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, agar santri bisa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sesungguhnya setelah kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian, tamatan pondok pesantren tidak bisa diidentikkan dengan menjadi seorang da'i ataupun ustadz setelah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Selain itu, kebebasan santri dalam berpikir, tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam sehingga pondok pesantren juga tidak membatasinya terhadap para santri. Penanaman kebebasan dalam berpikir yang diterapkan di pondok pesantren Provinsi Bengkulu adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengeluarkan inspirasi, kreativitas, bakat dan minatnya baik dalam bentuk karya tulisan maupun dalam bentuk seni. Sehingga, para santri di pondok pesantren bisa mengembangkan nalar pikiran dan mengekspresikannya serta mengembangkan wawasannya secara luas.

Dari beberapa uraian hasil penelitian di atas, pondok pesantren merupakan sarana fasilitas dalam mengembangkan pemikiran, ekspresi dan bakat para santri, karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya. Pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang mengungkung ataupun membatasi dalam mengembangkan pikiran, ekspresi dan skill para anak didik selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan kondisi tersebut, dapat menghilangkan persepsi masyarakat kalau pondok pesantren membatasi para santri berpikir dan berbuat dalam hal pengembangan bakat, kreativitas, dan minat mereka serta pondok hanya beraktivitas belajar agama dan baca alquran saja. Namun,

pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberi kebebasan para anak didiknya untuk berkreasi sehingga diharapkan nantinya dapat mengimbangi dan mampu menghadapi persoalan hidup setelah selesai di pondok pesantren.

Selanjutnya, penanaman jiwa kebebasan di pondok pesantren merupakan memberi kebebasan dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimisme dalam menghadapi segala permasalahan hidup nantinya yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu memberikan kebebasan santri dalam berpikir dan berbuat dalam berinovatif serta berkreasi sehingga akan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kebebasan itu harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab. Baik di dalam kehidupan di pondok itu sendiri, ataupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Berhubungan dengan kebebasan, bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun, sehingga para pemuda yang berasal dari latar belakang organisasi apapun dapat menjadi santri dan menuntut ilmu di dalam pondok. Bahkan putra-putri dari para tokoh organisasi banyak yang menjadi santri di pondok pesantren.

Dengan demikian, pondok pesantren mempunyai semboyan "Pondok di atas dan untuk semua golongan" lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat umat yang berpikiran bebas. Dan dengan terbebasnya pondok pesantren dari muatan politis dan kepentingan golongan, maka jiwa kebebasan dalam belajar dan mengajar dapat mengakar pada jiwa para santri dan guru.

Dari tujuan pendidikan jiwa kebebasan ini tampak beberapa karakter pendidikan kebebasan di pondok pesantren yaitu menekankan manusia menjadi sebuah



subyek yang dapat menentukan garis kehidupannya sendiri. Mengembangkan potensi santri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kekuatan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang bersifat bebas, berpandangan dan berwawasan luas dan terbuka. Mengembangkan orang terpelajar untuk dapat menggunakan waktu luang mereka dengan efisien baik.

Beberapa pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penanaman jiwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dan implikasinya di dalam era proses transformasi pondok pesantren, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa keserhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan. Penjelasan hasil temuan di lapangan tersebut, secara ringkasnya peneliti akan memaparkan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Penanaman Jiwa Pondok Kepada Santri Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu

No	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
1	Jiwa Keikhlasan	Ikhlas beramal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk penanaman ikhlas dalam beramal kepada para santri dengan cara memberikan nasehat, arahan dan bentuk kesadaran santri</li> <li>• Santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas dalam beramal</li> </ul>
		Ikhlas beribadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan keteladanan, nasehat dan penerapan aturan 24 jam di pondok</li> <li>• Santri masih belum sepenuhnya bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu shalat berjamaah dan aturan yang ditentukan pondok</li> </ul>
		Ikhlas belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan nasehat dan</li> </ul>

			<p>penegakkan aturan belajar di pondok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri masih belum memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh, masih belum sepenuhnya mendisiplinkan diri belajar di pondok</li> </ul>
		Ikhlas taat/hormat ke-pada kyai dan ustadz	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk penanamannya adalah pembiasaan dan keteladanan sehari-hari di pondok</li> <li>• Santri di pesantren menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kesopanannya kepada kyai dan ustadz</li> </ul>
2	Jiwa Kesederhanaan	Hidup sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman hidup sederhana di pesantren dengan cara diterapkan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mem-beda-bedakan, termasuk anak orang kaya</li> </ul>
		Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman sifat rendah hati kepada santri adalah diberi arahan dan pembinaan oleh <i>mudabbir</i> pondok, serta menerapkan pola hidup sederhana dan memperlakukan mereka tanpa pilih kasih di pesantren</li> </ul>
		Tabah menghadapi perjuangan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman sifat sabar, tabah serta kekuatan menghadapi perjuangan hidup adalah diterapkannya di dalam pondok pembatasan diri dalam kehidupan mewah, tinggal di tempat yang sederhana</li> </ul>
		Penguasaan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman sifat pengendalian diri santri</li> </ul>

			terhadap pengaruh negatif dari luar, dan penerapannya di pesantren dengan cara diterapkan aturan setiap hari dalam kehidupan di pondok, seperti tidak boleh keluar masuk asrama semauanya, membawa hp dan elektronik lainnya.
3	Jiwa Kemandirian	Kemandirian emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri dilatih untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya, santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, serta masalah mereka juga dihadapinya sendiri</li> </ul>
		Kemandirian perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri diberi pemahaman dan penegasan tentang keteguhan terhadap pendirian agar mereka menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh ataupun terprovokasi dan konsisten</li> <li>• Pesantren menjadi tempat bagi santri me-latih diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan harapan santri memiliki keberanian dan keteguhan dalam menyelesaikan masalahnya</li> </ul>
		Kemandirian nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk penanaman guna menumbuhkan kesadaran santri berperilaku mulia adalah dengan memberikan tausiah serta penegakan aturan yang ditetapkan pondok, agar setiap santri mentaatinya bahkan</li> </ul>

			<p>dilaksanakannya secara ketat di lingkungan pondok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu mukmin yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual</li> </ul>
		Kemandirian dalam hal Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri dilatih mengelola kebutuhan ekonomi secara mandiri, tanpa orang tua yang mengaturnya</li> <li>• Santri dibekali dengan keterampilan hidup, sebagai kepedulian pondok terhadap masa depan santrinya, agar mereka di masyarakat ada pegangan nantinya, sehingga dapat memiliki kemandirian hidup</li> </ul>
4	Jiwa Ukhuwah Islamiyah	Suasana persaudaraan yang akrab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman rasa persaudaraan di pondok dengan bentuk pembauran dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar.</li> <li>• Jalinan persaudaraan santri di pondok perlu diperhatikan, karena mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persaudaraan mulai terabaikan oleh santri. Sehingga lambat laun, jalinan persaudaraan di kalangan santri mulai memudar.</li> </ul>
		Suasana persatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman rasa persatuan di pondok diarahkan pada</li> </ul>

			<p>kegotong-royongan, berbuat baik dan belajar bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa persatuan santri di pondok perlu diperhatikan, karena mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persatuan mulai terabaikan oleh santri.</li> </ul>
		Rasa kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman kebersamaan dan kepedulian kepada sesama santri yang ditanamkan adalah segala hal kegiatan yang dilakukan di pondok, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali</li> <li>• Kebersamaan antar sesama santri di pondok, jiwa kebersamaannya masih belum benar-benar terjaga dan terpelihara pada diri mereka</li> </ul>
		Sifat gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman jiwa kegotong-royongan santri adalah kegiatan rutinitas setiap minggunya yang harus dilaksanakan oleh para santri, seperti bersih-bersih.</li> </ul>
5	Jiwa Kebebasan	Bebas menentukan masa depan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebebasan santri menentukan masa depan, merupakan hak setiap santri, pesantren tidak menentukan arah kehidupan santri nantinya. Karena hak asasi setiap manusia yang harus dijunjung tinggi oleh pondok, yang tidak bisa diinterfensinya.</li> </ul>
		Bebas memilih jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesantren memberikan santri untuk memilih jalan hidup</li> </ul>

	hidup	<p>mereka masing-masing, mereka bebas dalam memilih faham aliran, organisasi masyarakat dan politik tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mukmin.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesantren hanya berperan sebagai <i>transfer of knowledge</i> dan <i>transfer of value</i>, agar santri bisa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kembali ke tengah masyarakat</li> </ul>
	Bebas dalam berfikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman kebebasan berpikir yang dite-rapkan di pondok adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengeluarkan inspirasi, kreativitas, bakat dan minatnya baik dalam bentuk karya tulisan maupun dalam bentuk seni</li> <li>• Pondok menjadi sarana/fasilitas dalam mengembangkan pemikiran, ekspersi dan bakat para santri, karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.</li> </ul>
	Bebas dalam berbuat kebaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesantren menekankan santri menjadi sebuah subyek yang dapat menentukan garis kehidupannya sendiri. Mengembangkan po-tensi santri untuk memiliki kekuatan spi-ritual keagamaan, pengendalian diri, kepri-badian,</li> </ul>

			kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang bersifat bebas, berpan-dangan serta berwawasan luas dan bebas berbuat baik.
--	--	--	---

Di masa sekarang ini, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu melakukan transformasi (perubahan) format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Artinya, perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam (ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren) masih tetap dipertahankan.

Dalam hal ini, pola sikap pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dalam melakukan transformasi guna menghadapi arus modernisme dan globalisasi, yaitu menerima modernisme secara selektif. Sikap ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme, yaitu menerima sebagian modernisme dalam sistem pendidikannya. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikannya.

Tradisi yang dulu dimiliki pondok pesantren sebagai identitas serta sebagai pembentukan kepribadian, saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat jauh. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri saat ini, di antaranya pada masa dulu banyak santri yang memenuhi nafkahnya dengan jalan mencari dengan tangan sendiri, hal ini sudah tidak ditemukan di banyak pesantren manapun di Provinsi Bengkulu, selain budaya masak sendiri juga sudah hilang digantikan budaya makan di dapur umum atau di kantin pondok pesantren.

Beberapa hasil temuan di lapangan, telang melenceng dari ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial yang diutarakan Masyhud. Tradisi-tradisi

pondok pesantren yang dulunya menawarkan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan toleransi serta solidaritas, saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan, konsumtif, dan individualis. Hal ini terbukti dari pola kehidupan santri di pondok pesantren saat ini, di mana rasa solidaritas terhadap sesama santri sudah mulai mengendur. Begitu juga halnya dengan para ustadz telah memiliki patokan atau standar gaji yang harus didapatkan dalam mengajar di pondok pesantren setiap bulannya. Bahkan tidak sedikit dari mereka telah memperoleh tunjangan sertifikasi sebagaimana guru-guru pada lembaga pendidikan formal lainnya. Dengan demikian, proses transformasi terkesan telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.

Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu telah bergeser secara bertahap dari keunikan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan Rukiati dan Hikmawati. Dengan demikian, peneliti memiliki argumen bahwa terjadinya proses transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu berdampak pada penanaman nilai-nilai jiwa (*roh*) pondok pesantren. Pada akhirnya juga terjadi transformasi (perubahan) dan pergeseran nilai-nilai jiwa pondok pesantren, terutama pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan, dan persaudaraan. Sehingga, menolak argumen Ainurrofiq bahwa “perubahan pesantren tersebut hanya pada sisi luarnya saja (sistem pendidikannya), sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan (*ruh* dan orientasi pesantren).” Kondisi ini menurut peneliti, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena banyaknya pertimbangan dan tuntutan multiaspek, mulai dari faktor ekonomi, perubahan sosial, modernisasi, pembaruan sistem



sampai pada perkembangan teknologi atau kekuatan produktif.

Uraian tersebut menganut teori Karl Marx, bahwa perubahan adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah. Hal ini juga mendukung teori Parsons, bahwa modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi sosial, termasuk pendidikan, bahkan telah merembet pada rana sosial, ekonomi, politik, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan.

Dengan kondisi demikian, peneliti berargumen bahwa dalam hal penanaman nilai-nilai jiwa pondok pesantren diharapkan terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Ibarat melawan arus sekuat apapun mempertahankan, pada akhirnya cepat atau lambat akan terbawa arus juga. Proses ini merupakan hukum alam yang tidak bisa dibendung yang diputar berbentuk secara horizontal 180°. Tetapi perlu disikapi keadaan sekarang secara arif dan bijaksana, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang mendasar.

Penyesuaian pada penanaman dan penerapan nilai-nilai jiwa pondok pesantren terhadap proses transformasi sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren. Dalam arti nilai-nilai jiwa pondok tidak hanya ditanamkan dan diterapkan secara maknawi (*meaningful*) saja, tetapi secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian perlu adanya formulasi dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen) tetapi perlu secara arif mentransformasi

dalamnya juga (nilai-nilai jiwa pondok pesantren). Proses tersebut yang peneliti katakan sebagai *Adjustment*, yakni terjadinya penyesuaian diri terhadap kondisi dan tuntutan zaman, namun tetap dalam koridor ajaran Islam. Sehingga, akan terjadi proses secara bersamaan antara transformasi sistem dan transformasi nilai-nilai jiwa pondok pesantren. Dengan demikian, akan terjadi proses integrasi dan interkoneksi transformasi pondok pesantren, yakni suatu proses perubahan yang tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Transformasi yang dilakukan pesantren di Provinsi Bengkulu meliputi:
  - a. Tujuan pendidikan pesantren yaitu *tujuan praktis*: menghasilkan santri yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. *Tujuan ideologis*: menghasilkan santri yang memiliki kemantapan dalam beriman yang menguasai ilmu pengetahuan umum.
  - b. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di pesantren tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis pengetahuan keislaman saja, tetapi sudah mulai menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat, yakni pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Tetapi santri mengalami distorsi ilmu keagamaan, dimana mereka kurang menguasainya, tetapi disisi lain para santri mendapatkan ilmu-ilmu umum dan teknologi.
  - c. Metode pendidikan yang diterapkan di pesantren adalah metode pembelajaran mutakhir yang variatif seperti metode ceramah interaktif, metode demonstrasi pada latihan, dan model pembelajaran kontekstual, sehingga pesantren mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
  - d. Pola kepemimpinan dan pengelolaan pesantren telah mulai melakukan pembenahan secara bertahap pada pengelolaan administrasi dan akademiknya, meskipun masih menghadapi banyak permasalahan SDM dan fasilitas, serta kepengurusan dalam organisasi pesantren

tidak lagi sepenuhnya pada otoritas kyai, tidak sepenuhnya menjadi figur sentral dan penentu kebijakan.

Terjadinya transformasi pesantren tersebut secara keseluruhan disebabkan: tuntutan dan kebutuhan masyarakat, tuntutan perkembangan zaman, kebutuhan santri tentang *Life Skill*. Namun, pesantren tetap mempertahankan tradisi yang baik yang masih relevan untuk diterapkan zaman sekarang ini.

2. Implikasi proses transformasi yang dilakukan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman jiwa pondok pesantren, yaitu:
  - a. Jiwa keikhlasan, bentuk penanaman ikhlas dalam beramal kepada para santri dengan cara memberikan nasehat, arahan dan bentuk kesadaran santri. Namun, santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas dalam beramal, sehingga dalam melakukan sesuatu rasa keikhlasannya memudar.
  - b. Jiwa kesederhanaan, yakni penanaman hidup sederhana di pesantren dengan cara diterapkan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, tanpa membedakan satu sama yang lain, termasuk anak orang kaya. Para santri menjalani hidup sehari-hari dengan kesederhanaan dalam segala hal, seperti dalam hal makan, dalam berpakaian termasuk juga tidak diperkenalkannya menggunakan HP dan elektronik lainnya.
  - c. Jiwa kemandirian, yakni santri dilatih untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya, santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, masalah mereka juga dihadapinya sendiri, serta santri dilatih mengelola kebutuhan ekonomi secara mandiri tanpa orang tua yang mengaturnya. Disamping itu, santri diberi pemahaman dan penegasan tentang keteguhan terhadap pendirian agar mereka menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh ataupun terprovokasi dan konsisten.

- d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, yakni penanaman rasa persaudaraan di pondok dengan bentuk pembauran dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Namun, jalinan persaudaraan santri di pondok perlu diperhatikan, karena mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persaudaraan mulai terabaikan oleh santri. Nantinya lambat laun, jalinan persaudaraan di kalangan santri akan memudar.
- e. Jiwa kebebasan, yakni pesantren memberikan santri untuk memilih jalan hidup mereka masing-masing, mereka bebas dalam memilih faham aliran, organisasi masyarakat dan politik, serta kebebasan berpikir tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mukmin. Sehingga, pondok menjadi sarana/fasilitas dalam mengembangkan pemikiran, ekspresi dan bakat para santri, karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Implikasi penanaman jiwa pondok dalam proses transformasi pondok pesantren secara keseluruhan adalah tradisi yang dulu dimiliki pondok pesantren sebagai identitas serta sebagai pembentukan kepribadian, saat ini telah mengalami pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri saat ini, di antaranya pada masa dulu banyak santri yang memenuhi nafkahnya dengan jalan berusaha dengan tangan sendiri, hal ini sudah tidak ditemukan di pesantren manapun di Provinsi Bengkulu. Selain itu, budaya masak sendiri juga sudah hilang digantikan budaya makan di dapur umum atau di kantin pondok pesantren.

Dengan kondisi tersebut, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa pondok pesantren). Proses tersebut yang peneliti katakan sebagai *Adjustment*, yakni

terjadinya penyesuaian diri terhadap kondisi dan tuntutan zaman, namun tetap dalam koridor ajaran Islam. Dengan demikian, akan terjadi proses integrasi dan interkoneksi transformasi pondok pesantren, yakni suatu proses perubahan yang tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditulis, peneliti perlu menyampaikan saran demi perbaikan ke depan tentang transformasi pondok pesantren dan penanaman jiwa pondok, adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pondok pesantren tetap harus melakukan proses transformasi sistem pendidikannya, agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup (*survive*) pesantren, maka arah perkembangan pesantren harus mengarah pada: *Pertama*, Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial di masyarakat. *Kedua*, Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah, *Ketiga*, Menggalakkan pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) di lingkungan pondok pesantren, sehingga lulusan pesantren mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat. *Keempat*, Pesantren harus selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.
2. Pondok pesantren dalam menanamkan jiwa (*ruh*) kepesantrenan perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Dalam arti, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, pola kepemimpinan dan pengelolaan pesantren) tetapi perlu

secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa pondok pesantren).

### C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, maka penelitian ini berimplikasi pada:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori Karl Marx, bahwa transformasi pendidikan terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah. Hal ini juga mendukung tesis Parsons, bahwa modernisasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab dari transformasi sosial, termasuk pendidikan, bahkan yang lebih parahnya lagi telah merembet pada rana agama dan pendidikan yang berbasis keagamaan.
2. Secara praktis, pondok pesantren tidak bisa hanya mempertahankan tradisi yang lama belaka, sebab tradisi yang lama tak mesti relevan untuk diterapkan zaman sekarang ini. Hal yang tidak kalah penting untuk direnungkan pihak pesantren dalam rangka mentransformasi diri yang ke lebih baik adalah mengungkap secara cerdas permasalahan kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Tak bisa disangkal bahwa modernitas telah “menawarkan” banyak hal untuk difikirkan dan direnungkan, terutama dalam transformasi penanaman panca jiwa dan sistem pendidikan pondok pesantren.
3. Ditinjau dari transformasi pondok pesantren, tidak hanya mentransformasi sistem pendidikannya (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen) saja, tetapi perlu secara arif mentransformasi penanaman panca jiwa pondok pesantren. Sehingga, terjadi proses secara bersamaan antara transformasi sistem pendidikan dan transformasi penanaman panca jiwa pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu mengalami proses *adjustment*, yakni penyesuaian diri

terhadap kondisi dan tuntutan zaman, namun tetap dalam koridor ajaran Islam, serta proses integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- A'la, Abu, Pembaharuan pesantren, Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Al-Ba'dani, Faishal Bin ali, Ikhlas, Sulitkah?, Solo: Aqwan, 2007.
- Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia, Jakarta, PT, RajaGrafindo Persada, 1995.
- Al-Qardhawi, Yusuf, Sekular Ekstrim, Terj, Nabhani Idris, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Terj, Hassan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- , Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Bandung: Angkasa, 2004.
- Arif, Mahmud, Pendidikan Islam Transformatif, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Arifin, Ahmad, Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arifin, M, Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama), Semarang: Toha Putra, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Sistem, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, t,tp: Pustaka Pirdaus, 1996.
- Azizy, Qodri, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abab XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- , Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Basri, Hasan, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan*, dalam *Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1998.
- Berger, Peter L dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj, Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat :Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995.
- Bush, Tony, *Leadership and Strategic Management in Education*, London: Paul Chapman Publishing Ltd, 2000.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Cebtral, Clifton F, *The Undergraduate Curriculum: A Guide to innovation and reform*, Colorado, Boulder, Westive Bless, 1978.

- Darwoko, J, Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT, Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam - Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001.
- , *Grand Desain Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Peka Pontren pada Ditjen Bagais Dep, Agama, 2004.
- , *Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Direktorat, Pendidikan Keagamaan dan Pontren, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Djailani, A, Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982.
- Djam'an, Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2009.

Echols, John M, dan Hassan Shadily, Kamus Indonesia Inggris, Cetakan XXV, Jakarta: PT, Gramedia, 2003.

Eisner, Elliot W, and Elizabeth Vallance, *Conflicting Conceptions of Curriculum*, Berkeley: Staford University, 1990.

Esposito, John L,, (ed), *Islam in Asia, Religion, Politics and Society*, New York: Oxford University Press,

Fadjar, A, Malik, *Madrasah dan tantangan Modernitas*, Bandung, Mizan, 1998.

Fananie, Zainuddin dan M, Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: UMS, 1999.

Ghazali, M, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, CV, Prasasti, 2002.

Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Haedari, Amin, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

-----, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.

Harvey, David, *The Condition of Postmodernity, An Enquiry into the Origins of Cultural Change*, USA: Blackwell Publishers, 2000.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

-----, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1999.

Hitami, Munzir, *IAIN Antara Misi Akademis dan Misi Agama: Telaah atas Perubahan IAIN Menjadi UIN*, dalam *Potensia*;

Jurnal Kependidikan Islam, Vol, 4, No, 1, Pekanbaru:  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau,

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial>, Akses  
Tgl, 26 Januari 2017.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam (FPI),  
Banung: Pustaka Setia, 1998.

Ishak, Isjoni, Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan, Jakarta:  
Yayasan Obor, 2006.

Ismail SM, Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat  
Madani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

-----, Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta:  
Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar,  
2002.

Kontowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, Bandung:  
Mizan, 1994.

Langgulung, Hasan, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan  
Islam, Bandung: PT, Al-Ma'arif, 1980.

Madjid, Nurcholis, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,  
Jakarta: Paramadina, 1997.

Mahfud, Sahal, Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,  
1994.

Mahmud, Model-model Pembelajaran di Pesantren, Jakarta: Media  
Nusantara, 2006.

Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.

Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian  
Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,  
Jakarta: INIS, 1994

- Mas'ud, Abdurrahman dkk,, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- , *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: El-Kis, 2004.
- Masyhud, M, Shulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mezirow, J, *Learning to think like an adult: Core concepts of Transformation Theory*, In J, Mezirow & Associates (Eds,), *Learning as transformation*, San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Miles, B, Matthew dan Huberman,, A,Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-PRESS, 2005.
- Misrawi, Zuhairi, *Deradikalisasi Pesantren*, Jakarta, Kompas, Tgl 18 Juli 2016,
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1998.
- Murgatroyd, Stephen and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School*, Birmingham-Philadelphia: Open University Press, 1993.
- Mursidi, Agus, *Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, ISSN 2337-4713*, 2016.
- Nafi', Dian, M, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: El-Kis, Cet, 1, 2007.

- Nahrawi, Amirudin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasrun, *Teknik Penelitian Hasil Belajar*, Jakarta: Bina Bangsa, 1992.
- Nasution, Adham, *Sosiologi*, Bandung: Alumni, 1983.
- Nasution, S, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasution, Sarimuda, *Metode Penelititan Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Jemmars, 1988.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet, Ke-2, 2010.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1990.
- Poespoprodjo, W, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalm Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

- Priyanto, Dwi, Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Qomar, Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta, Erlangga, 2010.
- Rahardjo, Dawam, Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah, Jakarta: P3M, 1986
- Rahim, Husni, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahman, H,U,, A Chronology of Islamic History, London: Ta-Ha Publishers, 1995.
- Rahmatia, Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rembangy, Mustofa. Pendidikan Transformatif pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Rofiq, M Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , Pemberdayaan Pesantren, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Rue, Leslie dan Lloyd Byars, Management: Theory and Applications, USA: Richard D Irwin, 1996.
- Rukiat, Enung K, dan Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Salim, Agus, Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.



- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Saridjo, Marwan, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Schult, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kannisus, 1991.
- Sembiring, Ilham, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Shihab, M, *Quraish, Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Siradj, Said Agil et.al, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet, XXIII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Steenbrink, Karel, A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Steinberg, L, *Adolescence*, Sixth edition, New York: McGraw-Hill, 2002.
- Subagja, Soleh, *Gagasan Libralisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam*, Malang: Madani, 2010.
- Suedy, Ahmad, dan Hermawan, Sulisty, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, Jakarta: P3M, 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- , Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujanto, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Aksara Baru, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- , Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, Surabaya: eLKAF, 2006.
- Sumardi, Mulyanto, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Dharma Bhakti, 1977.
- Supiana, Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I Bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Suprayogo, Imam, Pendidikan Islam: Antara cinta dan fakta, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Suradi, Pemikiran Modern dalam Islam, Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Disertasi, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2016.
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No, 20 Tahun 2003.

- Usman, Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan ahdlatur Wathan di Lombok, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Yasin, Fatah, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yukl, Gary, "An Evaluation of Conceptual Weaknesses in Transformasional and Charismatic Leadership Theories", *Journal of Leadership Quarterly*, 1990.
- Yunus, M, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Wahid, Abdurrahman, Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- , Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Tansformasi Pesantren, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- , Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid, Jombang: Dharma Bhakti, 1975.
- Wahid, Marzuki, dkk. Ed, Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Walgito, Bimo, Pengantar Psikologi Umum, Edisi ketiga, Yogyakarta: Andi, 2002.
- Walsh, Mayra, Unsur-unsur Sebuah Pesantren, Diakses dari <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/unsur-unsur-sebuahpesantren.html>, pada tanggal 5 Desember 2016.
- [www.pendis,kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf](http://www.pendis.kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf), Pebruri, 2017.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di

Asia Tenggara, dalam Zainuddin Fananie dan M, Thoyibi, Studi Islam Asia Tenggara, Surakarta: UMS, 1999.

-----, Langkah Pengembangan Pesantren, dalam "Religiusitas Iptek", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Zarkasyi, Imam, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2016/07/31/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/#sthash,BXMfPQCb,dpuf>

Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Zuhri, Saefuddin, Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan, Dalam Marzuki Wahid dkk, (Ed), Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

-----, Guruku Orang-Orang Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2007.

-----, Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalisme Pendiri NU, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

## PROFIL PENULIS



Nama : **Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
TTL : Musibanyuasin, 19 Januari 1976  
Pekerjaan: PNS/Dosen/Lektor Kepala  
Tempat Tugas : IAIN Bengkulu  
Kewarganegaraan: Indonesia

### Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Musi Banyuasin Sumsel, 1982-1988
2. SMP Negeri 1 Musi Banyuasin Sumsel, 1988-1989
3. KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1992
4. TMI/MA Wali Songo Ngabrar Ponorogo, 1993-1995
5. S1 PAI, IAIRM Ponorogo Jawa Timur, 1995-1999
6. S2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000-2003.
7. S3, Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2017

### Karya Ilmiah :

1. Filsafat Pendidikan Islam (Buku) diterbitkan IAIN Bengkulu Press, 2014
2. Pemikiran Modern Dalam Islam (Buku) diterbitkan IAIN Bengkulu Press, 2015
3. Pendidikan Islam Multikultural (Buku), diterbitkan CV. Samudra Biru Yogyakarta, 2018.
4. Beberapa artikel yang telah diterbitkan di berbagai Jurnal Nasional dan Internasional

Alamat Rumah : Perumahan Taman Indah Permai Blok  
E.8, Rt. 038, Rw. 008 Kelurahan  
Sukarami Kota Bengkulu

Nomor HP/email. : 082298541004/suradi@iainbengkulu.ac.id

Nama Ayah : H. Hasanudin

Nama Ibu : Hj. Siti Rubanun  
Istri : Nilawati, M.Pd.I  
Anak : 1. Muhammad Hilwan Najati  
2. Muhammad Mirhan Al Ashfahami  
3. Muhammad Nadim Azzuhaili